

Umar  
Ahmad Muzakki  
Ghulam Murtadlo

# SASTRA LISAN PEPAECUR

Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

## MASYARAKAT ADAT LAMPUNG

Laporan  
Penelitian  
Pengembangan  
Prodi



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (LP2M)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

# SASTRA LISAN PEPACCUR

Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam  
Masyarakat Adat Lampung

## TIM PENELITI

Umar  
Ahmad Muzakki  
Ghulam Murtadlo

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro  
Tahun 2021

## UU No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

### Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan /atau gambar pertunjukannya.

### Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan /atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan /atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan /atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Umar, Ahmad Muzakki, Ghulam Murtadlo,  
Sastra Lisan *Pepaccur*: Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam  
Pada Masyarakat Adat Lampung—cet. 1. Lembaga Penelitian  
dan Pengabdian Pada Masyarakat, IAIN Metro Lampung  
2021 – vii + 125 hlm – 16 x 24 cm.  
ISBN: 000-000-0000-00-0

@ Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang  
All Right Reserved

Sastra Lisan *Pepaccur*: Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada  
Masyarakat Adat Lampung

Penulis : Umar, Ahmad Muzakki, Ghulam Murtadlo  
Sampul : zaQ Al-Jabal  
Tata Letak : Ken Mufthie  
Cetakan 1 : November 2021  
Penerbit : LPPM IAIN Metro,

Penerbit: LPPM IAIN Metro  
Alamat: Gedung LPPM IAIN Metro, Jl. Ki Hajar Dewantara, 15 A Iring  
Mulyo Kota Metro, Lampung, Telp: 0725-47297, 41507, e-mail:  
iaimetro@metrouniv.ac.id

Copyright@2021 Penulis

## **ORISINILITAS PENELITIAN**

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umar, M. Pd.I  
NIP : 19750605 2007 01 1 005  
Pangkat/Gol : Lektor Kepala/III/d  
Kedudukan : Ketua Tim Peneliti

Menyatakan bahwa Program Penelitian Pengembangan Program Studi Tahun 2021 dengan judul "Sastra Lisan Pepaccur: Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Adat Lampung" secara keseluruhan merupakan hasil penelitian Tim Peneliti kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka.

Metro, 22 November 2021  
Yang Menyatakan,  
Ketua Tim Peneliti

**Umar, M. Pd.I**  
NIP. 19750605 2007 01 1 005

## KATA PENGANTAR

**A**lhamdullillah, puji dan syukur ke hadirat Allah SWT kami panjatkan atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian pengembangan program studi dengan judul "Sastra Lisan *Pepaccur*: Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Adat Lampung".

Penelitian ini dilatarbelakangi atas munculnya fenomena sastra lisan *Pepaccur* yang mulai terpinggirkan dan dikesampingkan oleh pemilik aslinya, yakni masyarakat adat Lampung. Di sebagian masyarakat, sastra lisan *Pepaccur* sudah mulai dipandang sebagai sesuatu yang bersifat kuno, tidak relevan dengan zaman dan bahkan dianggap menjadi hiburan yang tidak bernilai. Padahal, secara instrinsik sisi batin sastra lisan *Pepaccur* mengandung pesan-pesan dan nasihat-nasihat yang luhur. Namun, sebagian masyarakat memandangnya hanya sebatas hiburan semata yang dituturkan oleh si penuturnya menggunakan intonasi nada yang mendayu-dayu.

Sinyal fenomena dikesampingkannya sastra lisan *Pepaccur* mulai terasa dan dirasakan oleh masyarakat. Diantaranya, para pemuda sudah mulai memilih hiburan yang bersifat modern dan kontemporer daripada yang tradisional. Sejalan dengan itu, para penutur sastra lisan hanya didominasi oleh kaum tua, karena stagnan dalam pewarisannya dan banyak faktor-faktor lain yang menyebabkannya. Sementara itu, komunikasi yang menggunakan bahasa daerah hanya pada waktu-waktu tertentu, dan sangat jarang digunakan untuk komunikasi sehari-hari.

Permasalahan yang muncul dari aspek pemertahanan struktur fisik sastra lisan *Pepaccur* tampak mulai menunjukkan gejala yang tidak "sehat", apalagi pemaknaan dari aspek bathin sastra lisan yang membutuhkan kompetensi sendiri dan hadirnya dari para penutur yang sudah mulai langka. Fenomena tersebut, menjadi *guide line* bagi tim peneliti untuk melakukan penelitian tentang sastra lisan *pepaccur* dan proses transmisi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalamnya kepada masyarakat adat Lampung. Benarkah kondisi demikian telah menggejala dan terjadi di tengah masyarakat adat

Lampung?; Ada hal-hal lain yang melatarbelakangi munculnya fenomena tersebut? Sebab inilah, kami melakukan permenungan, dan mencoba mengemas problematisasi masalah yang menggumpal untuk kemudian kami jadikan bahan dan rancangbangun penelitian pengembangan program studi ini.

Sekalipun belum sempurna, terdokumentasikannya hasil penelitian yang berbentuk laporan secara deskriptif dan naratif ini, merupakan hasil *jerih payah* tim peneliti, yang tentu saja tidak terlepas dari peran serta dari berbagai pihak. Sehingga dalam hal ini, Tim Peneliti menyampaikan rasa bangga dan terima kasih kepada seluruh unsur, elemen dan aspek yang memberikan kontribusi dan mendukung proses penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya, kami sampaikan kepada;

1. Kementrian Agama Republik Indonesia
2. Jajaran pimpinan IAIN Metro; Rektor, Wakil Rektor I, II, dan III, Kepala Biro dan unsur pimpinan lainnya.
3. Ketua LPPM Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
4. Pemerintah Provinsi Lampung, meliputi; Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Tengah.
5. Tokoh Adat, Agama, dan Masyarakat seperti; Bapak Humaidi Elhudri Gelar *Suttan Kanjeng Sunan Agung*; Bapak A. Halim Gelar *Pangiran Batanghari*; Bapak Husein Gelar *Suttan Pengeran Raja Kepala Mego*; Bapak Moch. Yamin Gelar *Pangeran Yang Tuan*; Bapak Hermansyah Gelar *Suttan Hukum Mergo*; Bapak Lukmansyah Gelar *Suttan Rio Nato* sebagai informan dalam penelitian ini.
6. Para mahasiswa IAIN Metro yang telah membantu dan terlibat aktif dalam proses penelitian, baik dari penggalian data lapangan hingga proses transkripsi wawancara dan reduksi data penelitian.
7. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

Tentu saja, kepada semua pihak tersebut, Tim Peneliti memberikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya. Mudah-mudahan semuan bantuan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan di sisi Allah swt; Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.

*Akhirnya*, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi upaya preventif bagi pemerintah dan masyarakat adat Lampung dalam upaya

mempertahankan, melestarikan sastra lisan *Pepaccur* dan mentransmisikan nilai-nilai yang terkandung pada sastra lisan tersebut. Tulisan ini memang masih belum sempurna, tetapi setidaknya telah memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang memiliki perhatian dan sudut pandang yang sama. Kritik dan saran yang konstruktif, akan menjadikan kita semakin kuat dan berkualitas, oleh karenanya mari kita saling berbagai dalam kebaikan, terima kasih.

Metro, 22 November 2021  
Tim Peneliti

## ABSTRAK

### **Sastra Lisan Pepaccur: Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Adat Lampung**

Kata Kunci: *pepaccur, transmisi nilai islam, dan adat lampung*

Sejauh ini *Pepaccur* menjadi bagian dari ritual penyematan gelar adat (*Juluk Adek*) masyarakat adat Lampung. *Pepaccur* adalah ungkapan yang berisikan pesan atau nasihat kehidupan dengan cara dilagukan. Sebagian dari masyarakat—terutama kaum mudanya—memandang *Pepaccur* sebagai seni yang kuno, tidak relevan dengan zaman dan tidak memiliki nilai. Padahal, sisi fisik dan batin *Pepaccur* memiliki struktur dan nilai-nilai luhur, tapi sinyal pengesampingan semakin terasa, seiring dengan berkurangnya para penuturnya, pewarisannya yang stagnan, dan berkurangnya komunikasi yang menggunakan bahasa daerah.

Fakta di atas menjadi isyarat ada potensi yang signifikan akan pudar dan hilangnya sastra lokal Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mimetik-objektif-pragmatis* kepada enam informan sebagai penutur dan pembuat sastra lisan *Pepaccur*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dan komponen *Pepaccur* selayaknya puisi, yakni; kerangka dasar; diksi dan susunan kata; bunyi, nada dan bait; majas (perumapamaan). Kerangka dasar *Pepaccur* berisikan atas tiga bagian bait utama, yakni: bait pembuka, isi dan bait penutup. Fungsi kerangka untuk mempermudah para pendengar memahami *Pepaccur* yang disampaikan oleh penuturnya. Diksi digunakan untuk menentukan kalimat dan berfungsi untuk membangun suasana agar "tergambar" sesuai relitanya. Pilihan diksi yang sering digunakan bersifat religius, sosial dan nasionalisme. *Pepaccur* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan rakyat, namun juga sebagai media penyampai pesan-pesan moral kepada masyarakat. Melalui kajian teks *Pepaccur* yang ada dapat diketahui nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat *Ilahiyah* dan *Insanyiah*. Diantaranya adalah rasa bersyukur, tidak melalaikan shalat, nilai-nilai kerukunan, keharmonisan, kebersamaan, persatuan, dan tanggung jawab sosial.

## ABSTRACT

### **Pepaccur Oral Literature: Transmission of Islamic Educational Values to Indigenous Peoples of Lampung**

Keywords: *pepaccur, transmission of Islamic values, and Lampung customs*

So far, Pepaccur has become part of the ritual of embedding the customary title (*Juluk Adek*) of the Lampung indigenous people. Pepaccur is an expression that contains a message or life advice by singing it. Part of society—especially the youth—sees Pepaccur as an ancient art, irrelevant to the times and has no value. In fact, the physical and mental side of Pepaccur has a structure and noble values, but the signal of exclusion is increasingly felt, along with the decrease in speakers, stagnant inheritance, reduced communication using regional languages.

The facts above are a sign that there is a significant potential for the fading and loss of local Lampung literature. This study uses a mimetic-objective-pragmatic approach to six informants as speakers and makers of Pepaccur oral literature.

The results of this study indicate that the structure and components of Pepaccur are like poetry, namely; basic framework; diction and word order; sounds, tones and stanzas; figure of speech (*parable*). The basic framework of Pepaccur consists of three main stanzas, namely: opening stanzas, body stanzas and closing stanzas. The function of the framework is to make it easier for listeners to understand the Pepaccur delivered by the speaker. Diction is used to determine sentences and serves to build an atmosphere so that it is "illustrated" according to reality. The choice of diction that is often used is religious, social and nationalistic. Pepaccur not only serves as a means of entertainment for the people, but also as a medium for conveying moral messages to the public. Through the study of the existing Pepaccur text, it can be seen the values of Islamic education that are Divine and *Insyaniah*. Among them are gratitude, not neglecting prayer, values of harmony, harmony, togetherness, unity, and social responsibility.

# DAFTAR ISI

Halaman sampul	i
Orisinalitas Penelitian	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	viii
Daftar Isi	x

## **Bagian 1**

<b>Pendahuluan</b>	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	12
Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
Metode Penelitian	15
Sumber Bacaan	22

## **Bagian 2**

<b>Pandangan Teoretik Transmisi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Lampung</b>	27
Transmisi Nilai	27
Mengenal Adat dan Kebudayaan Masyarakat Lampung	31
Karakteristik dan Ciri Khas Masyarakat Kebudayaan Adat Lampung	39
1. Islam Sebagai Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan masyarakat Adat Lampung	40
2. Sistem Kekerabatan dan Pranata Sosial	47
Sumber Bacaan	52

## **Bagian 3**

<b>Tradisi Sastra Lisan Dalam Fragmen Kebudayaan Lampung</b>	58
Mengenal Ragam Sastra Lisan Lampung	58
Bentuk dan Ragam Sastra Lisan Lampung	65
a. Sesikun/Sekiman	65
b. Seganing/Tetuduh	65
c. Memang	65
d. Puisi	66

e. Warahan/Waghahan	68
Sastra Lisan Pepaccur: Identitas Kultural Masyarakat	
Adat Lampung	72
Sumber Bacaan	74
<b>Bagian 4</b>	
<b>Struktur dan Transmisi Nilai-Nilai Sastra Lisan Pepaccur</b>	78
Struktur Sastra Lisan Pepaccur	78
1. Kerangka Sastra Lisan Pepaccur	80
2. Diksi dan Susunan Kata	81
3. Bunyi dan Nada	83
4. Majas	84
Naskah atau Teks Sastra Lisan Pepaccur	86
Teks-Pepaccur-I	87
Teks-Pepaccur-II	97
Teks-Pepaccur-III	105
Teks-Pepaccur-IV	110
Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sastra Lisan	
Pepaccur Kepada Masyarakat Adat	113
Sumber Bacaan	117
<b>Bagian 5</b>	
<b>Penutup</b>	121
Kesimpulan	121
<b>Biodata Penulis</b>	124
<b>Index</b>	127

# Bagian 1

## PENDAHULUAN

Siji tanggoh kemanan  
Rukunko rumah tanggo  
Supaya mattop iman  
Dang lupu waktu limo

/Ini pesan paman/  
/Rukunkan rumah tangga/  
/Supaya mantap iman/  
/Jangan lupa waktu yang lima/

### Latar Belakang Masalah

Sebait syair diatas merupakan salah satu penggalan dari sastra lisan Lampung jenis *Pepaccur* yang telah didendangkan oleh seorang "*penglaku*" (juru bicara) dari salah satu pemuka adat Lampung pada saat acara *gawei* adat di Desa Bumi Jawa, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Penggalan sebait syair diatas menunjukkan tentang ihwal pentingnya suatu nasihat untuk anak-anak dan keluarga dalam kehidupan berumah tangga.

Sebagai salah satu entitas besar, masyarakat adat Lampung memiliki ragam budaya yang menarik. Sastra menjadi salah satu wujud atau bagian diantara keragaman budaya yang masih tersimpan dan dimiliki oleh Masyarakat Adat Lampung. Sebait syair diatas adalah salah satu contoh penggalan dari jenis sastra lisan Lampung yang masih dilestarikan oleh sedikit orang dari masyarakat adatnya. Padahal, dalam skala mikro maupun makro, sastra menjadi salah satu produk budaya yang dipergunakan oleh leluhur untuk mengajarkan, mentransmisikan, dan atau bahkan menyebarluaskan nilai-nilai penting di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat pada zamannya.

Harus diakui, sastra lisan maupun tulis menggambarkan suatu masyarakat yang kreatif dan produktif. Tidak sedikit dari sisi batin struktur sastra lokal daerah yang berfungsi tak ubahnya seperti *agency* yang menghantarkan suatu petuah, nasehat, pesan-pesan dan kata-kata bijak kepada para pendengarnya, pembacanya dan bahkan penutur ataupun pembuatnya sendiri. Melalui spektrum ini Sunhaji, (2015: 48), memaknai sastra sebagai bagian penting dari masyarakat untuk mengungkap dan mengajarkan pesan-pesan kenabian secara tersembunyi. Lain dari pada itu, sastra lisan menjadi barang berharga untuk menginterpretasi sejarah dan cikal bakal sastra nasional, (Cajetas-Saranza, 2016: 303–4), juga menjadi sumber informasi tentang cara hidup bagi masyarakat, (Meludu, 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu tokoh adat Lampung Buay Nuban di Bilik Ghabo Gedong Dalem Lampung Timur, Bapak Humaidi Elhudri Gelar (*adek Suttan Kanjeng Sunan Agung*). Menurutnya, sastra lisan bagi masyarakat adat Lampung menjadi salah satu bagian dari indikator penentu sistem tata nilai budaya di wilayah adatnya. Sastra juga termasuk dari sistem dan mekanisme ritual upacara-upacara adat. Sebait syair diatas juga menjadi suatu nasehat yang diperuntukan kepada pengantin pada

acara pernikahan. Dalam konteks masyarakat adat Lampung, pernikahan menjadi peristiwa sakral untuk menapaki kehidupan berumah tangga. Di dalam acara pernikahan tersebut terdapat pula rangkaian acara penyematan gelar adat (*Juluk Adek*), *Pineng Ngerabung Sanggakh* dan nasehat-menasehati. Pada saat acara nasehat-menasehati inilah sastra lisan Lampung akan dilantunkan. Nasehat yang disampaikan berisikan tentang pelajaran-pelajaran berumah tangga bagi kedua mempelai. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan berumah-tangganya kedua mempelai dapat berjalan rukun, damai, aman dan selamat, memperoleh kehidupan rumah tangga yang *sakinah*, *mawadah* dan *warahmah*. Untuk itu, maka diberikanlah nasehat-nasehat dengan menggunakan ungkapan-ungkapan lokal atau tradisional yang berbentuk sastra lisan Lampung, (Elhudri, wawancara, 2021).

Fenomena diatas menggambarkan tentang urgensi nilai sastra lisan bagi masyarakat adat Lampung. Selain, mengandung unsur seni dan hiburan, di dalam sastra lisan tersebut juga menyimpan nilai-nilai penting bagi kehidupan. Namun demikian, telah diakui oleh salah satu Tokoh Penyimbang Adat Buay Anak Tuho Lampung Tengah, Bapak Abdul Halim gelar (*adek*) *Pangeran Batanghari*, bahwa telah terjadi kelangkaan para penutur sastra lisan Lampung. Sekalipun sering dilantunkan pada saat *begawie* adat atau kegiatan lain, namun orang yang melantungkannya hanya itu-itu saja. Menurutnya, di kampung-kampung tua (adat) yang jangkau wilayahnya cukup luas, para penutur sastra lisan tidak lebih dari 5 orang jumlahnya. Maka, apabila ada *gawie* adat, hanya orang-orang tersebut yang menuturkannya, (Halim, wawancara, 2021).

Kasus diatas, kemungkinan besar tidak hanya terjadi dalam skala Lampung, namun juga telah terjadi diberbagai daerah-daerah yang ada di Indonesia. Untuk kasus Lampung sendiri, menurut Fakhrurozi et al. (2021: 29) proses pewarisan sastra lisan

yang dilakukan kepada generasi mudanya berlangsung stagnan. Padahal, usia para penutur sastra lisan Lampung yang masih hidup rata-rata sudah tua. Pada sisi lain, Setyawan, (2017: 65) melalui kajiannya menggambarkan bahwa perlahan namun pasti, sastra lisan tradisional mulai ditinggalkan dan dikesampingkan eksistensinya oleh masyarakatnya. Padahal, dalam konteks untuk mengetahui isi cerita dan maknanya yang terkandung di dalam sastra tersebut kita masih terus membutuhkan kehadiran dari para penuturnya. Wujud keprihatinan yang sama juga dikemukakan Suryani, et al., (2019: 74), bahwa saat ini kondisi sastra lisan tradisional berada pada taraf yang sangat memprihatinkan, hanya sebagian kecil saja yang dapat didokumentasikan pada lembaran-lembaran kertas, atau bahkan mungkin sama sekali belum terdokumentasikan secara apik.

Harus diakui bahwa sastra lisan merupakan salah satu bukti dari keluhuran warisan budaya takbenda (*intangible*) masyarakat yang memberikan gambaran tentang pesan-pesan penting dalam kehidupan. Menurut Titin dan Casim (2021), dalam tradisi sastra lisan banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai-nilai moral, budaya, agama, sejarah dan kepahlawanan. Tidak hanya itu, sastra lisan menurut Suazo (2014: 26–34) lebih menitik-beratkan pada nilai-nilai komunal yang mencerinkan nilai-nilai keadilan sosial dan penghormatan.

Artinya, pada struktur batin (*instrinsik*) sastra lokal/daerah tersimpan, terkandung, nilai-nilai luhur bagi masyarakatnya. Warisan budaya takbenda (*intangible*) yang tentunya tidak hanya dimiliki oleh masyarakat adat Lampung saja, tapi tersebar luas di tengah-tengah masyarakat, adat, etnis, ataupun suku lainnya di nusantara harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Sejalan dengan itu, kesadaran untuk menemukenali nilai-nilai adiluhung sastra daerah menjadi keniscayaan di era kuatnya intervensi globalisasi.

Apa yang salah dengan warisan budaya takbenda (*intangible*) kita, sehingga membuat masyarakat "berbondong-bondong", acuh tak acuh, lari dari *local wisdom*-nya. Tidak semuanya warisan budaya leluhur mengalami kekosongan nilai (*nir-values*), tidak kompetibel dan sinkron dengan kondisi sekarang. Padahal, banyak semacam nilai-nilai karakter, etika dan norma-norma hidup yang dikemas dalam bentuk produk-produk kebudayaan. Diskursus terhadap nilai-nilai positif sisi instrinsik struktur sastra lokal atau daerah menjadi poin penting di era serba modern saat ini. Misalnya dalam konteks sastra lokal daerah Lamongan. Menurut Furqon & Ernaningsih, (2019: 75), didalam struktur naratif cerita rakyat Lamongan terdapat varian tema nilai edukasi dan budi pekerti luhur, seperti: mitra, tresna, gembira, upeksa. Melalui cerita rakyat Lamongan, pembaca bisa memilih dan menyesuaikan nilai-nilai yang akan dijadikan acuan edukasi.

Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan karakter juga tersaji dalam legenda cerita rakyat Muntok. Dari tiga cerita legenda rakyat Muntok yang dikaji, Inriani (2017) menemukan 13 nilai kearifan lokal yang perlu direvitalisasi keberadaannya dan diajarkan kepada generasi muda. Di tengah-tengah gempuran budaya global yang semakin masif dan mulai menggeser budaya lokal ataupun daerah, pengintegrasian budaya lokal kedalam pembelajaran bahasa dan sastra urgen dilakukan. Menurut Frans, upaya ini menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda untuk dijadikan modal meminimalisir pengaruh negatif budaya luar, (Frans, 2017: 8–19).

Munculnya gelombang globalisasi dan modernisasi yang membawa semangat "*inhuman*", dan bahkan tidak jarang bertindak mereduksi dari keberadaan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), sangat mendesak dan perlu diperhatikan keberadaannya. Sejauh ini, keprihatinan terhadap kondisi sastra lisan masyarakat adat mulai dirasakan oleh sebagian besar

masyarakat—terutama para praktisi, akademisi, budayawan dan para penggiat budaya yang *concern* terhadap "nasib" kebudayaan Lampung. Memperhatikan uraian tersebut, kondisi kearifan lokal—khususnya ranah sastra tradisional seperti sedang berada diambang batas dan mengalami krisis. Sastra tradisional yang berbentuk sastra lisan semakin jauh ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakatnya sendiri.

Sejauh ini, tradisi lisan hanya sekadar menjadi bagian terkecil dari perkembangan budaya dalam komunitasnya. Hal ini disebabkan minat dari para pelaku budayanya yang semakin jauh meninggalkan tradisinya. Lebih ironisnya lagi, tradisi lisan tidak didukung menjadi bagian integral proses perkembangan budaya dalam satu komunitas yang cenderung bergerak dinamis saat ini. Padahal, sastra lisan hadir tidak berada di dalam ruang yang hampa nilai (*nirvalues*), namun ada sesuatu yang bermanfaat dan dapat dibagikan melalui kandungan sastra tersebut.

Secara umum, masyarakat adat Lampung sebagai entitas yang tersegmentasi ke dalam dua adat besar, yakni *Pepadun* dan *Saibatin*—memiliki khazanah sastra yang beragam. Berdasarkan bentuk sastranya, Achyar et al., (1985: 5), mengkalsifikasikan sastra Lampung ke dalam dua jenis, yaitu prosa dan puisi. Prosa lebih bersifat legenda, mite, dan fabel; sedangkan puisi berbentuk pantun, syair, dan pisaan. Menurut Fakhrurozi & Putri, bentuk sastra lisan Lampung mirip dengan pantun. Di dalam satu (1) bait pantun terdiri dari empat (4) baris dan berirama 'ab-ab'. Namun ada juga yang identik dengan pantun talibun<sup>1</sup>, yakni dalam satu (1) bait terdiri dari enam (6) baris dan berirama "abc-abc". Sekalipun demikian, sisi unik dari pattun Lampung tidak harus

---

<sup>1</sup> Yaitu pattun yang memiliki susunan genap antara enam hingga sepuluh baris. Pada talibun, tiap bait dibagi menjadi sampiran dan isi. Pembagian baris sampiran dan baris isi ditentukan oleh jumlah baris keseluruhan yang kemudian dibagi menjadi dua.

selalu memiliki sampiran (pengantar), dan setiap baris pattun semuanya merupakan isi, (Fakhrurozi & Putri, 2019: 18). Memperhatikan hal itu, maka *Pepaccur* merupakan salah satu sastra lisan yang identik dengan pattun atau puisi, karena didalam satu bait *Pepaccur* terdiri dari empat (4) baris dan berirama 'ab-ab'.

Membicarakan tentang sastra lisan Lampung, maka timbul kekhawatiran-kekhawatiran tersendiri, yakni bergesernya kearifan lokal ini dari *locus*-nya. Indikasi kekhawatiran ini mulai tampak pada minimnya penggunaan bahasa daerah Lampung secara umum. Secara tegas Danardana, (2008: 1-2) menyatakan bahwa selama ini etnis Lampung; *Pepadun* dan *Saibatin*—menggunakan bahasa lokal hanya sebatas untuk berkomunikasi di lingkungan keluarga, sesama sukunya dan pada ritual upacara-upacara adat. Sementara komunikasi dengan para pendatang, masyarakat adat Lampung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Sikap pesimis juga ditunjukkan oleh Roveneldo, (2017: 222), budaya dan bahasa Lampung akan ditinggalkan masyarakatnya sendiri. Kondisi demikian juga "menghantui" aspek psikis dari Bapak Abdul Halim Gelar *Pangeran Batanghari*, (wawancara, 2021), bahwa posisi bahasa dan sastra Lampung sedang dihadapkan dengan ketatnya persaingan karakter budaya "pop dan globalisasi". Hanya sedikit—bahkan dapat dibilang tidak ada yang mau sungguh-sungguh menekuni bahasa dan sastra Lampung. Puncak dan ambang batas kekhawatiran masyarakat terhadap pelestarian sastra lisan Lampung, terjadi seiring dengan semakin berkurangnya para penutur; praktisi sastra lisan tersebut.

Dikatakan Hardianto, (2004) sejauh ini hanya Hj. Masnunah yang menjadi "benteng tarakhir" terhadap sastra lisan Lampung, khususnya sastra *Dadi*. Menurut Sanusi (2009), sebagai bentuk identitas kolektif kekayaan budaya etnik Lampung yang bersifat *anonim*, sastra lisan Lampung perlu dirawat dan dipertahankan

keberadaannya. Menurut Suryani, dkk., (2019: 75), hal ini berkaitan dengan eksistensi dan keberlangsungan tradisi lisan yang bergantung pada kondisi penuturnya. Tradisi lisan akan terancam "punah" atau tercerabut dari akar budayanya apabila tidak melakukan upaya inventarisasi, dokumentasi, pencatatan dan pengkajian serta revitalisasi. Sejalan dengan itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan juga harus dapat ditransmisikan secara baik.

Dalam konteks masyarakat adat Lampung, sastra lisan tidak hanya sekadar menjadi faktor komplemen atau pelengkap ritual upacara *begawie cakak pepadun*, tapi memiliki dan mengandung unsur edukatif yang perlu ditransmisikan nilai-nilai luhurnya kepada generasi mudanya. Namun sayangnya, kondisi demikian sudah tidak sejalan lagi dengan persepsi dan kemauan dari generasi mudanya. Dalam konteks hiburan tradisional, Achyar dkk., (1985: 4-5) telah merasakan bahwa sastra lisan sudah dianggap kuno untuk dijadikan hiburan terutama bagi generasi muda. Mereka lebih memilih pergi mengunjungi tempat hiburan lain, menonton film, televisi, dan video atau ke tempat-tempat pesta dengan hiburan seni musik modern. Mereka tidak tahan lagi duduk lama berjam-jam mendengarkan nasihat-nasihat dan cerita rakyatnya melalui sastra lisan. Kekhawatiran ini muncul, karena selain menjadi salah satu bentuk hiburan, *Pepaccur* termasuk jenis puisi yang menjadi salah satu aspek penting di dalam ritual upacara perkawinan dan prosesi pemberian gelar (*adok*) adat, (Udin et al., 1998: 7; Ningsih & Irawan, 2018).

Secara substansial *Pepaccur* memiliki kandungan dan berisikan tentang nasihat, pesan-pesan luhur dan baik untuk mengarungi kehidupan dunia maupun akhirat bagi seseorang. Namun, sastra lisan yang ada di tengah-tengah masyarakat adat Lampung ini telah mengalami krisis. Di Kampung Gedong Dalem dan Bumi Jawa sendiri, untuk saat ini—menurut Bapak Humaidi

Elhudri dan Bapak Husein tidak banyak yang bisa membuat dan sekaligus mendendangkannya. Sejauh ini hanya beberapa gelitir orang saja, sekitar 4 sampai 5 orang saja yang bisa membuat dan melafalkannya, (Humaidi dan Husien, wawancara, 2021). Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Abdul Halim Glr. *Pangeran Batanghari* salah satu tokoh *Penyimbang* adat Buay Nyerupa Anak Tuho. Sebagai salah satu praktisi dan *penglaku* sastra *Pepaccur* menyatakan bahwa jarang atau bahkan tidak ada generasi muda yang mau belajar secara serius tentang *Pepaccur*. Akhirnya, yang menguasai *Pepaccur* sampai saat ini hanya generasi tua-tua saja, (Halim, wawancara, 2021).

Memperhatikan hal ini, *Peppacor* sebagai satu bentuk sastra lisan Lampung—yang saat ini mulai terpinggirkan dari lingkungan atau *locus* adatnya—sebenarnya dapat difungsikan sebagai media atau sarana komunikasi bagi masyarakat adat istadat Lampung untuk membangun karakter dan kepribadian. Namun fakta yang muncul di lapangan menunjukkan semakin berkurangnya orang-orang yang bisa membuat maupun melantunkan sastra lisan *pepaccur*.

Penggunaan sastra lisan Lampung dapat klasifikasikan ke dalam lima jenis, yakni: pribahasa, puisi, teka-teki, mantera, dan cerita rakyat. Sementara itu, puisi Lampung memiliki lima jenis, yakni: 1) *paradineil/paghadini*, 2) *pepaccur/pepaccogh/wawacan*, 3) *pantun/segata/adi-adi*, 4) *ringget/pisaan/dadi/highing-highing/wayak/kias*; dan 5) *bebandung/kemughuk*.

Menurut Sanusi, (2000: 7), sastra lisan Lampung yang masih dipertahankan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat adat Lampung berfungsi: (1) mengungkapkan alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung; 2) menyampaikan gagasan yang menopang pembangunan manusia seutuhnya; 3) mendorong terhadap pemahaman dan pembinaan kehidupan yang baik; 4) memupuk rasa persatuan dan saling memahami

masyarakat; 5) mengembangkan bahasa dan kebudayaan Lampung; 6) menopang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Sabait *Pepaccor* yang telah disampaikan diatas merupakan contoh bahwa bagian dari sastra lisan Lampung yang ada dapat digunakan sebagai sarana atau media penyampaian pesan atau amanah. Pesan dari sabait syair *Pepaccor* diatas berisikan *massage* (pesan) yang berkaitan dengan sesuatu yang harus dilaksanakan oleh pasangan suami-istri yang baru membina rumah tangganya. Berkenaan dengan posisinya sebagai hamba (*abdullah*), mestinya ia rela hidup mengabdikan kepada Allah dengan menjalankan amal baik. Sebagai muslim, ia mestinya menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadist. Sementara sebagai makhluk sosial, ia diminta agar bisa rukun rumah tangganya, bertetangga, dan bermasyarakat. Sedangkan sebagai bagian dari warga negara, mereka juga harus dapat bertanggungjawab dalam menjalankan kewajiban bernegara yang berlandaskan Pancasila, (Udin et al. 1998: 11).

Tampaknya, sastra sebagai salah satu warisan dari budaya bangsa menjadi cerminan sikap dan kearifan lokal di dalamnya. Setidaknya, budaya menurut Mulyana, (2008: 75), memberikan bawa dampak kearifan bagi sekelompok masyarakat pengguna budayanya. Dewasa ini, karya sastra menurut Herfanda, (2013), telah menjadi salah satu bagian penting dan bermakna di era industri kreatif. Oleh sebab itu, sastra penting diberikan *space* terhormat dan menyenangkan supaya berpartisipasi dalam menjaga masyarakat dan bangsa yang tetap berbudaya di era yang semakin *profit oriented* dewasa ini.

Dalam konteks transmisi nilai-nilai pendidikan Islam, sastra lisan mengandung aspek moral, akhlak dan karakter sebagai ciri khas atau distingsi dari konsep sastra Islam. Menurut Baruadi, (2012: 299), pada ghalibnya sastra lisan memiliki unsur-unsur

moral dan ahklaq. Hal tersebut dapat dikaji melalui penokohan, ide, dan temanya serta ungkapan-ungkapan yang bernilai ajaran Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pepaccur* meniscayakan untuk ditransmisikan kepada generasi mudanya.

Berkaitan dengan transmisi nilai ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya persepsi interpersonal nilai antara kedua orang tua dan remaja (Stattin & Kim, 2018), lingkungan pergaulan dengan teman sebaya, (Barni et al. 2014). Selain itu, transmisi nilai juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang aman secara psikologis, pola interaksi demokratis, religius (Ali and Asrori, 2004), kualitas hubungan orang tua dengan anak (Hernández, et al., 2014), pengalaman, lingkungan tempat tinggal (Albanese, De Blasio, and Sestito, 2016) dan budaya (Santrock, 2012). Proses transmisi nilai dan praktik budaya bersumber dari kualitas hubungan positif antara orang tua dengan anak. Selain itu, anak yang intens berinteraksi dengan orang tua juga disebut memiliki konflik yang rendah, (Tsai et al. 2015).

Bersamaan dengan itu, menurut Schönflug and Yan, (2014: 58–75), proses transmisi nilai juga dapat berlangsung melalui jalur enkulturasi dan sosialisasi. Rute jalur yang ditempuh bisa dilalui secara vertikal, miring dan horizontal. Namun demikian, hasil final yang diperoleh melalui enkulturasi dan sosialisasi ialah kesamaan perilaku dalam budaya, dan perbedaan perilaku antara budaya. Dengan demikian, secara krusial mekanisme budaya yang dihasilkan dapat berupa kesamaan dan perbedaan, nya Demikian mekanisme krusial budaya yang menghasilkan kesamaan dan perbedaan, (Berry et al. 2002).

Pada dimensi lain, proses berlangsung transmisi di ruang lingkup budaya menurut Lestari, (2016) dapat dikatakan sebagai proses sosialisasi. Hal senada juga dikemukakan Barni et al. (2014) bahwa, transmisi nilai-nilai antargenerasi dianggap sebagai ciri-

ciri dari sosialisasi yang sukses. Berkaitan dengan proses transmisi nilai sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, maka *Pepaccur* sebagai karya sastra lisan yang ditulis oleh penulisnya memiliki struktur kata dan struktur makna selayaknya puisi pada umumnya. Makna dan pesan yang terdapat didalam struktur kalimat yang didengarkan secara lisan sangat jelas sasaran dan tujuannya. Dengan demikian, transmisi nilai-nilai sastra lisan *Pepaccur* yang dilakukan kepada masyarakat berpeluang menjadi pembelajaran atau pendidikan. Proses transmisi nilai diharapkan bisa membantu mewujudkan tindakan masyarakat yang relevan dengan nilai-nilai pribadi, agama, budaya, dan sosial kemasyarakatan.

Penelitian ini mengkaji fenomena sastra lisan Lampung jenis *Pepaccur* yang masih terdapat di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat adat Lampung. Kajian terhadap salah satu genre sastra lisan yang menggunakan bahasa Lampung ini merupakan salah satu bentuk dan upaya untuk mengetahui keberadaan ataupun eksistensi sastra lisan *Pepaccur* sebagai sarana transmisi nilai-nilai khususnya nilai-nilai Islam.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagai mana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai "Sastra Lisan Masyarakat adat Lampung". Namun demikian, karena luasnya cakupan sastra lisan Lampung, maka berdasarkan persoalan utama yang ada diklasifikasikan dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik, berikut ini:

1. Bagaimanakah Struktur Sastra Lisan Lampung *Pepaccur*?
2. Bagaimana transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sastra lisan Lampung *Pepaccur*?

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis sastra lisan dari masyarakat adat Lampung. Secara spesifik, untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruk sastra lisan Lampung jenis *Pepaccur*; dan untuk mengetahui transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Sastra Lisan Lampung tersebut.

Tujuan tersebut meniscayakan sebuah kajian yang lebih mendalam tentang aspek-aspek penting yang terdapat di dalam struktur sastra lisan Lampung *Pepaccur* dan proses transmisi nilai-nilai yang ada di dalamnya. Jika tujuan dan target penelitian dapat tercapai, maka secara teoritis hasilnya diharapkan memberikan wawasan tentang keilmuan, khususnya dalam hal pendidikan Islam melalui kearifan lokal, yaitu berupa sastra lisan *Pepaccur*. Berdasarkan sudut pandang praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi yang komprehensif tentang sastra lisan *Pepaccur*; konstruk sastra lisan *Pepaccur*; dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dan berasal dari masyarakat adat Lampung secara umum.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan untuk masukan ataupun pertimbangan *stakeholders* dalam menentukan kebijakan untuk melestarikan, merawat dan menjaga warisan budaya bangsa, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Seiring dengan itu, kajian ini dalam konteks menarasikan, mendeskripsikan dan mendokumentasikan sastra lisan jenis *Pepaccur* supaya terselamatkan sebagai aset budaya nasional dan informasi yang penting lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan berbagai perspektif untuk melakukan kajiannya.

*Pertama*, perspektif historis. *Pepaccur* jika dilihat dari sisi historis, merupakan salah satu bentuk sastra yang jenis dan kedudukannya tidak jauh berbeda dengan jenis dan bentuk-bentuk karya sastra lainnya. Selain itu, sastra lisan Lampung jenis

*Pepaccur* ini, tidak hanya menjadi sebuah kebiasaan, dan merupakan bagian dari penggalan sejarah tradisi masyarakat adat yang ada di Indonesia. Namun, sebagai salah satu jenis sastra lisan, *Peppacor* juga telah melekat dan menjadi bentuk kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat adat Lampung. Fakta-fakta historis dari sastra lisan Lampung inilah yang akan menjadi fokus kajian penelitian.

*Kedua, Pepaccur* ditilik dari sisi pragmatis. Menurut Tarigan, (1986: 33), pragmatis ialah menelaah tentang keterkaitan antara bahasa dan konteks yang menjadi basik bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Singkatnya, kajian kompetensi pengguna bahasa merelasikan dan menyelaraskan kalimat-kalimat dengan konteksnya secara tepat. Sementara itu Wiyatmi, (2006: 85) menjelaskan, pragmatik ialah suatu pendekatan yang melihat karya sastra sebagai media untuk menunjukkan tujuan tertentu kepada para pembacanya. Dalam konteks ini, tujuan tersebut meliputi politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lainnya.

Dikatakan Endraswara, (2004: 117), pendekatan ini bertujuan memeriksa penggunaan penelitian pragmatik sastra yakni ketika titik berat kritik berorientasi pada pembacanya. Bagaimana si pembaca mampu mengetahui adanya konsepsi efek komunikasi sastra yang sering dirumuskan menggunakan sebuah istilah *docere* (memberikan ajaran), *delectare* (memberikan kenikmatan), dan *movere* (menggerakkan pembaca).

Memperhatikan uraian sebelumnya, maka secara pragmatis sastra lisan jenis *Pepaccur* yang ada di tengah-tengah masyarakat adat Lampung memiliki perkembangan dan fungsinya sendiri. Tentu saja sesuai dengan latar belakang *setting social* masyarakat penggunanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Raj, (2017: 53) bahwa sastra lisan tradisional memiliki konteksnya tersendiri. Menariknya, upaya kodifikasi dapat menstabilkan masyarakatnya

dan sebagai sarana untuk mengenang dan mengangungkan masa lalu. Karakteristik yang ditemukan dalam karya sastra lisan adalah harus dihafal, dan disampaikan secara lisan; komposisi yang ditampikannya pun sangat eksklusif sesuai dengan peringatan yang berlangsung.

Memperhatikan taraf perkembangan sastra lisan *Pepaccur* yang relevan dengan penggunaannya—masyarakat adat Lampung—maka secara tidak langsung sastra *Pepaccur* dapat dijadikan sebagai media transmisi ajaran Islam bagi masyarakat adat Lampung. Dengan kata lain, sastra lisan *Pepaccur* mengandung efek komunikasi sebagai pembawa ajaran, pemberi kenikmatan (hiburan) dan memberikan motivasi bagi para penutur dan pendengarnya. Berkaitan dengan ini, penciptaan karya sastra memiliki nilai-nilai khusus yang akan ditunjukkan kepada para pembacanya, seperti nilai (*value*) moral. Sementara harapan dari pembacanya ialah mampu mengidentifikasi dan mengambil dari *value* itu. Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro, (2009: 320), adapun maksud dari moral cerita memiliki tujuan untuk dijadikan saran yang berkenaan dengan ajaran moral tertentu yang memiliki sifat praktis.

## Metode Penelitian

Metode penelitian berperan untuk menggambarkan tentang teknis-teknis dan strategi yang digunakan dalam suatu penelitian. Penelitian ini mengkaji dan membahas tentang sastra lisan *Pepaccur* dan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam masyarakat adat Lampung. Sastra lisan *Pepaccur* merupakan salah satu produk budaya dari masyarakat adat Lampung. Berkaitan dengan penelitian tentang budaya, Endraswara (2006: 5), menyatakan pemahaman terhadap metodologi yang dipelajari berdampak pada kejelasan apa dan bagaimana metode penelitian akan dioperasionalkan kedepannya. Sehingga, metode penelitian

dalam konteks ini lebih banyak menunjukkan tahap-tahap penelitian secara operasionalnya.

Sejauh ini, penelitian tentang kebudayaan memiliki ketentuan dan kecenderungan tersendiri. Dinyatakan Endraswara (2006: 6), dalam kerangka menemukenali fenomena humaniora yang bersifat kompleks, maka penelitian tentang budaya lebih bersifat kualitatif. Di dalam ruang lingkup penelitian budaya, pengukuran tidak menjadi persoalan penting, sebab tidak untuk menemukan generalisasi. Namun demikian, titik tekan dalam penelitian budaya, justru terletak pada pengamatan yang lebih berkualitas. Singkatnya, aspek "kualitas" dari suatu fenomena menjadi lebih penting dalam kajian budaya, ketimbang aspek "kuantitas" jumlah tertentu. Dengan demikian, deskripsi menjadi *keyword* dan *guide* yang harus dijadikan pegangan oleh para *researcher* budaya dari perspektif kualitatif, (Ilma and Bakhtawar 2019, 30). Hal ini dikuatkan oleh statemen Bogdan, Taylor, and Taylor (1975), bahwa dalam konteks kajian penelitian kualitatif, prosedur penelitiannya akan menghasilkan data-data deskriptif, baik yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku.

Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah diajukan sebelumnya adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam konteks penelitian kualitatif, sangat diperlukan suatu proses ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga didapat ketepatan menginterpretasikan data. Oleh karenanya, peran peneliti dalam metode ini akan mengamati, menganalisis, dan menarasikan fungsi dan nilai-nilai budaya sastra lisan *Pepaccur* sebagai wujud kearifan budaya Masyarakat Adat Lampung. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian tentang sastra lisan *Pepaccur* ini dapat menghasilkan gambaran-gambaran secara kualitatif tentang *Pepaccur* sebagai salah satu bentuk dan produk budaya dari

masyarakat adat Lampung dan proses terjadinya transmisi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap komunitasnya.

### 1. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah tentang fenomena *Pepaccur* sebagai salah satu bentuk sastra lisan dari masyarakat adat Lampung. Dalam konteks sosio-kultural masyarakat adat Lampung, *Pepaccur* memiliki peran dan fungsi sebagai media/komponen pelengkap ritual keadatan dan sekaligus sebagai wahana hiburan masyarakat. Oleh sebab itu, *Pepaccur* dalam penelitian ini dilihat melalui berbagai sudut pandang atau perspektif. *Pertama*, *Pepaccur* sebagai salah satu bentuk sastra lisan tradisional masyarakat adat Lampung memiliki kesejajaran, kesamaan bentuk sebagaimana sastra yang lainnya. Sebagai suatu kebiasaan yang melekat dan bergumul dalam kehidupan masyarakat tradisional, *Pepaccur* juga menjadi bagian dari sejarah tradisi oral (*folklor*) yang telah berlangsung secara turun-temurun dan lintas generasi. Dari sinilah peneliti melihat *Pepaccur* sebagai fakta historis-objektif dari masyarakat adat Lampung. *Kedua*, *Pepaccur* sebagai salah satu bentuk sastra lisan hanya terdapat dalam *setting* sosial masyarakat adat Lampung dan hanya digunakan sesuai dengan peruntukannya atau kebutuhan komunitas penggunanya. Dalam konteks penelitian ini, *Pepaccur* dapat dikatakan bersinggungan langsung dengan aspek pragmatis yang sangat bergantung atau berkelindan dengan masyarakat pemilik dan penggunanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, *Pepaccur* pada penelitian ini dikaji melalui pendekatan historis-objektif-pragmatis. Sementara itu, dalam rangka menelusuri atau mengetahui perkembangan *pepaccur* sebagai salah satu bentuk sastra lisan masyarakat adat Lampung yang berhubungan dengan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam, maka dilakukan menggunakan analisis *mimetik*.

## 2. Pendekatan Penelitian

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *mimetik-objektif-pragmatis*, (Ilma and Bakthawar 2019, 29; Brown, 1956). Adapun maksud digunakan pendekatan *mimetik* dalam penelitian ini ialah untuk menguji secara kritis eksistensi dan perkembangan sastra lisan *Pepaccur* sebagai bentuk warisan budaya lokal yang bersifat *intangible* (takbenda) dan mengandung nilai-nilai religius, sosial dan budaya. *Pepaccur* telah menjadi ciri khas dari sastra Lampung klasik yang kemudian dilihat dari aspek dinamikanya, keberlang-sungannya (*continuitas*), dan problem-problem yang dihadapi masyarakat lokal di masa sekarang. Kemudian, apabila dilihat dari sisi bentuk dan modelnya, maka *Pepaccur* merupakan salah satu warisan budaya yang terlahir melalui proses modifikasi, kombinasi dan akulturasi dengan nilai-nilai ajaran Islam, sosial dan budaya. Melalui pendekatan *mimetik*, *Pepaccur* bisa berfungsi mendeskripsikan realitas sosial masyarakat adat Lampung yang telah membangun hubungan (relasi) antara karya sastra lokal yang dibuatnya dengan budaya serta berbagai tradisi yang melatarbelakanginya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Suwondo, (2012: 67) bahwa pada aspek referensial pendekatan *mimetik* memiliki orientasi yang berkaitan dengan dunia nyata dari pemilik budayanya. Dalam konteks ini, *Pepaccur* sebagai bentuk sastra lisan adat Lampung dapat dilihat eksistensi dan keberadaannya dengan sastra-sastra lainnya yang lebih bersifat kekinian atau kontemporer.

Selanjutnya, peneliti menggunakan pendekatan objektif sekaligus pragmatis dalam mengkaji sastra lisan *pepacur*. Dalam spektrum strukturalisme, karya sastra secara umum—baik yang bersifat klasik maupun modern—merupakan suatu bentuk realitas otonom yang sebenarnya memiliki validitas objektifitasnya tersendiri. Menurut Al-Ma’ruf & Nugrahani, (2017: 42) bahwa di

dalam pendekatan ini lebih mengutamakan kajian terhadap karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan faktor sosio-historis di luar sastra tersebut. Pendekatan objektif dalam penelitian sastra lisan *Pepaccur* mengungkapkan sisi instrinsik dan struktur sastranya. Dengan kata lain, pendekatan ini dimaksudkan untuk menunjukkan *Pepaccur* memiliki relasi atau keterkaitan hubungan dengan unsur-unsur yang membentuknya secara intrinsik dan strukturnya yang meliputi tema dari *Pepaccur*, fakta cerita—baik tokoh maupun perwatakan (*character*); latar (*setting*); alur cerita dan gaya bahasa yang digunakan *Pepaccur*.

Sementara itu pendekatan pragmatis dalam penelitian sastra lisan *Pepaccur* ini dimaksudkan untuk mengetahui peranan dari si pembaca atau penuturnya. Menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani, (2017: 43), titik tekan pendekatan pragmatis ini terletak pada pengungkapan makna karya sastra melalui tanggapan dan penghayatan dari si pembacanya. Dalam konteks ini, penutur (pembaca) sastra lisan *Pepaccur* merupakan sumber informasi yang menyampaikan tanggapan, apresiasinya terhadap makna yang terkandung atau terungkap dari sastra lisan tersebut. Hal ini berkelindan dengan realitas makna yang terikat di dalam sastra dengan realitas masyarakat—baik secara langsung atau tidak langsung—telah mempengaruhi corak, warna dan karakteristik dari komunitas pemilikinya. Merujuk pada pemaparan tersebut, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra lisan *Pepaccur* adalah pendekatan mimetik-objektif-pragmatik.

### 3. Waktu dan Tempat Penelitian

Sesuai dengan batas waktu yang telah diberikan, maka penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, yakni mulai dari bulan Juni sampai dengan Oktober 2021. Sementara itu, pengumpulan data tentang sastra lisan jenis *pepacur* dilakukan di Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Tengah. Dari kedua

kabupaten tersebut, peneliti menentukan masing-masing tiga tempat yang dijadikan sebagai *locus* sastra lisan Pepaccur. Keenam lokasi ini dipilih karena masih banyak memiliki para penutur sastra lisan *pepaccur*. Berikut ini lokus dari sastra lisan *pepaccur*.

Tabel 1.1. Locus Sastra Lisan *Pepaccur*

No	<i>Locus</i> Sastra Lisan <i>Pepaccur</i>	Wilayah
1	Buay Nuban Bilik Ghabo Gedong Dalem	Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur
2.	Sukaraja Nuban	Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur
3.	Rajabasa Batanghari	Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur
4.	Buay Anak Tuho	Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah
5.	Buay Unyi Terbanggi Agung	Kecamatan Terbanggi Kabupaten Lampung Tengah
6.	Buay Unyi Buyut Udik	Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah

Selanjutnya, secara lengkap hasil temuan penelitian ini dinarasikan dan sesuai dengan objek dan data empirik yang telah ditemukan di lapangan. Pada bagian ini, metode yang digunakan merujuk pada metode yang integratif dan secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis data-data wawancara, hasil rekaman, alih media lisan ke tulis, dan penerjemahan dari bahasa Lampung ke bahasa Indonesia agar dapat dipahamami makna, fungsi, konsep nilai budaya, signifikansi, dan relevansinya dalam kehidupan masa kini.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini ialah wawancara mendalam yang disampaikan kepada para penutur *Peppaccur*. Diantara tokoh dan

praktisi penutur sastra lisan *Pepaccur* yang dijadikan narasumber atau informan penelitian meliputi:

Tabel 1.2. Informan Penelitian

No	Nama	Gelar Adat ( <i>Juluk Adek</i> )	Keterangan
1.	Humaidi Elhudri	<i>Suttan Kenjeng Sunan Agung</i>	Tokoh dan Penyimbang Adat Buay Nuban Bilik Ghabo Gedong Dalem Lampung Timur
2.	Husein	<i>Suttan Pengeran Raja Kepala Mego</i>	Tokoh dan Penyimbang Adat Sukaraja Nuban Lampung Timur
3.	Moch. Yamin	<i>Pangeran Yang Tuan</i>	Tokoh dan Penyimbang Adat Rajabasa Batanghari Lampung Timur
4.	Abdul Halim	<i>Pengeran Batanghari</i>	Tokoh dan Penyimbang Adat Buay Anak Tuho Lampung Tengah
5.	Hermansyah	<i>Suttan Hukum Mergo</i>	Tokoh dan Penyimbang Adat Buay Unyi Terbanggi Agung Lampung Tengah
6.	Lukmansyah	<i>Suttan Rio Nato</i>	Tokoh dan Penyimbang Adat Buay Unyi Buyut Udik Lampung Tengah

Adapun tujuan dari teknik wawancara mendalam (*indept interview*) tersebut untuk mengidentifikasi keberadaan, fungsi, dan nilai budaya sastra lisan *peppaccur* yang sampai saat ini masih tersebar di lapangan. Pengumpulan data diawali dengan

menemukan gejala-gejala tentang aspek yang diteliti secara lengkap agar jelas keadaan dan kondisinya. Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan panduan yang disediakan, dan kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi dari si penutur sastra lisan *Pepaccur*. Selanjutnya, peneliti mengalihmediakan kedalam bahasa tulis, menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan menganalisis fungsi dan nilai budayanya.

### Sumber Bacaan

- Achyar, Warnidah, Husin Sayuti, Adelina Hasyim, and Amizan Wardi. 1985. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. <http://repositori.kemdikbud.go.id/3644/>.
- Albanese, Giuseppe, Guido De Blasio, and Paolo Sestito. 2016. "My Parents Taught Me. Evidence on The Family Transmission of Values." *Journal of Population Economics*, 29 (2): 571–92.
- Ali, Muhammad, and Muhammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori Dan Aplikasi*. Cet. I., Surakarta: V. Djiwa Amarta Press.
- Barni, Daniela, Alessio Vieno, Rosa Rosnati, Michele Roccato, and Eugenia Scabini. 2014. "Multiple Sources of Adolescents' Conservative Values: A Multilevel Study,." *European Journal of Developmental Psychology*, Vol. 11, (4): 433–46. <https://doi.org/10.1080/17405629.2013.857307>.
- Baruadi, Moh. Karmin. 2012. "Sendi Adat Dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam Dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo,." *El Harakah*, Vol.14, (No.2),

- Berry, John W., John Widdup Berry, Ype H. Poortinga, Marshall H. Segall, and Pierre R. Dasen. 2002. *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications*. Cambridge University Press.
- Bogdan, Robert, Steven J. Taylor, and Steven S. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. Canada: Jhon Wiley and Sons, Inc.,
- Brown, Malcolm. 1956. "Book Reviews: The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition,." *Modern Language Quarterly*, Vol. 17, (1),: 76–77. <https://doi.org/10.1215/00267929-17-1-76>.
- Cajetas-Saranza, Rennie. 2016. "Higaonon Oral Literature: A Cultural Heritage,." *US-China Education Review*, Vol. 6, (5): 302–10.
- Danardana, Agus Sri. 2008. *Persebaran Bahasa-Bahasa Di Provinsi Lampung Tahun 2008*. Kantor Bahasa Provinsi Lampung: <http://repositori.kemdikbud.go.id/3412/>.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama,.
- . 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Cetakan Pertama, Gamping, Sleman: Pustaka Widyatama,.
- Fakhrurozi, Jafar, Donaya Pasha, Jupriyadi Jupriyadi, and Intan Anggrenia. 2021. "Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran,." *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)* 2 (1): 27–36. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.1068>.
- Fakhrurozi, Jafar, and Shely Nasya Putri. 2019. "Fungsi Wawancara Dalam Upacara Adat Pengantin Lampung Saibatin,." *Jurnal Salaka/Sastra Indonesia*, Vol. 2, (1),. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/>.
- Frans, Thomas. 2017. "Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Sebagai Penguatan Dan Pemertahanan Nilai-Nilai Lokal,." *JURNAL TAHURI*, Vol. 14, (2): 8–19.
- Furqon, Hendrik, and Ernaningsih Ernaningsih. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Luhur Dalam Cerita Rakyat Daerah

- Lamongan,." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 11, (2): 75–79. <https://doi.org/10.52166/humanis.v11i2.2295>.
- Hardianto, B. Josie Susilo. 2004. "Masnuna, Benteng Terakhir Sastra Lisan Lampung." [http://paratokohlampung.blogspot.com/\(blog\)](http://paratokohlampung.blogspot.com/(blog)). July 29, 2004. <http://paratokohlampung.blogspot.com/2004/07/masnuna-benteng-terakhir-sastra-lisan.html>.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2013. "Sastra Dalam Era Industri Kreatif," Makalah presented at the Kongres Bahasa Indonesia.
- Hernández, Maciel M., Rand D. Conger, Richard W. Robins, Kelly Beaumont Bacher, and Keith F. Widaman. 2014. "Cultural Socialization and Ethnic Pride Among Mexican-Origin Adolescents During the Transition to Middle School." *Child Development*, 85 (2): 695–708.
- Ilma, Awla Akbar, and Puri Bakthawar. 2019. "Metode Penelitian Sastra Lokal: Sebuah Rumusan Awal." *Jurnal Sasindo UNPAM*, Vol. 7, (2): 24. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i2.24-36>.
- Inriani, Kethy. 2017. "Nilai Kearifan Lokal Dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok: Sebuah Kajian Pendidikan Karakter." *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, (1): 167–77.
- Lestari, Rini. 2016. "Transmisi Nilai Prosocial pada Remaja Jawa." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1 (2). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3043>.
- Meludu, Nkiru Ifeoma. 2018. "The Place of Oral Literature in The Development of Written Literature." *ODEZURUIGBO, Jonal Ozuru Uwa, Nke Amumamu Igbo, Afirika Na Eshia (An International Journal of Igbo, African and Asian St* 1 (1): 73–83.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Humoris*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM,.
- Raj, S. Mohan. 2017. "Distinctiveness of Oral Literary Tradition With Reference to Mahabharata and Aeneid." *Bodhi International Journal of Research in Humanities, Arts and Science*, 1 (1): 53.

- Roveneldo. 2017. "Lampung Pepadun Custom Marriage Procession: As a Form of Lampung Language Conservation,." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, Vol. 6 (No. 2).
- Santrock, John W. 2012. "Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup) Edisi Ketigabelas Jilid 1,." *Jakarta: Erlangga*.
- Sanusi, A Efendi. 2000. *Sastra Lisan Lampung*,. Bandar Lampung.
- Sanusi, A. Effendi. 2009. "Sastra Lisan Lampung: Jenis, Fungsi, Dan Penyebaran,." [Http://Effendisanusi.Blogspot.Com/](http://Effendisanusi.Blogspot.Com/)(blog). Agustus 2009.<http://effendisanusi.blogspot.com/2009/08/sastra-lisan-lampung-jenis-fungsi-dan.html>.
- Schönpflug, Ute, and Song Yan. 2014. "Deviation from Zeitgeist and Motivation in The Intergenerational Transmission of Individualistic and Collectivistic Values in East Germany and Shanghai, China,." *The Journal of Genetic Psychology*, 175, (1): 58–75.
- Setyawan, Dedy. 2017. "Tantangan Sastra Lisan Ditengah Era Digital,." In *Sastra, Bahasa, Budaya, Dan Pengajarannya Di Era Digital*, 65–70. Malang,,: Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Kanjuruhan Malang,., <https://semnas.unikama.ac.id/ks2b/arsip/2017/berkas/9.pdf>.
- Stattin, Håkan, and Yunhwan Kim. 2018. "Both Parents and Adolescents Project Their Own Values When Perceiving Each Other's Values,." *International Journal of Behavioral Development*, Vol. 42, (1): 106–15. <https://doi.org/10.1177/0165025417713728>.
- Suazo, Maria Lady Sol A. 2014. "Transmission Of Tud-Om: An Oral Literature Genre Of The Mamanwas In Surigao Del Sur,." *SDSSU Multidisciplinary Research Journal*, Vol. 2, (2,): 26–34.
- Sunhaji. 2015. "Sastra Dalam Tradisi Pendidikan Islam,." *Ibda; Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 13 (No. 1).
- Suryani, Irma, Dwi Rahariyoso, and Rio Yudha Maulana. 2019. "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Biduk Sayak Masyarakat Desa Jernih,." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3 (1): 73–92. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7028>.
- Suwondo, Tirto. 2012. "Analisis Struktural: Salah Satu Model Pendekatan Dalam Penelitian Sastra,." In *Teori Penelitian Sastra*, edited by

Jabrohim, Cetakan kelima, 67–75. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1256803>.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung,: Penerbit  
Angkasa.

Titin Setiartin R and Casim. 2021. "Revitalization of Oral Traditions in  
Tasikmalaya District as a Learning Media to Plant Character  
Education Values and Multicultural Insights of Students,," *Journal  
of Language and Linguistic Studies*, 17 (3). [http://www.jlls.org/  
index.php/jlls/article/view/3067](http://www.jlls.org/index.php/jlls/article/view/3067).

Tsai, Kim M., Eva H. Telzer, Nancy A. Gonzales, and Andrew J. Fuligni.  
2015. "Parental Cultural Socialization of Mexican-American  
Adolescents' Family Obligation Values and Behaviors,," *Child  
Development*, 86, (4): 1241–52.

Udin, Nizaruddin, Warnidah Akhyar, Ni Nyoman Wetty, Nurlaksana Eko  
Rusminto, and A. Effendi Sanusi. 1998. *Sastra Lisan Lampung  
Dialek Pubian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan  
Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*,. Yogyakarta: Penerbit Pustaka,.

# Bagian 2

## PANDANGAN TEORETIK TRANSMISI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG

### Transmisi Nilai

Harus diakui bahwa istilah "transmisi" pada dasarnya telah banyak dibahas oleh para ahli dalam berbagai konteks dan ruang lingkup yang berbeda-beda. Melalui "*Arousal Increases Social Transmission of Information*", Berger (2011) menggunakan istilah transmisi dalam konteks komunikasi. Menurutnya, ketika orang-orang lebih senang berbagi informasi tentang penyebab sesuatu, daripada berbagai informasi tentang sesuatunya sendiri. Dalam konteks komunikasi, proses demikian ini disebut sebagai wujud transmisi sosial. Selanjutnya, melalui "*Social Transmission of Cultural Practices and Implicit Attitudes*", Kashima et al., (2015), menggunakan istilah transmisi dalam konteks budaya yang lebih banyak ditentukan oleh rekonstruksi daripada replikasi. Istilah transmisi, bagi Zhongtai dkk., (2015), dianggap sebagai kunci untuk memperbaiki efisiensi informasi. Melalui karyanya yang berjudul "*Key Nodes Identify in The Peasants Social Network Based on Structural Hole Theory*", Zhongtai menggunakan istilah

efisiensi transmisi informasi dalam konteks jejaring sosial petani (*peasant*).

Selanjutnya, menurut teori transmisi yang dikemukakan oleh Mthethwa-Sommers (2014), masyarakat hanya akan dapat bertahan apabila mereka mereplikasi dan memelihara struktur sosio-ekonomi dan struktur politik yang ada pada dirinya saat ini. Sementara itu, berkaitan dengan proses transmisi, menurut Eerkens & Lipo (2007: 239), sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: *content* (konten); *context* (konteks); pola transmisi; dan variasi struktur mendasar pada benda-benda budaya yang ada. Sesuai dengan kedua penjelasan tersebut, maka Nugroho, dkk., mensimplifikasikan transmisi kedalam tiga hal, yaitu: (a) Tindakan atau proses pengalihan dengan motif yang kuat (berdaya); (b) Upaya masyarakat (kelompok) untuk dapat bertahan; dan (c) Prosesnya dipengaruhi oleh konten, konteks, pola transmisi, dan variasi struktur mendasar pada benda-benda budaya, (Nugroho, dkk., 2016: 6).

Eriksson & Coultas, (2012) melalui "*Theory of Conformist Social Learning*", menyatakan bahwa transmisi menjadi bagian dari tindakan sosial, sehingga disebut dengan istilah "transmisi sosial". Transmisi sosial adalah tindakan ketika suatu individu memperoleh elemen masing-masing budaya sebagai suatu ide, suatu perilaku, atau suatu alat, melalui pengamatan atau pembelajaran dari individu lain. Selanjutnya, memperhatikan orang-orang yang membicarakan tentang rumah makan, kebijakan yang berkaitan dengan legislasi, analisis perdagangan saham, gosip para tetangga, dan *chit-chat* para remaja, Berger, (2011: 891) menyatakan bahwa setiap komunikasi antar personal dengan segala dampaknya, mulai dari pembuatan keputusan hingga penyebaran ide dan difusi budaya dapat disebut sebagai peristiwa transmisi sosial.

Memperhatikan hal tersebut, "transmisi" menjadi istilah yang menarik dan telah dipergunakan oleh banyak pemerhati dan praktisi. Istilah tersebut "kompatibel" diberbagai ruang lingkup sosial dan budaya. Dalam konteks ini, peneliti akan menggunakan istilah "transmisi" dalam konteks budaya yakni tentang perkembangan sastra lisan masyarakat adat Lampung. Sastra lisan masyarakat Lampung, khususnya *Pepaccur*—sejauh ini berada pada kondisi yang "kritis". Kondisi ini dilatarbelakangi oleh para penuturnya yang semakin berkurang dan para peminat atau pemerhati yang semakin langka.

Kunci untuk memahami perilaku manusia, maka menurut Smith, dkk., (2008: 474) harus memahaminya melalui proses transmisi budaya. Hal ini dikarenakan aspek-aspek perilaku manusia telah banyak dipengaruhi oleh pembelajaran sosial. Dalam konteks memahami hubungan interaksi antara proses pemikiran (kognisi) dengan evolusi budaya, dengan demikian antara pembelajaran sosial dan transmisi budaya akan dapat memberikan semangat dan kekuatan penuh pada pegiat sosial dan budaya. Sejalan dengan itu, dalam proses interaksi sosial, seseorang akan mengetahui tindakan-tindakannya menyimpang atukah apa yang dipelajarinya itu menyimpang melalui proses transmisi. Karenanya, Chris dalam Nugroho, dkk., (2016: 14) menyatakan bahwa proses sosialiasi disuatu sub-*culture* yang ditempati seseorang akan dapat menutunnya kepada norma-norma menyimpang atau justru mengalihkannya kepada yang lainnya.

Memperhatikan uraian diatas, dapat dikatakan transmisi budaya merupakan proses pewarisan, penurunan, pengalihan menduplikasi tetang nilai-nilai, norma adat istiadat dan pesan-pesan dari suatu generasi kegenerasi selanjutnya. Sebagai bagian dari proses transmisi sosial, transmisi budaya menurut Nugroho, dkk., (2016: 14-15) akan memiliki *output* tersendiri, yaitu: (a)

Konformitas, yakni perilaku yang sesuai dengan kesepakatan dari pelaksanaan aturan bersama dalam proses interaksi sosial; (b) Kognisi sosial, tata cara interpretasi, analisis dan penggunaan informasi.

Narasi tentang transmisi budaya dapat dimaknai sebagai hasil interaksi antara tujuan keputusan sosialisasi di lingkungan keluarga (*direct vertical socialization*) yang dilakukan melalui proses sosialisasi tidak langsung, seperti imitasi dan pembelajaran sosial (*oblique and horizontal socialization*). Sejalan dengan itu, di tengah lingkungan keluarga dan lingkungan yang lebih luas akan terjadi "*cultural transmission*". Ruang lingkup "*cultural transmission*" mencakup *preferences* (prioritas), *beliefs* (keyakinan) norma perilaku yang menjadi produk dari proses interaksi sosial pada lintas dan dalam generasi, (Bisin & Verdier 2005; Bisin, Topa, & Verdier 2009; Bisin & Verdier 2011; Bisin, Carvalho, & Verdier 2020). Narasi yang relevan dengan mereka juga dikemukakan oleh Kashima, dkk., (2015: 113–25), bahwa *instruction* (instruksi), dan *imitation* (meniru) merupakan sikap-sikap yang terjadi di dalam praktik budaya. Orang-orang yang memiliki sikap nyata akan ditiru dan diduplikasi sikapnya kemudian ditransmisikan untuk dasar dijadikan pertimbangan bagi penirunya. Memperhatikan hal yang telah terurai, dapat dikatakan bahwa beberapa pendekatan tentang transmisi budaya secara umum menunjukkan jika ide budaya, seperti sikap, direplikasi di dalam alam pikiran para pendatang baru (*new-comer*) di dalam budaya yang ada tersebut. Sekalipun demikian, melihat perkembangan perjalanan dari budaya Lampung, sejauh ini proses transmisi budaya lebih banyak ditentukan melalui proses rekonstruksi dan replikasi. Sementara itu, praktik budaya ditransmisikan melalui kombinasi instruksi dan upaya meniru dari perilaku anggota lama oleh anggota yang baru.

## Mengenal Adat dan Kebudayaan Masyarakat Lampung

Membahas tentang tumbuh dan berkembangnya karya sastra tentunya tidak bisa terlepas dan terpisah dari sebuah kehidupan masyarakat. Menurut Manuel dalam Cajetas-Saranza, (2016: 303–4), sastra lisan dapat menjadi bahan yang berharga untuk interpretasi sejarah. Tubuh sastra asli juga dapat menjadi sumber informasi tentang cara hidup masyarakat yang berkembang baik yang dapat menjadi bagian dari sastra nasional. Ada juga kesenangan yang diperoleh dari mengetahui hal seperti itu, tetapi ini hanya mungkin setelah kumpulan mitos, cerita rakyat, legenda yang memadai telah ditemukan, dikumpulkan dari daerah yang ingin dicakup. Sejalan dengan itu, karya sastra dapat menjadi salah satu indikator berkembang atau terbelakangnya "peradaban" sebuah masyarakat dan bangsa. Keberadaan karya sastra di tengah masyarakat menunjukkan wujud kreativitas dan produktivitas masyarakatnya dalam ihwal kebudayaan. Menurut Isnanda, (2018: 500) sastra merupakan produk budaya dari suatu masyarakat yang keberadaannya tidak hanya menjadi penanda atau penciri, namun sekaligus menjadi wujud kreativitas dari pembuatnya yang dikemas menggunakan media bahasa untuk menghasilkan nilai seni dan keindahan bagi masyarakatnya. Dalam konteks ini, Indonesia yang memiliki lapisan masyarakat sangat heterogen; terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahasa daerah, tentunya memiliki atau menyimpan beraneka ragam kebudayaan, termasuk didalamnya sastra-sastra lokal atau daerah.

Lampung merupakan salah satu contoh daerah yang sampai saat ini masih memiliki dan menyimpan produk kebudayaan, baik yang bersifat benda (*tangible*) maupun takbenda (*intangible*). Sejauh ini, keragaman khazanah kebudayaan dan kearifan lokal (*local wisdom*) Lampung tidak hanya tersebar di wilayah dan ruang lingkup adat istiadat semata, tapi juga tersimpan didalam bentuk-bentuk kesenian yang berkembang di tengah-tengah

masyarakat. Lampung memiliki *setting* sosial masyarakat yang sangat beragam, plural dan kompleks. Sehingga, pembauran karakteristik sosial dan silang budaya yang beragam ini muncul akibat program kolonisasi dan transmigrasi sejak 1905 silam, (Levang 2003; Levang & Sevin 1989; Muzakki, 2020: 1–14). Sekalipun telah terjadi silang budaya dalam kontruk sosio-kultural masyarakat Lampung, tapi masyarakat adatnya tidak lantas secara "tergopoh-gopoh" menghilangkan dan mengesampingkan adat, istiadat, tradisi dan kebudayaan asli yang telah diwariskan oleh *Puyang* (leluhur) masyarakat adat Lampung.

Diskursus kontruk sosio-kultural masyarakat adat Lampung pada dasarnya dapat ditafsirkan atau diejawantahkan melalui teori *Social Constructions of Reality*, Berger dan Luckmann. Sekalipun *term* kontruks menurut McQuail (2010) dan Kukla (2000) bersifat abstrak, tapi keberadaannya sangat membantu mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. Setidaknya, melalui proses dialektika dari ketiga momen, yaitu; eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, masyarakat adat Lampung dapat mengkontruks dan memproduksi kebudayaannya. Dikatakan Berger & Luckmann, (1990: 28) masyarakat merupakan kenyataan objektif dan subjektif secara bersamaan. Melalui kesadarannya tersebut, masyarakat dapat memproduksi fakta-fakta historis, filosofis dan kebudayaannya sehingga dijadikan bahan untuk mengkonstruk identitas yang dimilikinya.

Secara sosio-kultural masyarakat adat Lampung tersegmentasi kedalam dua sistem adat besar, yaitu *Pepadun* dan *Saibatin*. Meskipun tidak tampak terlihat perbedaan secara jelas pada ciri-ciri fisiknya, tapi keduanya tetap memiliki kekhasannya (*distingsi*) masing-masing. Dari sisi relegiusitas, mayoritas—dan hampir tidak dapat ditemukan atau dijumpai—dari masyarakat adat Lampung (*Pepadun* dan *Saibatin*) yang menganut atau memeluk selain agama Islam. Baik *Pepadun* maupun *Saibatin*,

kedua-duanya secara mayoritas sangat mempercayai dan meyakini Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah, sangat mengakui dan mengikuti kerasulan Muhammad SAW sebagai utusan Allah, sebagaimana halnya yang telah tertuang dalam ajaran Islam.

Sekalipun Islam menjadi keyakinan utama, tapi masyarakat adat Lampung masih mempercayai budaya, adat dan istiadat, serta tradisi leluhurnya. Kepatuhan terhadap adat, istiadat dan tradisi, berbarengan dengan munculnya rasa "hormat" terhadap benda-benda pusaka yang telah diwariskan para leluhurnya. Namun, konteks "penghargaan" terhadap benda-benda yang dianggap "keramat" itu, hanya sekadar dimanfaatkan sebagai sarana-prasarana upacara dan ritual keadatan semata. Pandangan dan fakta-fakta sikap releguisitas masyarakat adat Lampung terhadap ajaran Islam telah termaktub dalam kitab klasik yang dijadikan rujukan, pedoman, dan prinsip hidup mereka, yakni kitab *Kuntara Raja Niti*.

Adapun sisi relegiusitas masyarakat adat Lampung tertuang dalam BAB II tentang "*Muyuh ni Tiyuh 10 Perkara*" (sakitnya kampung/pedesaan ada 10 perkara). Kampung atau desa yang tidak baik diantaranya ditandai dengan tidak adanya musholla dan masjid (*mak bulanggar, mak bumasigit*), juga tidak memiliki beduk (*mak bugeduk*), (Wahyuningsih, 2013: 21-22). Sebagaimana dikatakan Cathrin, (2017: 255) bahwa masjid bagi masyarakat adat merupakan tempat ibadah, sementara musholla (*langgar*) adalah tempat pendidikan agama; tempat proses belajar-mengajar kitab suci al-Qur'an (*mengaji*). Cathrin menyampaikan bahwa desa yang baik itu, apabila menjadikan agama dan adat sebagai sendi dan ukuran kebaikan bagi masyarakatnya. Sebuah desa mencerminkan keburukannya ketika tidak mampu menghadirkan agama dan adat. Sebagaimana diakui oleh salah satu tokoh adat Rajabasa Batanghari Lampung Timur, Bapak Moch. Yamin gelar (*adek*)

*Pangeran Yang Tuan*, (wawancara, 2021), sejatinya masyarakat adat Lampung sangat berpegang teguh pada hukum Islam (syara') dan kitab Allah (al-Qur'an).

Sebuah realita menunjukkan, bahwa kentalnya nuansa adat-istiadat dan tradisi pada masyarakat adat Lampung, masih sangat melekat dan terasa hingga saat ini. Sekalipun tinggal sesuai zonasi dan sistem teritorial yang didiaminya, mereka tetap saja konsisten, kuat "merawat" dan memegang teguh adat-istiadat serta tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulunya. Se jauh ini, mereka hidup membaaur, berinteraksi dan bergaul lazimnya masyarakat lain. Pergumulan mereka dengan masyarakat luas yang multi etnis dan plural, tidak lantas menyurutkan ketaatan dan kepercayaan mereka terhadap Islam, budaya, adat-istiadat dan tradisi secara turun temurun.

Harus diakui bahwa terbentuknya konstruksi identitas sosio-kultural masyarakat adat Lampung tidak hanya dilatarbelakangi adanya ikatan genetis-biologis semata, akan tetapi melibatkan juga ruang lingkup geografis dan rekam jejak historis yang telah dilewatinya. Merujuk studi identitas Snow, dkk., (2005: 390-391) yang meliputi tiga perspektif, yaitu; esensialis, disposisional, konstruk-sionis; dan dimensi klasifikasi identitas menurut Shamsul (1996), yakni; identitas yang digunakan pemiliknya dan digunakan orang luar—kedua teori itu sama-sama memiliki kesempatan dan kekuatan dalam memberikan narasi tentang ciri khas atau sifat dari masyarakat. Disinilah Mesthrie & Asher, (2001) menegaskan jika identitas dapat digunakan untuk mengenalkan, mendekatkan, dan sekaligus mengasingkan. Memperhatikan uraian itu, sekiranya batasan identitas budaya dari masyarakat adat Lampung dapat meliputi sifat-sifat ataupun ciri khas yang melekat—baik dari sisi genetis, geografis atau historis—sehingga digunakan masyarakat adat Lampung untuk mengenalkan, mendekatkan, dan bahkan sebagai jalan untuk mengasingkan dari yang lainnya.

Sebagai salah satu kesatuan entitas besar, masyarakat adat Lampung secara keadatan telah tersegmentasi ke dalam dua adat besar, yakni *Saibatin* dan *Pepadun*, (Imron, 2002: 106). Munculnya segmentasi adat bagi *ulun* Lampung, tidak lantas menjadikan perbedaan pandangan hidup ataupun falsafah hidup yang dianut oleh masing-masing masyarakat adat. Sikap demikian ini akhirnya melahirkan semboyan penting bagi masyarakat adat Lampung, yakni "*Sang/Sai Bumie Ruwai Jurai*", (Sinaga, 2017), kesatuan daerah Lampung memiliki dua komunitas atau golongan, yakni adat *Pepadun* dan *Saibatin*, sekaligus juga orang asli dan pendatang di Lampung, (Cathrin, 2017).

Menurut Sinaga, (2017: 33–34), istilah "*sang*" yang ada dalam semboyan "*Sang Bumie Ruwai Jurai*" memiliki arti kemuliaan atau lambang kehormatan sebagaimana lazimnya menyebut *Sang Saka Merah Putih*. Namun, pasca adanya pemekaran atau berpisah dari Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) tahun 1964 silam, istilah "*Sang*" berubah menjadi "*Sal*", yakni "*Sai Bumie Ruwai Jurai*" dan populer hingga saat ini. *Sai* atau *Sang* berarti satu, *Bumie* berarti tanah; *Ruwai/Rua* memiliki arti dua; dan *Jurai* memiliki arti golongan (kelompok). Karenanya, *Sai Bumie Ruwai Jurai* dapat diartikan sebagai dua golongan atau kelompok yang berada atau mendiami satu tanah yang sama, yakni tanah Lampung. Kedua kelompok tersebut adalah *Saibatin* dan *Pepadun*.

Sekalipun demikian adanya, seiring dengan berkembangnya waktu, belakangan ini telah terjadi derivasi makna dari "*Sai Bumie Ruwai Jurai*", yakni *Jurai* (kelompok) yang ada direproduksi menjadi kelompok masyarakat lokal (*Saibatin* dan *Pepadun*) dan masyarakat pendatang (transmigran). Dengan demikian, istilah "*Sai Bumie Ruwai Jurai*" tetap memiliki dua makna golongan atau kelompok, tapi tidak hanya untuk menunjukkan keberadaan masyarakat lokalnya semata (*Saibatin* dan *Pepadun*), namun juga mengakomodir masyarakat yang lainnya, yakni para pendatang

(transmigran) yang telah menjadi warga masyarakat Lampung. Dalam rangka untuk mengenal lebih dekat dari kedua masyarakat adat Lampung, berikut ini peneliti deskripsikan masyarakat Lampung beradat *Pepadun* dan *Saibatin*.

### **Masyarakat Adat Lampung *Pepadun***

Masyarakat adat Lampung *Pepadun* merupakan sekelompok masyarakat yang terdiri dari lima marga besar, yakni: Abung, Tulangbawang, Pubian, Sungkai dan Way Kanan, (Yusuf, dkk., 1984: 63), sesuai dengan zonasinya tersendiri, yakni bermukim di wilayah daerah Lampung, (Nadirisyah, 2007: 28). Secara umum, kelima adat itu menggunakan aksentuasi vokal atau logat bahasa "*nyow*" untuk berkomunikasi. Sementara itu, untuk simbol dan atribut penting dalam kehidupan sosial-kultur masyarakat adat ini berupa *siger* berlekuk (berjuruji) sembilan yang terbuat dari bahan lempengan kuningan dan berbentuk seperti tanduk kerbau (mirip dengan konstruksi atap rumah gadang), (Ciciria, 2015: 193–94; Dongoran, dkk., 2018: 237; Hidayat dkk., 2017: 96).

*Siger* merupakan salah satu bagian dari simbol atau atribut upacara adat yang mengandung nilai dan bermakna keagungan dan kehormatan bagi masyarakat penggunanya. *Siger* merupakan benda budaya yang berwarna kuning keemasan dan berbentuk seperti tanduk kerbau atau mirip dengan rumah gadang, memiliki ornamen bunga yang terpahat rapih, dan memiliki tingkatan dari bawah ke atas berjumlah lima buah tingkatan yang merepresentasikan lima marga besar adat *Pepadun*, yaitu: *Abung Siwo Migo*, *Migo Pak Tulangbawang*, *Pubian Telusuku*, *Way Kanan Buay Lima*, dan *Sungkai Bunga Mayang*.

Simbol penting lainnya berupa *Pepadun* (singgasana), yang oleh para *Penyimbang* adat biasanya digunakan untuk duduk disaat dalam posisi menyatukan beragam pendapat yang muncul. Semua masyarakat Lampung adat *Pepadun* memiliki kesempatan

yang luas untuk meng-*upgrade* derajatnya supaya lebih tinggi dan terhormat dengan cara memenuhi "syarat dan rukun" upacara *Cakak Pepadun*. Proses upacara *Cakak Pepadun* sebagai salah satu cara atau jalan untuk menyelesaikan ketidaksepahaman ataupun problem-problem yang muncul antara kedua kelompok adat dan antara masyarakat adat dan atau dengan pemerintah sekalipun.

Ciri atau tipologi demikian, menurut Irham merupakan suatu bentuk prinsip "*achieved status and contract*"; yakni status dari seseorang di lingkungan masyarakat adat lebih dinilai dan diukur berdasarkan pada prestasi serta kontrak sosial dalam sidang kerapatan *Perwatin*, (Irham, 2013: 157). Tampaknya, keberadaan adat pada masyarakat Lampung *Pepadun* cenderung bersifat dinamis dan mengutamakan azas musyawarah mufakat—atau meminjam istilah Edward Syah Pernong<sup>1</sup>,—masyarakat Lampung beradat *Pepadun* lebih berkembang dengan menggunakan nilai-nilai demokratisnya, (Pernong, 2008: 325; Kholiffatun, dkk., 2017: 203). Memperhatikan hal tersebut, ada kesempatan yang terbuka lebar bagi siapa saja yang mampu atau kuasa untuk menunaikan upacara itu. menggambarkan sistem kepemimpinan demokratis.

### **Masyarakat Adat Lampung *Saibatin***

Sementara masyarakat adat Lampung *Saibatin* merupakan sekelompok masyarakat yang terdiri dari enam marga besar, yakni: (1) Peminggir Belalu/Ranau; (2) Peminggir/Pesisir Krui; (3) Pesisir Semangka; (4) Pesisir Teluk; (5) Pesisir Rajabasa; dan (6) Pesisir Melinting-Meringgai, (Sayuti, dkk., 1982: 64–64; Irham, 2013: 159).<sup>2</sup> Keenam marga tersebut secara teritorial memiliki

---

<sup>1</sup> Edward Syah Pernong merupakan Raja Saibatin dari Paksi Pernong yang bergelar Sultan Pangeran Raja Selalau Pemuka Agung Dengian Paksi Sekala Beghak Yang Dipertuan Agung ke-23

<sup>2</sup> Dikatakan Sayuti, dkk., muncul perbedaan pendapat tentang penyebutan "Peminggir" dan "Pesisir". Peminggir merupakan orang-orang yang berdiam di bagian sebelah pinggir dari daerah Lampung, seperti: di daerah Krui dan sekitarnya; Belalu Ranau dan sekitarnya; sebenarnya termasuk orang-orang dari suku

zona adat tersendiri, yakni bermukim atau mendiami lokasi di sepanjang pantai atau pesisir Lampung, sebagian ada yang menempati di sekitar wilayah perbukitan, dan sebagian lagi ada yang tersebar di daerah dataran rendah dan pedalaman Lampung, (Nekroma, 2017: 14). Secara umum, kenenam marga besar adat *Saibatin* tersebut menggunakan aksentuasi vokal atau logat bahasa "A" atau "*Api*" saat berkomunikasi, (Rusdi dkk., 1986: 9).

Warna merah menjadi ciri khas mencolok dan mendominasi setiap ritual upacara masyarakat adat Lampung *Saibatin*, (Hidayat dkk., 2017: 166). Simbol dan atribut penting lain yang selalu digunakan adalah *Siger* berlekuk (berjuruji) tujuh yang bentuknya melengkung kebelakang sebagai bentuk representasi jumlah *adok* (gelar) kepenyimbangan adat yang ada, yakni kelompok gelar sebagai pemimpin adat, jukhu suku, dan kelompok gelar sebagai *khekhayahan*, (Hidayat dkk., 2017: 92). Sementara itu, Dongoran, at al., (2018: 237) mengkonfirmasi bentuk *siger* yang melekung ke belakang pada masyarakat adat *Saibatin*, merupakan isyarat tentang watak dan karakter yang lebih lembut. Sementara itu, tujuh jumlah lekukan *siger* pada masyarakat adat *Saibatin* menunjukkan tingkat posisi dalam keadatan *Saibatin*.<sup>3</sup> Hidayat

---

Komerling dan Kayu Agung yang berada di Utara Propinsi Lampung dan menjadi daerah Lingkungan Propinsi Sumatera Selatan. Orang-orang yang mendiami wilayah ini berasal dari satu rumpun suku Lampung. Sebagaimana diketahui, berdasarkan sejarah asal-usul keturunan mereka dinyatakan bahwa kesatuan suku adat Peminggir itu, seasal keturunan dengan Abung, Wai Kanan, Sungkai, Tulangbawang, dan Pubian, yakni semuanya berumpun asal dari Skala Brak, suatu daerah dataran tinggi di kaki Gunung Pesagi di Kecamatan Kanali (Belalalu) Kabupaten Lampung Utara, termasuk pula kesatuan adat suku Komerling dan Kayu Agung yang berdiam di sekitar sepanjang Sungai Komerling (dewasa ini termasuk di dalam daerah Propinsi Sumatera Selatan). Sementara Irham mengklasifikasikan masyarakat adat *Saibatin* ke dalam beberapa masyarakat adat, yakni; (a) *Paksi Pak Sekala Brak* (Lampung Barat); (b) Keratuan Melinting (Lampung Timur); (c) Keratuan Darah Putih (Lampung Selatan); (d) Keratuan Semaka (Tanggamus); (e) Keratuan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan); dan (f) Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten)

<sup>3</sup> Adapun ketujuh *adok* (gelar) yang ada, meliputi; 1) *Suttan/Dalom/Pangeran*; 2) Khaja Jukuan/Depati; 3) Batin; 4) Kadin; 5) Minak; 6) Kimas, dan 7) Mas/Itton.

dkk., (2017: 165) menggambarkan, setiap masing-masing lekukan menunjukkan posisi, peran, dan tanggung jawab dari penyandang (*penyimbang*) gelarnya. Dalam konteks adat *Saibatin* mengenal dua wilayah keadatan, yakni Ke-*Bandakhan* dan Ke-*Sebatinan* sesuai dengan penyebutan gelarnya masing-masing, (Hidayat dkk., 2017: 92).<sup>4</sup> Pada lekukan pertama yang berbentuk paling tinggi, menandakan posisi paling depan atau gelar tertinggi. Demikian juga dengan makna lekukan selanjutnya; semakin pendek ukuran atau lekukan sigernya, berarti posisi gelar yang berada di bawah posisi gelar sebelumnya dan seterusnya.

Tidak semuanya masyarakat Lampung beradat *Saibatin* yang memiliki kesempatan luas untuk bisa menduduki kepemimpinan adat tertinggi, walaupun memiliki potensi dan sederet prastasi—kalau tidak memiliki *trah* "darah biru", maka ia tidak bisa menjadi seorang pemimpin (*Penyimbang*) adat. Menurut Fachruddin, dkk., (1992: 10), hal ini bertujuan untuk menjaga sistem kemurnian darah untuk mendudukan orang di jabatan adat *kepenyimbangan* (pemimpin). Tidak terbukanya kesempatan yang luas di kalangan masyarakat adat *Saibatin* untuk menjadi pemimpin, maka secara tidak langsung menggambarkan keorisinalitasan pada sistem kepemimpinan adatnya.

### **Karakteristik dan Ciri khas Kebudayaan Masyarakat Adat Lampung**

Setiap kelompok atau masyarakat memiliki budaya dan kebudayaan masing-masing. Melalui kebudayaan, ciri khas dan identitas suatu kelompok masyarakat akan dapat dikenali oleh masyarakat atau kelompok lainnya. Salah satu fungsi kebudayaan bagi suatu kelompok masyarakat adalah untuk membentuk dan mengembangkan proses adaptasi, dan memberikan pengetahuan

---

<sup>4</sup> Ke-*Bandakhan* terdiri dari gelar Sultan, Pangikhan, Dalom/Sebatin, Khaja, Khadin, Minak dan Kimas. Sementara Ke-*Sebatinan* meliputi gelar Dalom/Sebatin, Khaja, Khadin, Minak, Kimas, Mas dan Layang/Bunga.

(*knowledge*) bagi seseorang atau kelompoknya supaya dapat berdaya guna dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosialnya.

### 1. *Islam sebagai Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan Masyarakat Adat Lampung*

Islam telah menjadi agama dan kepercayaan yang melekat didalam sistem kebudayaan masyarakat adat Lampung. Di dalam ruang lingkup sosio-kultural masyarakat adat Lampung, nilai-nilai Islam terintegrasi dengan pranata sosial dan kultural masyarakat. Keberadaan atau kandungan unsur dan nilai-nilai Islam—baik sebagai "*the real normative relegion*" maupun sebagai bagian dari 'pranata' sosial-kebudayaan masyarakat adat Lampung—pada posisinya masing-masing memiliki keragaman fungsi dan peran dalam kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari narasumber atau informan, semuanya bersepakat dan berkeyakinan jika masyarakat adat Lampung mayoritas memeluk agama Islam. Berikut ini petikan wawancara yang dapat dihimpun:

"Agama Islam menjadi sebuah keniscayaan bagi kami (adat Lampung). Saya berkeyakinan dan itu hampir pasti, jika tidak ada masyarakat adat Lampung yang memeluk selain agama Islam. Walaupun kami menyadari sepenuhnya bahwa masyarakat di dalam penerapannya masih belum semuanya sempurna. Jadi begini, (mohon maaf) seburuk-buruknya *ulun* Lampung, akan merasa tersinggung harga dirinya jika dikatakan atau disebut "kafir" orang lain. Bagi adat kami, Islam menjadi "warisan" secara turun temurun dan memiliki "harga mati" tidak boleh diusik keberadaannya dalam diri masyarakat adat Lampung", (Pn. Yang Tuan, wawancara, 2021)

"Kalau kita berkaca pada falsafah hidup kita (*Piil Pesenggir*), nilai-nilainya sangat Islami. Kami yakin adat yang kita anut itu merujuk pada *syara'*, dan kita tahu bahwa *syara'* itu

berasal dari al-Qur'an. Kami sangat yakin sesungguhnya adat istiadat dan budaya kami tidak lari dari nilai-nilai Islam. Inilah keyakinan kami jika adat istiadat dan budaya itu harus dikenalkan kepada anak-anak kita sejak kecil", (St. Kanjeng Sunan Agung, wawancara 2021).

Memperhatikan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa sesungguhnya Islam menjadi agama dan keyakinan masyarakat adat Lampung. Secara kuantitatif, semua informan memastikan mayoritas masyarakat adat Lampung adalah memeluk agama Islam. Meski secara kualitatif, mereka masih mengakui belum semuanya bisa menjalankan ajaran agama Islam secara sempurna. Namun demikian, ketiga agama Islam diusik atau diganggu, masyarakat adat Lampung sangat fanatik untuk membelanya. Bahkan menurut *St. Hukum Mergo*, jika ada *ulun* Lampung yang keluar (murtad) dari agama Islam, maka hal ini menjadi *cepalo* (aib) bagi dirinya, keluarga dan masyarakat adatnya, (Husien, 2021). Oleh sebab itu, Islam diyakini benar-benar menjadi urat nadi kehidupan masyarakat adat Lampung, baik dari aspek keyakinan/kepercayaan (relegiusitas) maupun dalam konteks budaya atau adat istiadat. Kondisi demikian ini diistilahkan oleh *Pangeran Yang Tuan*, sebagai "*Laa dina ila al-Islam, laa syu'ba ila Lampung*", bahwa tidak ada agama selain Islam, dan tidak ada suku yang memeluknya kecuali suku Lampung, (M. Yamin, 2021).

Islam telah mempengaruhi aktivitas fungsi sosial, kultural dan relegius dari masyarakat adat Lampung. Hal ini akan tampak terlihat dalam kegiatan keadatan, sosial, dan keagamaan yang dijalankan mereka. Misalkan dalam adat perkawinan; didalamnya akan ditemukan makna dan simbol-simbol Islam, (Rizkiyati, 2019; Badarudin, 2015; Sada, dkk., 2018: 311). Singkatnya, terlepas dari pada pola, cara dan sisi keberagaman yang ditunaikan oleh *ulun* Lampung, Islam telah menjadi "titik final" sistem keyakinan dan kepercayaan yang tidak akan pernah tergantikan oleh keyakinan

apapun. Identitas tersebut akan selalu melekat pada setiap *ulun* Lampung. Meskipun tidak termasuk ke dalam kategori orang yang taat menjalankan ritual agama Islam—jika terjadi atau melakukan *bullying*, dan bersikap sentimentil terhadap agama Islam yang dianutnya, maka *ulun* Lampung akan cepat mudah tersinggung dan marah terhadap yang melakukan hal tersebut.

Islam telah terintegrasi ke dalam adat istiadat dan budaya Lampung, sehingga adat istiadat yang bersumberkan dari nilai-nilai ajaran Islam menjadi sesuatu yang sangat urgen pada masyarakat adat Lampung. Dalam konteks keluarga, kedua hal tersebut pada dasarnya selalu ditanamkan sejak awal. Penerapannya pun dimulai dari hal yang sangat sederhana, misalkan tentang berpakaian. Maksud dari indoktrinasi pendidikan nilai itu supaya melekat dan mengakar kuat pada setiap pribadi anak sampai mereka besar dan tumbuh dewasa. Sebab, nilai-nilai itu akan menjadi bekal yang bersifat *immaterial* dalam proses sosialisasi dengan kelompok dan masyarakat yang lebih luas serta majemuk. Nilai-nilai Islam dan adat budaya yang diterapkan di tengah keluarga dapat mencegah atau menjadi tameng dari budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya milik kita. Sangatlah wajar apabila orang tua harus giat memperkenalkan pendidikan Islam dan adat budaya Lampung kepada anak-anaknya sejak dini.

“Misalkan dalam hal cara berpakaian; dalam adat istiadat masyarakat telah diatur. Baik untuk laki-laki maupun perempuan harus menutup aurat. Coba kita lihat, pakaian adat kita mas... sebenarnya tidak ada yang memamerkan aurat. Namun sekarang ini, enggak di kampung atau di pelosok pun, cara berpakaian anak-anak sudah mencontoh di tv. Padahal, cara-cara itu kan belum tentu cocok dengan kondisi dan lingkungan masyarakat kita. Kalau bisa kita ini jangan meninggalkan adat istiadat, mas. Sebab banyak sekali manfaatnya untuk anak cucu. Adat istiadat dan budaya ini dapat dijadikan penyaring dari budaya tv yang

tidak baik (baca; budaya global). Secara tidak langsung kita telah mengajarkan nilai-nilai baik kepada mereka. Orang tua sangat berperan untuk itu. Ya... kuncinya di dalam keluarga. Hal ini akan menjadi kendala ketika orang tua tidak memahami adat istiadat dan nilai-nilai budaya Lampung, termasuk *piil pesengiri*, (ST. Pn. Raja Kepala Mego, wawancara, 2021).

Memperhatikan paparan diatas, senyatanya masyarakat adat Lampung sangat mengakui kebesaran dan keluhuran nilai-nilai yang berasal dari pergumulan Islam, adat istiadat dan budaya yang dimilikinya. Praktik di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut diterjemahkan dan diejawantahkan melalui adat istiadat dan tradisi yang diterapkan sejak dini di lingkungan keluarga. Maka tidak mengherankan jika masyarakat adat Lampung sangat familiar dengan ritual keagamaan yang diintegrasikan dengan pelaksanaan ritual upacara adat istiadat. Penyelenggaraan ritual tradisional ini sebenarnya untuk dijadikan "wasilah" sebagai pintu masuk pendidikan di lingkungan keluarga. Pengenalan nilai-nilai Islam melalui budaya menjadi salah satu bentuk indoktrinasi terhadap anak-anaknya atau keluarganya supaya mengenal lebih awal nilai-nilai kehidupan (*living values*) untuk membentuk kepribadian anak sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan.

"Pada dasarnya proses ini telah kami lakukan sejak dulu secara turun temurun. Salah satu contohnya adalah persiapan masa kehamilan sampai kelahiran sang anak. Di lingkungan adat budaya Lampung untuk menyambut datangnya masa kehamilan, kedua orang tua telah mempersiapkan ritual *kukhuk limau (bulanger)* dan *ngekhuang kaminduan*. Setelah anak lahir, seorang anak di lingkungan adat Lampung disambut dengan ritual adat dan upacara kelahiran yang biasa disebut dengan *Guai Sai Halok* atau *Bukuari*. Adapun kronologis ritual upacara kelahiran

meliputi; *Teppuk Pusokh (Salai Tabu)*, *Betebus*, *Becukokh*", (St. Rio Nato, wawancara, 2021).

Sepintas ritual ini hanya terkesan seperti biasa-biasa saja, sebagaimana yang telah terjadi pada masyarakat umumnya. Namun tidak bagi *Ulu*n Lampung. Mereka memiliki keyakinan, substansi dari pelaksanaan ritual adat dan budaya tersebut pada dasarnya untuk menyampaikan pesan-pesan, petuah, *wejangan* dan nasehat-nasehat dari orang tua yang mengandung, tetua-tetua adat kepada orang tua yang sedang hamil tentang berbagai *pantanglarang* ataupun anjuran yang harus dilaksanakan dalam mendidik anak-anaknya. Proses demikian tidak berhenti pada masa kehamilan saja, akan tetapi terus berlangsung pada saat anak yang dikandung lahir ke dunia. Ritual kelahiran pun segera dimulai.

Upacara dan ritual adat bagi *ulu*n Lampung, baik yang mengiringi proses kehamilan dan kelahiran seseorang anak merupakan bentuk upaya atau ikhtiar orang tua di lingkungan masyarakat adat Lampung untuk mendapatkan generasi atau keturunan yang baik, shaleh dan shalehah (baca; *qurrota a'yyun*). Meski aplikasi dan prakteknya masih dikemas dengan tata cara adat dan budaya. Akan tetapi, apa yang telah menjadi kebiasaan ini, setidaknya dapat menghantarkan kita pada sebuah wujud nyata dari proses pendidikan nilai dan norma yang sedang terjadi di lingkungan keluarga masyarakat adat Lampung.

Rasa keberterimaan masyarakat adat Lampung kepada adat dan budayanya tidak bertolak belakang dengan apa yang telah dikemukakan Purwaningsih, (2012: 44), jika disetiap masyarakat atau setiap budaya yang dianut masyarakat setempat memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu hal. Bahkan budaya dan masyarakat itu adalah nilai yang tak terhingga bagi orang yang memilikinya. Bagi manusia nilai dapat dijadikan landasan, alasan, motivasi dalam segala perbuatan karena nilai itu mengandung

kekuatan yang mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak. Memang, bagi masyarakat Lampung, unsur budaya dan tradisi masih mengakar kuat dan dipertahankan. Mereka menyadari bahwa dibalik ritual adat yang dijalankan terselip pesan-pesan moral yang luhur. Sehingga dapat dikatakan sebagai media sosialisasi tentang keluhuran adat dan budaya Lampung (*titie gematie*), baik kepada internal *ulun* Lampung maupun para saudara barunya (baca; pendatang).

Diakui oleh *Suttan Kanjeng Sunan Agung*, sebagai salah satu tokoh adat Buay Nuban Bilik Ghabo Gedong Dalem Kecamatan Batanghari Nuban, Lampung Timur, proses ini sangat efektif. Karena melibatkan banyak orang dan sangat disukai masyarakat. "Untuk saat ini, kegiatan seperti ini menjadi barang yang langka. Di Gedong Dalem sendiri, banyak anak-anak muda yang kurang peduli dengan adat dan budaya. Mereka sekarang lebih menyukai tontonan Organ Tunggal, *ketimbang gawie* adat. Padahal dari proses ini diharapkan pesan moral dan nilai-nilai luhur dapat terjaga, terutama sekali falsah hidup kita, (Elhudri, wawancara, 2021).

Adapun salah satu contoh ritual adat budaya Lampung yang sudah mulai tergerus zaman adalah ritual masa kelahiran anak. Orang tua sekarang lebih memilih untuk *organan*<sup>5</sup> dari pada mensosialisasikan nilai-nilai luhur falsafah hidup *Ulu*n Lampung pada ritual kelahiran bayi, yakni *becukokh*. *Becukokh* ialah salah satu bentuk ritual adat pada masa kelahiran anak yang telah mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Ritual ini merupakan proses pencukuran rambut bayi, yang bertujuan untuk membuang rambut bawaan dari dalam kandungan agar bayi bersih dari

---

<sup>5</sup> Sejenis alat musik seperti piano, akan tetapi mampu menghasilkan jenis-jenis musik yang beragam; dari dangdut sampai klasik sekalipun. Alat ini biasanya disewa, dan digunakan mengiringi para penyanyi untuk menghibur tamu undangan. Tidak sedikit pula, para penyanyinya pun berpenampilan tidak seronok, ditambah pula dengan joget erotis saat mengiringi dentuman musiknya.

kotoran atau najis yang terbawa dari rahim ibunya. Pencukuran tambut ini biasanya dilakukan setelah bayi berumur 40 hari. Pada kesempatan yang sama, dilaksanakan ritual upacara "*nginjako sanak anjak kubang lunak*" yaitu proses penyembelihan kambing, (ST. Kanjeng Sunan Agung, wawancara, 2021).

Jika ditilik menggunakan perspektif sosiologis, budaya dan kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk ritual adat *kukhuk limau (bulanger)*, *ngekhuang kaminduan* dan *becukokh*, pada dasarnya menggambarkan proses lahirnya seorang anak di lingkungan masyarakat adat Lampung. Secara bersamaan proses tersebut dimaknai sebagai media sosialisasi dan pengenalan anggota masyarakat baru kepada masyarakat secara umum. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa manusia lahir untuk hidup bersama, dan saling mengenal antar sesamanya. Sementara itu, jika ditilik dari aspek teologis, dominasi nilai-nilai budaya Islam pada ritual adat masyarakat adat Lampung, seperti *marhabanan*, dan *nikel* kambing menjadi ciri khas dan karakteristik tersendiri dari adat budaya masyarakat adat Lampung. Sebagai masyarakat tradisional yang telah mengenal nilai-nilai budaya Islam, maka masyarakat adat Lampung memiliki keyakinan bahwa adat istiadatnya bersendikan *syara'* dan *syara'* itu sendiri bersendikan bersendikan pada *kitabullah*, (Pn. Batanghari, wawancara, 2021).

Ungkapan diatas setidaknya memiliki koherensi dengan pernyataan Azra, (1999: 12), bahwa suatu keberagaman etnisitas komunal ternyata menampakkan diri dalam bentuk *local tradition* dimana Islam sebagai *great tradition* (ajaran dan praksis normatif) membentuk konsep tentang realitas yang mengakomodasi kenyataan sosiokultural masyarakatnya atau komunitas yang dibentuknya itu. Tampaknya, bentuk-bentuk ritual atau upacara masa kehamilan dan kelahiran bayi di lingkungan adat Lampung dapat diketahui kemungkinan kebenarannya sebagai bagain dari bentuk asimilasi budaya *local tradition* dan *great tradition*.

Sehingga nilai-nilai Islam yang ada sangat mendominasi dan mempengaruhi adat dan budaya masyarakat Lampung.

Adat dan budaya masyarakat tradisional Lampung yang telah dijalankan selama ini tidak kontradiktif dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga dalam konteks sosio kultural masyarakat adat Lampung, aktivitas ritual adat dilangsungkan secara bersamaan dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Disinilah telah terjadi kolaborasi nilai antara ritual dan acara-acara keislaman, (Gustina, dkk., 2008: 72–73). Meskipun dalam potret realitas di sebagian besar masyarakatnya, bahwa ritual keagamaan (Islam) yang dipraktikkan masih terbatas pada tataran simbolik formal semata. Namun demikian, paling tidak upaya dan usaha yang berkaitan pelaksanaan ritual adat dan budaya tersebut tidak mengendorkan spirit dan semangat orangtua mengenalkan nilai-nilai Islam yang sudah terdapat di dalam adat budayanya. Upaya pemahaman terhadap adat dan budaya dari dan oleh masyarakat adat Lampung menjadi satu pintu masuk dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya sejak dini. Transmisi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat dan budaya Lampung diyakini oleh masyarakatnya akan dapat membentuk karakter dan kepribadian yang kokoh.

## 2. *Sistem Keekerabatan dan Pranata Sosial: Sebuah Ciri Khas Dalam Kebudayaan Masyarakat Adat Lampung*

Munculnya dua segmentasi sistem keadatan di tengah-tengah masyarakat adat Lampung, yaitu *Pepadun* dan *Saibatin*—sesungguhnya tidak mempengaruhi terhadap sistem dan prinsip kekerabatan yang dianutnya. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa literatur dan hasil penelitian yang ada, pada kedua masyarakat tersebut—*Pepadun* dan *Saibatin*—secara umum keduanya sama-sama berpedoman sistem kekerabatan Patrilineal, (Rosmelina 2008; Khairuzzadhi 2015; Mizarwan 2018; Sari 2005). Bagi masyarakat adat Lampung, sistem kekerabatan telah menjadi

bagian dari kebudayaan, adat dan tradisi dari masyarakatnya, sehingga setiap masyarakat adat Lampung akan selalu berusaha menjaga kekerabatan dan keturunan (*kebuwaiyan*) tersebut. Semua ini merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya merawat, menjaga dan melestarikan adat istiadat serta budaya yang telah diwariskan nenek moyang sejak berabad-abad silam.

Sesuai dengan konsep kekerabatannya yang bersifat—genealogis-patrilineal, *Pepadun* dan *Saibatin* masing-masing telah meyakini jika anak laki-laki tertua dari pihak ayah memiliki kedudukan dan peran penting dalam kehidupan keluarganya. Seorang anak laki-laki tertua (*anak tuho*), selain akan 'bertugas' melanjutkan atau meneruskan silsilah keturunan, ia juga akan mendapatkan mandat atau mewarisi kekuasaan adat; terutama bagi anak tertua keturunan *Penyimbang*. Maka, setiap anak lelaki tertua adalah *Penyimbang* yang "berhak" mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga (kepala kerabat seketurunan), (Mizarwan 2018; Irawan, 2019: 154). Di dalam sistem tata pemerintahan adat Lampung, 'kekerabatan' dan keturunan (*Kebuwayan*) dari garis laki-laki, akan menempati atau memiliki posisi khusus, dan menjadi bagian dari adat "*kebumiean*", (Martiarra, 2012:157)<sup>6</sup>. Sistem kekerabatan ini muncul, ditengarai Irawan, (2019: 152) sebagai bentuk pernyataan kedudukan dari seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga. Pada sisi lain, sistem hukum kekerabatan menurut Hasan (2018), sebagai gambaran dari struktur sosial masyarakat dalam kehidupan pergaulannya sehari-hari, sekaligus sebagai pranata berupa sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku yang menjadi salah satu ciri khas nilai sosial orang Lampung, yaitu *Bejuluk Beadek*.

---

<sup>6</sup> Menurut Martiarra, adat kebumiean merupakan kehormatan seluruh kepennyimbangan berdasarkan atas kekerabatan atau garis keturunan.

Pada masyarakat adat Lampung, sistem kekerabatan dapat disandarkan kedalam tiga hal, yakni: hubungan atau ikatan pertalian darah, keturunan (genealogis); pertalian perkawinan; pertalian adat, pengangkatan (*angkon mewari*), yang secara keseluruhan dipusatkan pada garis keturunan laki-laki, yakni satu ayah, satu kakek dan satu moyang laki-laki, (Hadikusuma, 1990a: 141). Menurut *St. Kanjeng Sunan Agung*, bahwa umumnya yang terjadi pada masyarakat lain yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, masyarakat adat Lampung tersegmentasi kedalam masyarakat seketurunan berdasarkan pada masing-masing nenek moyangnya.

*"Kami mengenal poyang asal dengan istilah "Buwai". Misalnya Buwai Nunyai, Buwai Unyi, Buwai Subing, Buwai Bolan, Buwai Menyarakat, Buwai Tamba-pupus, Buwai Nyerupa, Buwai Belunguh dan lainnya. Di dalam setiap Kebuwaian ini akan terdiri dari berbagai "Jural" yang terbagi-bagi pula dalam beberapa kerabat yang terikat pada satu kesatuan rumah asal (Nuwou tuhou). Dari rumah asal ini akan terklasifikasi lagi ke dalam beberapa rumah kerabat (Nuwou balak). Namun, adakalanya dari buwai-buwai ini berhimpun atau tergabung dalam satu kesatuan yang dinamakan "Paksi". Oleh sebab itulah...di dalam setiap kerabat pada masing-masing tingkatannya akan memiliki pemimpin yang disebut Penyimbang. Dan Penyimbang inilah anak laki-laki tertua yang mewarisi kekuasaan ayahnya secara turun temurun", (ST. Kanjeng Sunan Agung, wawancara, 2021).*

Memperhatikan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa masyarakat adat Lampung memiliki tradisi dan budaya yang sangat kuat dalam menata sistem kekeluargaannya sesuai dengan ikatan darah (*blood ties*) yang dimilikinya. Melalui konteks inilah, masyarakat adat Lampung memiliki tradisi untuk menemukan

silsilah keturunan atau susunan kekeluargaannya minimal tiga garis secara vertikal maupun horizontal. Misalnya secara vertikal (ke atas); seseorang harus mengenali dan tahu siapa kekek, nenek serta buyutnya, sementara secara horizontal (ke samping) ia harus mengenali dan tahu siapa saudara ibunya (*kelamo*), baik laki-laki dan perempuan (*henulung*) dan seterusnya hingga dua garis ke atas.

Pola demikian ini, menurut Irham, (2013: 157) memunculkan sistem penentuan status seseorang di lingkungan adatnya. Masyarakat adat *Saibatin* cenderung mewariskan melalui koridor tradisi (*ascribed status and tradition*). Sedangkan masyarakat adat *Pepadun*, penetapan status seseorang cenderung menggunakan prinsip *achieved status and contract*, yakni status seseorang di lingkungan masyarakat lebih dinilai dan diukur berdasarkan pada prestasi serta kontrak sosial dalam sidang kerapatan *Perwatin* (*merwatin*). Fenomena itu secara tidak langsung menggambarkan tentang keberlangsungan dinamika kepemimpinan yang bersifat demokratis dan otoriter. Sekalipun terdapat perbedaan prinsip dalam transmisi status, tapi tidak lantas memunculkan perbedaan pada pandangan hidup atau falsah hidup dari masyarakat adat Lampung. Secara prinsipil, masing-masing masyarakat adatnya sangat konsisten, teguh dan taat dalam memegang nilai-nilai adat dan budaya warisan leluhur mereka.

Disadari ataupun tidak, didalam suatu komunitas atau masyarakat pada dasarnya telah terdapat nilai-nilai atau norma yang bisa dipergunakan untuk mengatur tata hubungan sosial kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang lazim disebut dengan pranata sosial. Meskipun secara fisik tidak tampak, tapi menurut Roebyantho & Padmiati, (2007: 33–34), pranata sosial tetap dapat dirasakan keberadaannya, terutama bila hal itu berfungsi dengan baik. Sistem pranata sosial masyarakat adat Lampung didasarkan pada asas kolektivitas kekeluargaan serta keturunan (*kebuwayan*)

menurut garis laki-laki. Sekalipun tidak tertulis secara resmi, tata kehidupan masyarakat adat Lampung bersifat religius-tradisional-magis.

Secara umum dan mayoritas masyarakat adat Lampung beragama Islam, namun konsepsi bertindak ataupun berperilaku dari masyarakatnya tidak mengesampingkan nilai-nilai adat, tradisi dan kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Oleh karena itu, supaya dapat dihargai dan dihormati—maka menurut Amaliah, dkk., (2018b: 180), masyarakat adat Lampung selalu berpedoman dan berpatokan pada falsafah *Piil Pesenggiri* (identitas harga diri seseorang). Sementara itu, nilai kehormatan seseorang menurut Martiara, (2012: 157–58) akan ditentukan melalui perilakunya (adat *Cepalo*)<sup>7</sup>; keluarga dan pertalian perkawinan (adat *pengakuk*); kaum kerabatnya (adat *kebumian*). Dan kesempurnaan hidup yang ingin dicapai oleh masyarakat adat Lampung, yakni *benuwo* (memiliki rumah); *begawi* (mengawinkan anak/hajatan); dan *cakak makkah* (naik haji).

---

<sup>7</sup> Adat cepalo biasanya berisikan tentang kehormatan pribadi yang tergambar dari perilaku keseharian seseorang. Sedangkan adat pengakuk merupakan kehormatan keluarga yang ditentukan melalui jalur pernikahan—dalam konteks masyarakat adat Lampung, nilai kehormatan seseorang juga ditentukan oleh siapa wanita yang akan dinikahinya. Sementara adat kebumian adalah kehormatan seluruh kepenyimbangan berdasarkan atas kekerabatan atau garis keturunan.

## Sumber Bacaan

- Amaliah, Dina, Sariyatun Sariyatun, and Akhmad Arif Musaddad. 2018. "Values of Piil Pesengiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance." *International Journal of Multicultural and Multi Religious Understanding*, Vol. 5, (5.): 179. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.340>.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*. Cet. I., Jakarta: Paramadina,.
- Badarudin. 2015. "Nilai –Nilai Islam Pada Lambang Siger Lampung Dalam Membina Kerukunan Hidup Umat Beragama,." Laporan Penelitian Kompetitif,. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan Lampung.
- Berger, Jonah. 2011. "Arousal Increases Social Transmission of Information,." *Psychological Science*, Vol. 22, (7,): 891–93. <https://doi.org/10.1177/0956797611413294>.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.. Translated by Hasan Basri. Jakarta: Pustaka LP3ES,.
- Bisin, Alberto, Jean Paul Carvalho, and Thierry Verdier. 2020. "Cultural Transmission and Religion,." *Handbook of Economics and Religion*, 1–55.
- Bisin, Alberto, Giorgio Topa, and Thierry Verdier. 2009. "Cultural Transmission, Socialization and The Population Dynamics of Multiple-Trait Distributions,." *International Journal of Economic Theory*, 5 (1): 139–54.
- Bisin, Alberto, and Thierry Verdier. 2005. "Cultural Transmission,." *The New Palgrave Dictionary of Economics*,.
- . 2011. "Chapter 9 - The Economics of Cultural Transmission and Socialization,." In *Handbook of Social Economics*, edited by Jess Benhabib, Alberto Bisin, and Matthew O. Jackson, 1:339–416. North-Holland.<https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53187-2.00009-7>.
- Cajetas-Saranza, Rennie. 2016. "Higaonon Oral Literature: A Cultural Heritage,." *US-China Education Review*, Vol. 6, (5): 302–10.

- Cathrin, Shely. 2017. "Pill Pesenggiri Sebagai Landasan Hidup Orang Lampung Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Bangsa Indonesia,." *Seminar Nasional KeIndonesiaan II Tahun 2017, Strategi Kebudayaan Dan Tantangan Ketahanan Nasional Kontemporer*.
- Ciciria, Deri. 2015. "Siger Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnik Di Provinsi Lampung,." *Panggung* Vol. 25, (2).
- Dasrun Hidayat, Engkus Kuswarno, Feliza Zubair, and Hanny Hafiar. 2017. "Negosiasi Citra Budaya Masyarakat Multikultural,." *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 3, (2): 157–72.
- Dicky Irawan, Windo. 2019. "Sistem Kekerabatan Masyarakat Lampung Pepadun Berdasarkan Garis Bertalian Darah,." *Edukasi Lingua Sastra*, Vol. 17, (2): 151–58. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.47>.
- Dongoran, Hanriki, Akhmad Arif Musadad, and Dyah Sulistyaningrum Indrawati. 2018. "The Philosophical Values of Siger in Saibatn and Papadun Society,." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, Vol. 5, (4).
- Eerkens, Jelmer W., and Carl P. Lipo. 2007. "Cultural Transmission Theory and the Archaeological Record: Providing Context to Understanding Variation and Temporal Changes in Material Culture,." *Journal of Archaeological Research*, Vol. 15, (3): 239–74.
- Eriksson, Kimmo, and Julie C. Coultas. 2012. "Theory of Conformist Social Learning,." In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, edited by Norbert M. Seel, 3314–16. Boston, MA: Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6\\_755](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_755).
- Fachruddin, Endjat Djainuderadjat, and Rumtiyati. 1992. "Senjata Tradisional Lampung,." Monograph. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. August 1992. <http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?>
- Gustina, A., A. V. S. Hubeis, and S. Riyanto. 2008. "Jaringan Komunikasi Dan Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Budaya Rudat (Studi Pada Masyarakat Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Lampung Selatan),." *Jurnal KMP (Jurnal Komunikasi Pembangunan)*, Vol. 6, (1). <https://doi.org/10.29244/jurnal.kmp.6.1.%p>.

- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasan, Zainudin. 2018. "Kekerabatan Masyarakat Adat Lampung (Habis)." *lampost.co*. July 8, 2018. <https://m.lampost.co/berita-kekerabatan-masyarakat-adat-lampung-habis.html>.
- Hidayat, Dasrun, Engkus Kuswarno, Feliza Zubair, and Hanny Hafiar. 2017. "Message Platform Atribut Siger Lampung Di Dalam Kebhinekaan Multikultur." *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 5, (1.): 91–101.
- Imron, Ali. 2002. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandarlampung: Gunung Pesagi.
- Irham, Muhammad Aqil. 2013. "Lembaga Perwatin & Kepunyeimbangan Dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis." *Jurnal Analisis*, Vol. XIII, (01.).
- Isnanda, Romi. 2018. "Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat." In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, Vol. 3;4. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat.
- Kashima, Yoshihisa, Simon M. Laham, Jennifer Dix, Bianca Levis, Darlene Wong, and Melissa Wheeler. 2015. "Social Transmission of Cultural Practices and Implicit Attitudes." *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 129: 113–25.
- Khairuzzadhi, Fadly. 2015. "Pengankonan Dalam Pernikahan Beda Suku Pada Masyarakat Lampung Pepadun: (Studi Di Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah)." Skripsi, Jakarta: Program Studi Ahwal Syakhshiyah, Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kholiffatun, Umi, Asma Luthfi, and Elly Kismini. 2017. "Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, Vol. 6, (2): 202–13.
- Kukla, André. 2000. *Social Constructivism and the Philosophy of Science*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.

- Levang, Patrice. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang*. Jakarta: KPG [Kepustakaan Populer Gramedia],.
- Levang, Patrice, and Olivier Sevin. 1989. "80 ans de Transmigration en Indonésie (1905-1985)." *Annales de géographie* 98 (549): 538–66. <https://doi.org/10.3406/geo.1989.20927>.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai Dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia,.
- McQuail, Denis. 2010. *McQuail's Mass Communication Theory*. 6th Edition,. Thousand Oaks, California: SAGE Publications Inc.
- Mesthrie, Rajend, and R. E Asher. 2001. *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam - New York: Elsevier,. <http://www.credoreference.com/book/estsocioling>.
- Mizarwan. 2018. "Kedudukan Anak Tertua Laki-Laki Dalam Adat Lampung Saibatin Di Kabupaten Pesisir Barat,." Skripsi, Lampung: UIN Radin Intan,.
- Mthethwa-Sommers, Shirley. 2014. *Narratives of Social Justice Educators*. Springer, Cham.
- Muzakki, Ahmad. 2020. "Program Kolonisasi Dan Rekam Jejak Genealogi Kota Metro,." In *Dokterswoning: Sejarah Rumah Dokter Kota Metro*, edited by Tim TACB Kota Metro. Bandar Lampung: AURA Publisher,.
- Nadirsyah, Dian Adrians. 2007. "Persepsi Masyarakat Adat Mengenai Pemekaran Daerah Kabupaten Lampung Utara,." Tesis, Bandung: Program Magister Studi Pembangunan Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung,.
- Nekroma. 2017. "Implementasi Nilai Budaya Kearifan Lokal Lampung Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (Studi Desa Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan,." Skripsi, Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung,.

- Nugroho, Aristiono, Tullus Subroto, and Suharno. 2016. *Relasi kuasa dalam strategi pertanahan di Desa Prigelan*. Gamping, Sleman: STPN Press,.
- Pernong, Edward Syah. 2008. "100 Tokoh Terkemuka Lampung,." In *Lampung Post*,. Bandar Lampung: Lampung Post,.
- Purwaningsih, Endang. 2012. "Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral,." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, Vol. 1, (1,). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v1i1.379>.
- Rizkiyati. 2019. "Nilai-Nilai Budaya Lampung Dalam Perspektif Islam, (Studi Pada Perkawinan Adat Saibatin Di Desa Padang Cermin, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran),." Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan,., <http://repository.radenintan.ac.id/7945/1/skripsi%20lengkap.pdf>.
- Roebyantho, Haryati, and Ety Padmiati. 2007. "Pemberdayaan Jaringan Pranata Sosial Dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat Di Provinsi Sumatera Selatan,." *Jurnal Penelitian & Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 12, (03,). <https://media.neliti.com/media/publications/52977-ID-pemberdayaan-jaringan-pranata-sosial-dal.pdf>.
- Rosmelina. 2008. "Sistem Pewarisan Pada Masyarakat Lampung Pesisir Yang Tidak Mempunyai Anak Laki-Laki (Studi Pada Marga Negara Batin Di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung),." Tesis, Semarang,; Program Studi Magister Kenotariatan, Universitas Diponegoro,.
- Rusdi, Umar, Razi Arifin, Suparno Suparno, Waser Dj Indra, and Fuadi Zaini. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*,. Edited by Rifai Abu. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. <http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?>
- Sada, Herujuabdin, Rijal Firdaos, and Yunita Sari. 2018. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun,." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, (November): 311. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>.

- Sari, Annisa Tunjung. 2005. "Kedudukan Anak Laki-Laki Tertua Dari Hasil Perkawinan Leviraat Dalam Hukum Waris Adat Masyarakat Lampung Pepadun (Studi Kasus Di Kampung Terbanggi Besar Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah)." Tesis, Semarang.: Program Studi Magister Kenotariatan, Universitas Diponegoro,.
- Sayuti, Husin, Bukri Bukri, Soepangat Soepangat, and Amir Syarifuddin. 1982. *Sejarah Pendidikan Daerah Lampung*. Edited by Sutrisno Kutoyo and Sumardi Sumardi. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. <http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/>.
- Shamsul, A. B. 1996. "Debating about Identity in Malaysia : A Discourse Analysis( Mediating Identities in a Changing Malaysia)," *Southeast Asian Studies*, Vol. 3: 476–99.
- Sinaga, Risma Margaretha. 2017. *Revitalisasi Budaya: Strategi Identitas Etnik Lampung*. Cet. I,. Yogyakarta: Suluh Media,.
- Smith, Kenny, Michael L Kalish, Thomas L Griffiths, and Stephan Lewandowsky. 2008. "Introduction: Cultural Transmission and The Evolution of Human Behaviour,." *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 363 (1509): 3469–76. <https://doi.org/10.1098/rstb.2008.0147>.
- Snow, David A., Sharon S. Oselin, and Catherine Corrigan Brown. 2005. "Identity,." In *Encyclopedia of Social Theory*, edited by George Ritzer. London - New Delhi: SAGE Publications,.
- Wahyuningsih, Eko. 2013. *Koentara Radjaniti Oentoek Bergoena Atoeran Adat Lampoeng Peminggir, Poebian Dan Toelang Bawang*. Edited by Hasan Djafar. Translated by Mega Fairayanti. Jakarta: Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,.
- Yusuf, Tayar, Rousman Effendy, and Sutrisno Kutoyo. 1984. *Sejarah Sosial Daerah Lampung Kotamadya Bandar Lampung: Sang Bumi Ruwa Jurai*. Edited by Kuntowijoyo Kuntowijoyo and F. A. Sutjipto. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Zhongtai, Chen, Ma Ning, Wang Xiaohuan, and Shi Xiuqing. 2015. "Key Nodes Identify in The Peasants Social Network Based on Structural Hole Theory,." *International Journal of Hybrid Information Technology*, 8 (2): 251–58.

Zwack, Mirko, Nils D Kraiczy, Arist von Schlippe, and Andreas Hack. 2016. "Storytelling and Cultural Family Value Transmission: Value Perception of Stories in Family Firms,," *Management Learning*, Vol. 47, (5): 590–614. <https://doi.org/10.1177/1350507616659833>.

# *Bagian 3*

## **TRADISI SASTRA LISAN DALAM FRAGMENT KEBUDAYAAN LAMPUNG**

### **Mengenal Ragam Sastra Lisan Lampung**

**M**embicarakan tentang sastra—baik yang tertulis maupun dituturkan (lisan)—tentu saja tidak akan bisa menafikan keberadaan bahasa. Dalam konteks ini, bahasa menempati posisi yang urgen, baik dalam komunitas yang berskala besar maupun kecil. Bahasa merupakan identitas dan simbol jati diri bagi penuturnya. Menurut Antari, dalam spektrum lebih besar, bahasa merupakan identitas nasional dari sebuah negara. Bahasa menjadi ciri khas serta simbol penting untuk menunjukkan jati diri dan keberadaan suatu bangsa di antara bangsa-bangsa lain yang ada di dunia, (Antari, 2019).

Selanjutnya, membahas tentang sastra juga harus menemukan terlebih dahulu hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan memiliki pola hubungan koordinatif dan subordinatif, (Mujib 2009, 153–54; Chairunnisa, 2018). Dari sisi sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dilihat sebagai bahasa semata,

tapi ditinjau sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat dengan berbagai kegiatan dan aspek-aspek kemasyarakatannya. Bahasa dapat diwujudkan sebagai bentuk refleksi diri, sebab bahasa yang dipergunakan (perilaku linguistik) masyarakat merupakan cermin keseluruhan dari kebudayaannya. Maka, dalam pola hubungan koordinatif, bahasa dan budaya membentuk korelasi timbal-balik. Artinya, antara bahasa dan kebudayaan memiliki kedudukan yang setara, sepadan dan sederajat. Sementara, dalam pola hubungan subordinatif terjadi secara sepihak. Dinamika budayalah yang memberikan pengaruh terhadap dinamika bahasa dan bukan sebaliknya. Pada posisi inilah, bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan.

Di sisi lain, bahasa dapat dikatakan sebagai *display* atau cermin dari suatu kebudayaan yang memiliki hubungan kausalitas dan tidak sepihak. Dikatakan Devianty, (2017: 226-245), bahwa didalam sistem komunikasi manusia, bahasa menjadi ciri khas pembeda, *core* (inti), dan sekaligus terlibat pada setiap aspek kebudayaan. Bahasa menjadi faktor penentu terbentuknya suatu kebudayaan. Sebab, fungsi bahasa terhadap kebudayaan sebagai sarana pengembangannya, pembinaannya, dan sebagai sarana inventarisasinya. Dengan demikian, bahasa tidak akan pernah terpisah dari kehidupan budaya manusia, karena saling bersinergi, memiliki hubungan kausalitas, timbal balik. Bahasa menjadi salah satu produk budaya manusia, sementara budaya manusia akan selalu dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan. Singkatnya, kebudayaan manusia tidak akan terwujud tanpa sebuah bahasa.

Bahasa dalam konteks masyarakat Adat Lampung menjadi salah satu indikator untuk mengetahui ciri-ciri dari adanya dua adat besar di Lampung, yakni *Saibatin* dan *Pepadun*. Secara fisik untuk membedakan keduanya sangat susah, karena memang tidak menunjukkan tanda perbedaan yang signifikan, (Marsden,

2013: 349).<sup>1</sup> Sekalipun demikian, Daud, at al., (2012: 1) merasakan bahwa ciri-ciri tersebut akan tampak pada bahasa daerah yang digunakannya. Masing-masing adat akan menunjukkan logat atau dialek yang berbeda di saat mereka sedang berkomunikasi. Ada yang menggunakan dialek *Api* [A] dan ada yang menggunakan dialek *Myow* [O]. Penggunaan ragam dialek ini pun sesuai dengan zonasinya masing-masing. Hal ini muncul karena di dalam ruang lingkup Bahasa Lampung tidak mengenal tingkatan seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa atau pun bahasa Sunda (baca; *kromo*).

Menurut Inawati, Bahasa Daerah Lampung hanya memiliki ragam resmi dan ragam tidak resmi. Sehingga berdasarkan peta bahasa, Bahasa Lampung hanya memiliki dua subdialek, yaitu: subdialek *api* (A) secara umum dipergunakan oleh masyarakat adat Saibatin; dan subdialek *Myow* (O) yang secara umum biasa dipergunakan oleh masyarakat adat Pepadun, (Inawati, 2017: 164). Disampaikan Agustina, bahwa berkaitan dengan rumpun bahasa Lampung, van Royen telah diklasifikasikan kedalam dua subdialek, yakni Dialek Belalau (dialek "*Api*") dan Dialek Abung (*Myow*). Jika ditilik dari akar bahasanya, bahasa Lampung merupakan bahasa yang dipertuturkan atau diucapkan oleh *ulun* Lampung di Provinsi Lampung, Selatan Palembang dan Pantai Barat Banten. Bahasa ini termasuk dalam klasifikasi cabang Sundik, berasal dari rumpun bahasa Melayu—Polinesia Barat; yang memiliki kekerabatan dengan bahasa Sunda, Batak, Jawa, Bali, Melayu dan sebagainya, (Agustina, 2015: 40; Pudjiastuti, 1996: 31).

Sekalipun demikian, Hadikusuma (1990b: 116–17) telah mengakui bahwa tidak semuanya dari masyarakat adat Lampung

---

<sup>1</sup> Meskipun demikian, Marsden secara umum menggambarkan, bahwa dari semua orang Sumatera, penduduk Lampung (baca; *ulun* Lampung) paling mirip dengan penduduk Cina, terutama dari bulatnya muka dan bentuk mata. Mereka juga memiliki kulit paling terang diantara penduduk pulau Sumatera, wanitanya berpawakan tinggi dan dianggap paling cantik.

*Pepadun* menggunakan dialek "nyow" atau "O".<sup>2</sup> Secara lebih spesifik, Achyar menyebutkan dialek "A" (*Api*) adalah dialek yang lazim digunakan oleh orang-orang Belalau, Sukau, Peminggir Teluk Semangka, Teluk Lampung, Tulang Bawang Atas, Krui, Komering, Melinting, dan Pubiyan. Sedangkan dialek "O" (*Nyow*), yaitu dialek yang dipakai oleh orang-orang Abung dan Tulang Bawang Selatan, (Achyar et al., 1985: 4). Penggunaan bahasa beserta dialek dan teknis pelafalannya menjadi salah satu ciri khas yang menandakan suatu identitas dan warna perbedaan dari masyarakat adat *Pepadun* dengan *Saibatin*.

Selain bahasa daerah, etnis Lampung juga memiliki aksara tersendiri, yakni *had* (aksara) Lampung. Bahasa dan aksara (*had*) Lampung pada dasarnya sama-sama menjadi simbol kebanggaan daerah, namun keberadaannya saat ini tidak menjadi prioritas. Seyogyanya, masyarakat adat harus bangga dengan dimilikinya khazanah tersebut, sehingga konsisten menjaga, merawat, dan mempertahankan-kannya di dalam *locus*-nya sendiri.

"Sekarang ini, bahasa daerah Lampung lebih sering atau banyak digunakan di daerah-daerah tertentu saja yaitu di kampung-kampung tua yang mayoritas penduduknya bersuku Lampung. Namun selebihnya, yakni di daerah perkotaan atau tempat-tempat umum, *ulun* Lampung lebih menggunakan bahasa nasional, ketimbang bahasa "ibunya". Seharusnya berani memperkenalkannya ke khalayak umum. Jangankan hal itu, di tingkat keluarga yang bersuku Lampung, komunikasi tidak menggunakan bahasa daerah Lampung. Ini yang terjadi di kota-kota. Saya prihatin, bahasa ini lambat laun akan hilang, (*ST. Kanjang Sunan Agung*, forum diskusi, 2021)."

---

<sup>2</sup> Menurut Hadikusuma, Bahasa Lampung dapat dibedakan kedalam dua pokok logat (dialect), yakni dialek "api" atau "a" dan dialek "nyow" atau "ow". Bagi mereka yang termasuk dalam adat Peminggir (baca; Saibatin) secara keseluruhan masyarakat lazim menggunakan logat bahasa "a" atau "api", sementara mereka yang beradat Abung (baca; Pepadun) sebagian ada yang menggunakan dialek atau logat "api" dan sebagian lagi memakai dialek "nyow".

Pernyataan Ketua Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) Kota Metro diatas, menunjukkan rasa keprihatinannya terhadap bahasa daerah Lampung. Menurut Bapak Humaidi Elhudri Glr. *ST. Kanjeng Sunan Agung*, memperhatikan fakta dan realita di lapangan menginformasikan bahwa bahasa Lampung mulai dikesampingkan, sedikit yang menggunakannya, terutama bagi generasi muda dan yang tidak lagi tinggal di kampung-kampung. Jika melihat hasil rekomendasi "Seminar Politik Bahasa Nasional" tahun 1975 silam, idealnya masyarakat adat Lampung sanggup dan mampu memper-gunakan bahasa daerah pada fungsi-fungsi khususnya, yakni: sebagai lambang kebanggaan daerah; identitas daerah; sarana penghubung dalam keluarga dan masyarakat daerah, (Inawati, 2017: 164). Tapi, hasil rekomendasi tersebut tidak berjalan sesuai fakta dan realita di lapangan.

## **Bentuk dan Ragam Sastra Lisan Lampung**

Berkaitan dengan aspek bahasa, pada sistem kebudayaan masyarakat adat Lampung juga telah dikenal adanya beragam jenis sastra lokal. Dalam skala Lampung, masyarakat adat lebih mengenal dengan jenis sastra lisan daripada sastra tulis. Klasifikasi sastra secara umum dapat digolongkan menjadi dua, yakni sastra lisan dan tulisan. Khusus untuk sastra lisan disebarluaskan dan ditransmisikan secara turun-temurun. Menurut Sanusi (2010: 7) sastra lisan Lampung merupakan sastra yang berbahasa Lampung yang hidup secara lisan dan tersebar dalam bentuk tidak tertulis. Menurut Fakhrurozi, dkk., (2021), sejauh ini sastra lisan sudah banyak yang diinventarisir, dialih tuliskan dan di-digitalkan. Secara legal, sastra lisan Lampung menjadi hak milik secara kolektif dari masyarakat adat Lampung. Sastra yang bersifat anonim tersebut banyak ditemukan di tengah masyarakat yang ada di kampung-kampung tua. Keberadaan karya sastra lisan ini sangat penting dilestarikan karena menjadi kekayaan budaya etnik Lampung.

Pentingnya sastra lisan dilestarikan, kerana aspek instrinsik sastra lisan merupakan sarana dari kesusasteraan yang memiliki efek estetika dan berhubungan dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakatnya, (Taum 2011, 21–22). Bersamaan dengan itu, khazanah keragaman sastra lisan Lampung menjadi bagian dari unsur kebudayaan nasional.

Sementara itu, sastra daerah Lampung yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adatnya, jika dikelompokkan menurut bentuknya hanya terdiri dari ada dua macam, yakni prosa dan puisi. Hampir secara keseluruhan prosa Lampung yang ditemukan bersifat legenda, mite, dan fabel. Sedangkan untuk puisi, biasanya berbentuk *syair*, *pattun* dan pisaan. Sejauh ini, belum ditemukan naskah-naskah berbentuk karya sastra yang ditulis menggunakan *had* (aksara) Lampung. Adapun yang banyak dan sering dijumpai adalah cerita-cerita dengan beragam jenis dan versinya sesuai dengan dialek daerahnya, (Achyar, dkk., 1985, 5).

Memperhatikan uraian tersebut, kita patut menduga bahwa di lingkungan kebudayaan masyarakat adat Lampung, sebagian besar masyarakatnya diperkirakan hanya mengenal jenis sastra lisan saja. Namun, perlu diketahui bahwa sebenarnya masyarakat adat Lampung tidak hanya mengenal bentuk sastra lisan saja, tapi juga sastra tulis yang ditulis menggunakan *had* asli Lampung. Informasi ini disampaikan oleh praktisi dan budayawan Lampung, Arman AZ. Memang tidak banyak yang mengetahui hal ini, tapi ada beberapa karya sastra yang berbentuk prosa dan ditulis menggunakan aksara serta bahasa asli Lampung. Diantara contoh karya sastra tulis dari masyarakat adat Lampung adalah cerita tentang Dayang Rindu dan Anak Dalom, (Arman, AZ, wawancara 2021).

Selanjutnya, menurut pengelompokan dari bentuknya, karya sastra daerah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adat Lampung diklasifikasikan ke dalam dua jenis, prosa dan puisi.

Menurut Fakhrurozi & Putri (2019: 17-18), produk budaya yang masih berkembang hingga saat ini adalah sastra lisan. Setidaknya, ada lima jenis yang masih sering dijumpai di masyarakat, yakni: peribahasa, teka-teki, mantra, puisi dan cerita rakyat. Hal senada juga dikemukakan oleh beberapa peneliti yang lainnya, secara umum sastra lisan Lampung dapat diklasifikasikan atau dibedakan menjadi lima jenis, (Hidayatullah, dkk., 2017: 49; Ratnaningsih and Irawan, 2018: 4-6; Sanusi, 2010), yaitu:

a) *Sesikun/sekiman* (Peribahasa);

Dalam kehidupan masyarakat adat Lampung, peribahasa menjadi bagian sastra lisan. Peribahasa yang mengandung arti kiasan dan diungkapkan menggunakan bahasa perumpamaan tersebut dikenal oleh masyarakat adat Lampung sebagai *sesikun* atau *sekiman*.

b) *Seganing/teteduh* (teka-teki)

Teka-teki atau tebak-tebakan adalah salah satu permainan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan. Oleh masyarakat adat Lampung teka-teki dinamakan *seganing* atau *teteduhan*. Permainan *seganing* ini biasanya digunakan oleh muda-mudi Lampung di sela-sela acara adat ataupun pada acara kumpul muda-mudi biasa.

Diantara contoh *seganing*: "*Nuwono balak anying kughuk badanno miring giccing?*" "rumahnya besar, namun keluar masuk badannya selalu miring?" Jawabannya adalah: *Kaccing Kawai* atau kancing baju.

c) *Memang* (mantra)

Sebagaimana umumnya masyarakat tradisional lainnya yang ada di negara ini, masyarakat adat Lampung juga meyakini adanya mantra (*memang*). *Memang* merupakan ucapan atau perkataan yang memiliki kekuatan atau daya magis, dapat menyembuhkan/bahkan mencelakakan. *Memang* memiliki

banyak jenis dan peruntukannya. Misalnya mantra penarik simpati (pengasih/asihan); mantra pembungkam untuk musuh (*pebukkem/pebukkom*); penghilang kekuatan atau kesaktian seseorang (*peghepek/peghepokbalung*); *jappei/jappi* orang kerasukan dan lain-lain. Menurut Yani, dkk., (2021, 44) *memang* atau mantra secara umum berisikan tentang rapalan doa-doa yang digunakan untuk bermacam keperluan, misalnya; agar tubuh kebal, mantra untuk bujang gadis agar dikasihi; mantra untuk orang kerasukan setan. Biasanya mantra tersebut dirapalkan atau dibacakan pada air (*bulangkeh*), lalu *bulangkeh* tersebut dipercikkan atau diusap-usapkan. Berikut ini salah satu contoh *memang* atau mantra:

*"Tawakh upas tawakh... Siliwang liwang Siliwang liwang tatekha anak sitan pana khiyan Nabi Muhamad...Mulamu jadi jin tunggal hasun namamu sekhapal namamu hawa ni jin jumbawa. Mulamu jadi jin tunggal lawak Sati ulayan bmu upas putih tukhun di jubang tukhun dibayang-bayang putih gitoh putih nukhun sa upas jabakhail nawakhi sagala upas tawakh".*

"Tawar bisa tawar... Tergantung melayang tergantung melayang ternyata anak setan perusak Nabi Muhammad... Permulaanmu jadi jin tunggal Hasun namamu *sakhapal* namamu hawanya jin *Jumbawa* permulaanmu jadi jin tunggal laut berisi ularmu bisa putih turun di Jubang di bayang-bayang putih, getah putih nurunkan upas Jabarail menawarkannya segala upas tawar, (Yani, dkk., (2021, 45).

#### d) Puisi

Dalam konteks masyarakat adat Lampung, puisi secara khusus memiliki beberapa macam bentuk dan fungsi. Secara teoritis dan Layaknya puisi-puisi pada umumnya, puisi lokal Lampung juga memiliki struktur fisik dan struktur batin. Diantara beberapa macam bentuk puisi yang dikenal oleh masyarakat

adat Lampung yakni: *paradinei*, *pepaccur*, *pattun*, *bebandung*, dan *ringget/ pisaan*.

e) *Warahan/waghahan* (cerita rakyat)

Masyarakat adat Lampung memiliki beragam cerita rakyat yang selalu disampaikan secara oral (lisan) oleh orang tua atau tokoh masyarakatnya. masyarakatnya. Sejauh ini, cerita rakyat yang disajikan atau disampaikan ada yang bersifat faktual ada juga yang bersifat fiktif atau bersifat hiburan semata. Namun, secara umum *warahan* berfungsi untuk mengedukasi anak-anak melalui cerita-cerita masa lalu, sehingga dapat memetik amanat, pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada cerita rakyat akan terlihat berbagai kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Disampaikan oleh (Haikal, dkk., (2018: 4) warahan merupakan sastra yang berbentuk prosa, bersifat oral atau disampaikan secara lisan. *Warahan* juga memiliki beberapa bentuk, yakni: epos, sage, pabel, legenda, mite maupun semata-mata fiksi. Sejauh ini, warahan/waghahan menjadi jenis karya sastra yang biasanya disampaikan oleh orang tua kepada anak cucuk mereka diwaktu sedang santai atau aktivitas lainnya.

Sementara di tengah kultur masyarakat Lampung *Pepadun-Pubian*, menurut Udin dkk., (1998: 6), karya sastra lisan Lampung diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- (1) Puisi yang terdiri dari *peppacor*, *pattun*, *pisaan*, *bebandung*, *paradini*, dan mantra;
- (2) Peribahasa dan teka-teki;
- (3) Prosa dan cerita rakyat yang terdiri dari legenda, mite/epos, fabel dan cerita-cerita yang semata-mata fiktif.

Berbeda halnya dengan Sanusi dalam Fitriati, (2015: 375), menurutnya berdasarkan fungsinya, sastra lisan berjenis puisi dapat dibedakan ke dalam lima macam, yaitu:

- (a) *Paradinei* atau *paghadini*,
- (b) *Pepancogh* atau *pepaccur* atau *wawancan*,
- (c) *Pattun* atau *segata* atau *adi-adi*,
- (d) *Bebandung*, dan
- (e) *Pisaan* atau *rिंगget* atau *wayak* atau *highing-highing*.

Memperhatikan hal tersebut, dapat dikatakan masyarakat pada dasarnya telah memiliki beragam jenis karya sastra daerah, baik jenis sastra lisan (oral) maupun yang tertulis. Sejauh ini, masyarakat lebih mengenal pada jenis sastra lisan seperti puisi, teka-teki, mantra, dan cerita-cerita rakyat. Bagi masyarakat adat Lampung sastra lisan, khususnya yang berjenis puisi sering diimplementasikan pada acara-cara adat dan seremonial lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Tokoh dan Penyimbang Adat Sukaraja Nuban Lampung Timur Bapak Husien gelar *Suttan Pengeran Raja Kepala Mego*, bahwa sastra lisan menjadi satu bagian dari acara *gawie* adat. Yang biasa disampaikan atau dituturkan adalah *pepaccur*, *pattun*, *adi-adi*, *reringget*.

"Rasanya tidak lengkap jika di dalam suatu *gawie* adat tidak ada *penglaku* yang menyampaikan *bebandung*, *reringget* ataupun *pepaccur*. Sebenarnya inikan berisi pesan-pesan yang didendangkan atau seperti dinyanyikan. Kalau kita mau nyimak dan pas ketemu dengan pesan yang sedih dan dilantuntan dengan nada mendayu-dayu, akan bisa membuat orang menangis," (ST.Pn. *Raja Kepala Mego*, 2021).

Narasi diatas mendeskripsikan tentang sastra lisan Lampung merupakan ungkapan tradisional yang berisi pesan-pesan kebaikan. Sastra tersebut dituturkan, didengar dan dihayati secara

bersama-sama pada peristiwa dan kegiatan tertentu, yakni *Begawie Adat*. Orang-orang yang dapat mendengarkan dan menghayatinya akan merasa terenyuh dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui sastra lisan tersebut. Dibarengi dengan lantunan atau intonasi nada yang sesuai dengan pesan yang disampaikan, tidak jarang akan membuat orang merasa sedih, bahkan sampai menitikkan air mata. Sastra lisan jenis puisi milik masyarakat adat Lampung selama ini biasanya dituturkan dalam bentuk lagu. Menurut Suazo (2014: 29), puisi dalam bentuk lagu merupakan bentuk ekspresi seni yang usianya jauh lebih tua dari pada prosa. Biasanya bentuk ekspresi yang muncul akan menjawab atau berasal dari dorongan jiwa manusia yang mewakili ekspresi kegembiraan, kesedihan, keraguan, harapan, kesepian dan masih banyak yang lainnya.

Secara umum, sastra memang memiliki peran dan fungsi tertentu. Hal ini terungkap sejak zaman klasik hingga sekarang ini. Seperti halnya filsuf Yunani Horatius yang menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai "*dulce et utile*" (sarana menghibur dan berguna). Selanjutnya, Edgar Allan Poe menyatakan "*didactic heresy*", yakni sastra itu berfungsi untuk menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu, (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 5–6). Dapat dipahami bahwa selain memunculkan efek rasa senang bagi pembacanya, sastra juga memberikan manfaat terhadap aspek bathiniyahnya. Singkatnya, selain dapat memberikan pengalaman hiburan, sastra juga menumbuhkan aspek pengkayaan spiritual untuk menambah khazanah batiniyah seseorang. Maka disinilah Kustyarini, (2014: 4–5) memberikan pemahaman bahwa sastra sebenarnya lebih dekat dengan perdaban, apabila dibandingkan dengan kebudayaan. Di dalam tubuh sastra terselip nilai-nilai dan sekaligus menjadi bagian dari ilmu pengetahuan.

Tak terkecuali dengan karya sastra lisan yang berkembang di tengah masyarakat adat Lampung. Secara umum, Hidayatullah

dkk., berhasil mengklasifikasikan beberapa fungsi dan penyebaran sastra lisan dalam kehidupan etnik Lampung. Berikut ini peran, fungsi dan cara penyebaran sastra lisan Lampung yang dilakukan secara lisan, yakni dari mulut ke mulut, (Hidayatullah, Riadi, and Putrawan 2017, 49):

Taabel 3.1. Fungsi dan Cara Penyebaran Sastra Lisan Lampung

Fungsi Sastra Lisan	Cara Penyebaran
1. Pengungkap alam pikiran, rasa, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung	1. Saat bersantai;
2. Penyampai gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan manusia seutuhnya.	2. Saat mengerjakan kerajinan tangan, seperti menenun tapis, menyulam, atau membuat anyam-anyaman;
3. Pendorong untuk memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan baik.	3. Saat beramai-ramai bekerja di kebun atau di sawah, seperti ketika membuka ladang atau menanam/ menuai padi;
4. Pemupuk persatuan dan saling pengertian antarsesama.	4. Saat upacara penyambutan tamu secara adat;
5. Penunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan Lampung.	5. Saat upacara pemberian <i>jejuluk</i> ( <i>jejuluk</i> adalah gelar sebelum menikah, diberikan bersamaan dengan pemberian nama) atau pemberian adek/adok (gelar adat);
6. Penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia.	6. Saat berlangsungnya acara muda-mudi;
	7. Ketika berlangsungnya acara cangget 'tarian adat';
	8. Ketika berlangsungnya acara <i>bebekas</i> 'penglepasan mempelai'.

Tabel diatas secara umum menggambarkan tentang fungsi dan mekanisme penyebaran sastra lisan Lampung. Pesan-pesan

yang terkandung di dalam sastra lisan tersebut sangatlah jelas peran dan fungsinya. Tidak hanya berfungsi bagi pemilik tradisi atau budayanya saja, tapi juga berdampak pada perkembangan bahasa dan sastra nasional. Sementara itu, berkaitan dengan teknis penyebarannya, ada beberapa hal yang sudah tidak relevan untuk saat ini. Misalkan pada saat bersantai, kondisi ini sudah tidak relevan dengan *trand* zaman yang ada sekarang ini, dimana anak-anak atau para remaja lebih memilih *smartphone*-nya dari pada mendengarkan sastra lisan.

Hal tersebut diakui oleh Bapak Humaidi Elhudri Gelar *Suttan Kanjeng Sunan Agung* pada saat acara sosialisasi adat dan budaya Lampung di Kota Metro. Menurutnya, remaja dan anak-anak saat ini punya dunia tersendiri. Mereka asyik dengan *game* dan *hand phone*-nya. Jadi, untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan adat-istiadat, tradisi, kesenian dan lain-lainnya agak susah. Seolah-olah tidak bisa dilakukan secara "manual" lagi. Mereka sudah susah diomongin menggunakan mulut.

"Anak-anak dan para remaja saat ini seolah-olah tidak punya waktu yang luang atau santai. Mereka terlihat pada sibuk mengerjakan tugas atau apa yang lainnya di depan HP-nya. Pokoknya asyik aja dengan *handphone*-nya. Namun demikian, pada dasarnya kita bisa ya memanfaatkan HP untuk sosialisasi adat. Mungkin ini yang perlu kita pikirkan. Jangan sampai anak-anak dan remaja kita tidak tahu dengan adat, tradisi dan kesenian daerahnya", (Elhudri, 2021).

Wawancara diatas menunjukkan bahwa kondisi anak-anak dan remaja untuk saat ini telah memiliki dunia tersendiri. Mereka menghabiskan waktu santainya dengan *gedget* atau *smartphone* yang dimiliki. Meski tidak semuanya, namun hampir sebagian dari mereka melakukan hal demikian. Jadi untuk mensosialisasikan sastra lisan beserta nilai-nilainya di waktu senggang atau santai sudah tidak memungkinkan lagi. Sekalipun demikian, sebenarnya

ada kesempatan lain yang lebih relevan untuk mensosialisasikan sastra lisan Lampung melalui upaya digitalisasi.

### **Sastra Lisan *Pepaccur*: Identitas Kultural Masyarakat Adat Lampung**

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa munculnya dua adat besar—*Saibatin* dan *Pepadun*—di tengah-tengah masyarakat Lampung memunculkan pengaruh tersendiri terhadap sastra lisan yang ada. Istilah *Pepaccur* lebih dikenal oleh masyarakat *Pepadun* yang menggunakan dialek "O", sementara untuk masyarakat adat *Saibatin* yang menggunakan dialek atau aksentuasi "A" lebih mengenal istilah *pepaccogh/wawacan*, (Ratnaningsih & Irawan, 2018: 6).

Sementara itu, Udin, dkk., (1998: 7) menyatakan bahwa *Pepaccur* merupakan sejenis puisi yang secara spesifik digunakan dalam ritual upacara pemberian gelar (*adek*). Sastra lisan tersebut disampaikan atau dituturkan untuk menyampaikan nasihat, amanat, dan pesan-pesan kepada yang akan diberikan gelar adat, (A. E. Sanusi 2009). Bagi masyarakat adat Lampung secara umum, pemberian *juluk adek* (gelar adat) menjadi suatu penghormatan yang menandakan status dari seseorang. Pengukuhan gelar adat ini menjadi sebetulnya legalitas pengakuan secara adat terhadap seseorang. Oleh sebab itu, jika seseorang telah melakukan prosesi ritual *cakak pepadun, adek* (gelar adat) menjadi lebih bermakna dan akan diperhitungkan di lingkungan adatnya. Pada posisi demikian inilah, seseorang perlu diberikan nasihat dan pesan-pesan supaya dapat menjaga gelar adat yang telah diberikan.

"Masyarakat adat Lampung berharap bahwa sejumlah pesan yang sampaikan melalui *pepaccur* pada saat pemberian gelar adat (*adek*), intinya adalah si penerima *adek* diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugasnya baik secara personal, maupun kolektif di dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kita ingin orang yang telah

mendapatkan gelar (*adek*) tidak hanya pandai bersosialisasi dengan masyarakat secara luas, namun juga memiliki pedoman, panduan dan *tata titie peratie* dalam bergaul," (PN. Batanghari, wawancara 2021)

Memperhatikan pernyataan diatas, *pepaccur* merupakan bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dari masyarakat adat Lampung, khususnya *Pepadun* yang memiliki kandungan nilai dan makna yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk pesan yang diformulasikan pada kerangka tubuh *Pepaccur* akan terasa mengharukan jika didengarkan dihadapan khalayak ramai, seperti ritual *Cakak Pepadun* dan kegiatan-kegiatan formal yang lainnya. Sebagai salah bentuk sastra lisan lama, *pepaccur* tak ubahnya semisal *wejangan*, *ular-ular* berbahasa Jawa yang disampaikan orangtua kepada anak-anaknya. Nasihat-nasihat yang disampaikan melalui *Pepaccur* tidak hanya diberikan ketika berlangsungnya *begawie adat* saja, namun juga bisa disampaikan atau diberikan para pejabat, *stakeholder* dan tokoh masyarakat lainnya yang memiliki kedudukan penting. Oleh karenanya itu, Sukmawati, dkk., (2014: 2) menyatakan *pepaccur* mengandung pesan mulia yang berisikan tentang nasehat-nasehat kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama.

Demikian halnya yang telah disampaikan Isnanda, pesan-pesan (*values*) pada dasarnya produk dari leluhur yang diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk dijadikan pandangan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sosialnya, (Isnanda, 2018: 500–501). Maka secara garis besar, Firmanda, dkk., (2018: 1), mengemukakan dua fungsi penting sastra lisan, yakni: sebagai pengendali sosial; dan sarana edukasi (pendidikan). Hal demikian menjadi konsekuensi dari sastra lisan yang tercipta dilatar belakang oleh situasi, kondisi dan tata krama dalam hidup bermasyarakat.

## Sumber Bacaan

- Achyar, Warnidah, Husin Sayuti, Adelina Hasyim, and Amizan Wardi. 1985. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,.<http://repositori.kemdikbud.go.id/3644/>.
- Agustina, Eka Sofia. 2015. "Pemakaian Bahasa Lampung Di Daerah Rajabasa,." *LOKABASA*, Vol. 6, (1,).
- Algemeen-Handelsblad*. 1936. "De Lampong-Kolonisatie: Bevestigende Indruk," Maart 1936.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori Dan Aplikasi*. Cet. I,. Surakarta: V. Djiwa Amarta Press,.
- Amboro, Kian. 2018. "Kota Metro, 81 Tahun Lalu Dan Sekarang." RILIS.ID. 2018.<https://lampung.rilis.id/kota-metro-81-tahun-lalu-dan-sekarang>.
- Antari, Luh Putu Swandewi. 2019. "Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Indonesia,." *Stilistika*, Vol. 8, (1,): 17.
- Chairunnisa. 2018. "Bahasa Dan Kebudayaan,." *UNES Journal of Education Scienties*, Vol. 2, (1,): 48–61.
- Daud, Safari, Ahmad Ishomuddin, and Kamran. 2012. *Sejarah Kesultanan Paksi Pak Sekala Brak*. Edited by Hisyam. Cet. Pertama,. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,.
- DE INDISCHE MERCUUR*,. 1934. "Arbeidsverhoudingen: De Emigratie van Javanen Naar de Lampongs,," November 28, 1934, No. 48. edition.
- DE INDISCHE MERCUUR, Weekblad Voor Handel, Landbouw, Nijverheid En Mijnwezen in Nederlandsch Oost- En West-Indië*. 1935. "Kolonisatie Inde Lampongsche Districten,," July 10, 1935, No. 28 edition.
- Devianty, Rina. 2017. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan,." *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, (2,): 226–45. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>.

- Fakhrurozi, Jafar, Donaya Pasha, Jupriyadi Jupriyadi, and Intan Anggrenia. 2021. "Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran,." *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)* 2 (1): 27–36. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.1068>.
- Fakhrurozi, Jafar, and Shely Nasya Putri. 2019. "Fungsi Wawancara Dalam Upacara Adat Pengantin Lampung Saibatin,." *Jurnal Salaka / Sastra Indonesia*, Vol. 2, (1). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/>.
- Firmanda, Gusti Eka, Chairil Effendy, and A Totok Priyadi. 2018. "Struktur Dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau,." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 7, (3,): 10.
- Fitriati, Siti. 2015. "Gaya Bahasa Dalam Sastra Lisan Lampung Pepancogh." In , 374–77. Semarang: Undip dan Balai Bahasa Jawa Tengah. <http://lomas.undip.ac.id>.
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Masyarakat Dan Adat-Budaya Lampung*,. Cet. I. Bandung: Mandar Maju,.
- Haikal, Ibnu, Farida Ariyani, and Cucu Sutarsyah. 2018. "Peningkatan Kemampuan Untuk Memahami Warahan (Intar Padang) Melalui Metode Pembelajaran Storytelling,." *Jurnal Tiyuh Lampung* 2 (1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JTL/article/view/19803>.
- Heet Nieuws Van Den Dag*,. 1935. "De Transmigratie De Lampongs Zijn Het Beloofde Land; Geen Probleem Meer,." November 19, 1935, No. 271, edition.
- Hidayatullah, Riyan, Bambang Riadi, and Gede Eka Putrawan. 2017. "Transformasi Tradisi Lisan Lampung Dalam Seni Pertunjukan: Perspektif Pendidikan Dan Pewarisan Budaya." In *PROSIDING*, 47. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lampung.
- Inawati, lin. 2017. "Tantangan Dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung,." *Jurnal Pesona*, Vol. 3, (2,). <https://doi.org/10.26638/jp.445.2080>.
- Isnanda, Romi. 2018. "Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat,." In *Prosiding Seminar Nasional*

- Lingkungan Lahan Basah*, Vol. 3:4,. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat,.
- Kustyarini. 2014. "Sastra Dan Budaya,," *LIK HITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah*, Vol.16, (2). <https://media.neliti.com/media/publications/235006-sastra-dan-budaya-9f18ccea.pdf>.
- Marsden, William. 2013. *The History Of Sumatra*. Translated by Tim Komunitas Bambu. Cet. Kedua. Jakarta: Komunitas Bambu,.
- Mujib, Ahmad. 2009. "Hubungan Bahasa Dan Kebudayaan (Perspektif Sosiolinguistik),," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 8, (1): 141–54. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>.
- Muzakki, Ahmad. 2015. *Rekam Jejak Menyusun Riwayat Kota: Sebuah Kajian Etnografi Menemukanali Geneologi Kota Metro*. Metro: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Metro.
- Nieuwe Apeldoornsche Courant Van Woensdag*,. 29 December1937. "Javanen-Kolonisaties in de Lampongs," 29 December1937, No. 12012 edition.
- Otaya, Lian G. 2014. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai." *Nadwa* 8 (1): 75–94. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.571>.
- Pudjiastuti, Titik. 1996. *Aksara Dan Naskah Kuno Lampung Dalam Pandangan Masyarakat Lampung Kini*. Edited by Muhammad Jaruki. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. <http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/>.
- Ratnaningsih, Dewi, and Windo Dicky Irawan. 2018. *Pepaccur: Sastra Lisan Masyarakat Lampung*,. Cet. I,. Yogyakarta: Titah Surga,. <http://repository.umko.ac.id/id/eprint/18/1/bukuAjar.pdf>.
- Sanusi, A. Effendi. 2009. "Sastra Lisan Lampung: Jenis, Fungsi, Dan Penyebaran,," [Http://Effendisanusi.Blogspot.Com/](http://Effendisanusi.Blogspot.Com/) (blog). Agustus 2009. <http://effendisanusi.blogspot.com/2009/08/sastra-lisan-lampung-jenis-fungsi-dan.html>.
- Sanusi, Effendi. 2010. *Sastra Lisan Lampung*,. Bandar Lampung: Universitas Lampung,.

- Sjamsu, M. Amral. 1960. *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955*. Jakarta: Djambatan,.
- Suazo, Maria Lady Sol A. 2014. "Transmission Of Tud-Om: An Oral Literature Genre Of The Mamanwas In Surigao Del Sur,." *SDSSU Multidisciplinary Research Journal*, Vol. 2, (2,): 26–34.
- Sukmawati, Muhammad Fuad, and Munaris. 2014. "Pepaccur Pada Masyarakat Lampung Pepadun Dan Kelayakannya Sebagai Materi Pembelajaran,." *J-Symbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, July.
- Syani, Abdul. 2018. "Implementasi Nilai-Nilai Püil Pesenggiri Dalam Membangun Kemandirian Desa,." *Abdul Syani* (blog). November 25, 2018. <http://abdulsyani.blogspot.com/2018/11/implementasi-nilai-nilai-püil.html>.
- Taum, YY. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori Metode Dan Pendekatakan, Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamarela,.
- Theunissen, w.f., w.k. Mertens, p.h. Olivier, and a.w.f. Bocharadt. 1938. *Mededeelingen van Den Dienst Der Volksgezondheid in Nederlandsch-Indië*. No. 4,. Vol. Jaargang XXVII,. G.G. KOLFF & CO Batavia-Centrum.
- Udin, Nazaruddin, Akhyar Warnidah, Ni Nyoman Wetty, Nurlaksana Eko Rusminto, and A. Effendi Sanusi. 1998. *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubiyän*,. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,.
- Yani, Zulkarnain, As Rakhmad Idris, and Lisa Misliani. 2021. "Naskah Pengobatan Koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung Ruwa Jurai."

## Wawancara

- Bapak Humaidi ELhudri Gelar *Suttan Kanjeng Sunan Agung*  
Bapak A. Halim Gelar *Pangiran Batanghari*  
Bapak Husein Gelar *Suttan Pengeran Rajo Kepala Mego*  
Bapak Moch Yamin Gelar *Pangeran Yang Tuan*  
Bapak Hermansyah Gelar *Suttan Hukum Mergo*

# Bagian 4

## STRUKTUR & TRANSMISI NILAI-NILAI SASTRA LISAN PEPACUR

### Struktur Sastra Lisan *Pepacur*

Lazimnya sebuah puisi, sastra lisan *Pepacur* milik masyarakat adat Lampung juga memiliki komponen atau unsur-unsur yang mengkonstruksi struktur *Pepacur*. Sekalipun hanya bersifat oralistik atau lisan, sastra lisan pada dasarnya memiliki dan memperlihatkan keteraturan-keteraturannya tersendiri. Menurut Hinta, bahwa ketika membicarakan sastra lisan tentunya harus berhubungan langsung dengan penceritanya, penceritaannya, dan pendengar atau penikmatnya, (Hinta, 2019: 1740)

Membicarakan struktur sastra lisan *Pepacur*, tentunya tidak bisa mengesampingkan konsep dan teori puisi yang sudah dikaji oleh para peneliti. Untuk mengetahui komponen atau elemen-elemen yang terdapat di dalam puisi—termasuk *Pepacur*, maka harus strukturnya. Sebagaimana diketahui, menurut Nurgiyantoro (2005: 321) bahwa didalam batang tubuh puisi itu terdapat dua

bentuk struktur, yakni struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Struktur fisik puisi berkaitan dengan hal ihwal yang tampak dari sisi luar atau pada kata, gaya bahasa, diksi, rima, imajeri dan lain-lainnya. Menurut Kurniawan, (2009: 94) struktur batin puisi berkaitan dengan tema dan pesan (amanat) yang disampaikan oleh puisi tersebut.

Malik dalam Sukmawati, dkk., (2014: 1) secara umum mengklasifikasikan elemen atau struktur puisi terdiri atas diksi atau pilihan kata; bunyi dan perhentian; imaji (*image*) dan bahasa kiasan. Sejalan dengan itu, Taylor dalam Sukmawati, dkk., (2014: 1) juga menyatakan bahwa struktur yang membangun tubuh puisi terdiri dari pola atau gaya bahasa, bahasa kiasan, irama, dan pola bunyi. Struktur puisi sebagaimana yang telah diuraikan, berlaku juga untuk sastra lisan Pepacur masyarakat adat Lampung.

Selayaknya pada karya sastra puisi lain, *Pepacur* juga memiliki komposisi dan struktur bentuk yang terdiri atas bait, dan di setiap baitnya terdapat empat (4), enam (6), delapan (8) dan seterusnya sesuai dengan kelipatan bilangan genap. Adapun jumlah baris dalam *Pepacur* tergantung pada kebutuhan banyak tidaknya nasihat atau pesan yang akan disampaikan. Sementara itu, disetiap rima terdapat pola ab-ab sebagaimana halnya pantun. Namun adakalanya rima pepacur berpola aa-aa seperti syair. Adapun yang membedakan antara *pepacur* dengan *pattun Lampung* yakni tidak ada sampiran-sampiran dalam *Pepacur*, (Udin et al. 1998: 8; Ratnaningsih & Irawan, 2018: 6).

Sejalan dengan itu, memperhatikan kaidah struktur puisi yang ada, Ratnaningsih dan Irawan, (2018: 9–10) secara spesifik mengklasifikasikan struktur fisik sastra lisan *Pepacur* mencakup beberapa aspek, yakni: kerangka *Pepacur*, pilihan kata (diksi) dan susunan kata (sintaksis), bunyi, rima, dan kiasan. Berdasarkan urian tersebut, peneliti mensimplifikasikan struktur fisik dari sastra lisan *Pepacur* sebagai berikut:

## 1. Kerangka sastra lisan *Pepaccur*

Kerangka sastra lisan *Pepaccur* merupakan gambaran secara utuh dari *Pepaccur* yang mencakup bait pembuka, subtansi atau isi, dan bagian bait penutup. Pada bagian bait pembuka, sastra lisan *Pepaccur* diawali dengan kalimat salam, kemudian permohonan maaf dan izin untuk menyampaikan *Pepaccur* (ber-*Pepaccur*). Selain bait pembuka, pepeccur juga berisikan bait isi atau subtansi dan bait penutup.

Berikut ini contoh dari kerangka *Pepaccur* secara utuh tentang "Ucapan Terimakasih Kepada Pemerintah Kota Metro Atas Peresmian Gedung Sesat Agung Buay Nuban" yang dibuat oleh Bapak Abdul Halim ber-*adek Pangeran Batanghari*. *Pepaccur* ini disampaikan pada saat peresmian gedung Sesat Agung Kota Metro yang pada saat itu dihadiri oleh Walikota dan Wakil Walikota Metro, Forkompimda Kota Metro, Gubernur Lampung, organisasi masyarakat, para *Penyimbang* adat Lampung dari berbagai kebuayan, para tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya.

<b>Bait Pembuka Pepaccur</b>	<i>Maap pun Nabik Tabik Jamo Ngam Segalo Sikam Nupang Bebah Cutik Agok Bukak Suwaro</i>	Maaf pun Sama kita semua Kami numpang berbica sedikit Mau mulai berbicara
<b>Bait Isi Pepaccur</b>	<i>Tano Ngam Kupul Ramik Di panas sijo kebian Segalo suku kak ngemik Di sesat agung buay nuban</i>	Sekarang kita kumpul ramai Di hari ini yang utuh Segala suku sudah hadir Di sesat agung Buay Nuban
	<i>Sikam lampung terimo kasih Jamo perangkat pemerintahan Segalo suku mak dipilih Ngemajuken pembangunan</i>	Kami Lampung terima kasih Bersama perangkat pemerintaan Semua tidak pilih-pilih suku Memajukan pembangunan
	<i>Paro penyimbang sai nengei Ngam tano kak di depan Satu-satu no seni Undang-undang kak di tangan</i>	Para penyimbang yang mendengar Kita sekarang sudah di depan Satu-satunya seni Undang-undang sudah di tangan
	<i>Sikam kilui jamo pak wali</i>	Kami minta sama pak Walikota

	<p><i>Battu sikam dukungan Tano ngam jadi wagi Mak dapek seumbanan</i></p> <p><i>Bapak gubernur ngam tano Kak tige ano giliran Kilui jamo sai kuasa Dang lepas lagi anjak tangan</i></p> <p><i>Kiai sikam gubernur Lampung Sikam kak terimo kasih Sijo persemian gedung Mak makko tupang tindih</i></p> <p><i>Seluruh pai ngam Lampung Rapat pai barisan Walau ngam nyapang gunung Cukup dandan pakaian</i></p> <p><i>Di lungguh payung agung Punduk payan kak disan Manuk ngadud disabung Kiai gubernur kak didepan</i></p>	<p>Bantu kami dengan dukungan Sekarang kita jadi saudara Tidak boleh saling membuang</p> <p>Bapak gubernur kita sekarang Sudah datang giliran Meminta sama sang kuasa Jangan lepas lagi dari tangan</p> <p>Kakak kami gubernur Lampung Kami sudah berterima kasih Ini peresmian gedung Tidak ada tumpah tindih</p> <p>Seluruhnya kita Lampung Mari rapatkan barisan Walau kita meloncati gunung Cukup rapihkan pakaian</p> <p>Di bawah payung agung Alat tombak sudah disitu Ayam digiring diadu Kakak gubernur sudah di depan</p>
<p><b>Bait Penutup Pepacur</b></p>	<p><i>Maap pun ngalimpuro Jamo puskam sai nengi Lamun sikom jo salah cawo Ragah kurang ngertei</i></p> <p><i>Gunting ijo sediyu Gubernur jamo pak wali Jamo-jamo Ngam nyaksikannyo Pita di gunting lagi</i></p>	<p>Maafkan begalimpuro Sama saudara yang mendengar Apabila kami salah ucapan Lelaki yang kurang ngerti</p> <p>Gunting sudah disiapkan gubernur dan pak walikota Sama-sama kami menyaksikan Pita ini silahkan dipotong</p>

## 2. Diksi dan Susunan Kata

Pemilihan kata-kata (diksi) akan menjadi kekuatan dan ciri khas dari seorang penyair atau penulis puisi. Karena *Pepacur* berkaitan dengan pengungkapan rasa yang meliputi banyak hal, maka seorang penulis *Pepacur* harus bisa memilih kata-kata yang tepat untuk digunakan sesuai dengan momentumnya. Dalam kaidah penulisan puisi, pemilihan diksi secara tepat menurut Pradopo, (2014: 55) untuk mendapatkan nilai estetik dan unsur kepuhitan. Meski demikian, menurut

Sayuti dalam Wahyuni dan Harun, (2018: 117) harus tetap memperhatikan orientasi dari sifat-sifat kepuisiannya, yakni: (a) objektif, yaitu kata-katanya harus sesuai untuk membangun kesatuan tekstual puisi; (b) emotif, yaitu kata yang dipilih disesuaikan dengan hal yang akan diungkapkan; (c) referensial, yakni bersifat imajinatif karena untuk mengaitkan dunia realitas dan dunia puitik; (d) konotatif, yakni memperhitungkan penggunaan kata dan efeknya terhadap pembaca.

Memperhatikan *pepacur* ucapan terima kasih diatas, dapat diketahui bahwa pembuatnya sudah memperhitungkan pemilihan dan pemakaian kata-kata (diksi) yang tepat untuk menunjukkan sikap kebersamaan dan persatuan. Misalnya terdapat pada bait *pepacur* berikut:

*Seluruh pai ngam Lampung  
Rapet pai barisan  
Walau ngam nyapang gunung  
Cukup dandan pakaian*

Seluruhnya kita Lampung  
Mari rapatkan barisan  
Walau kita meloncati gunung  
Cukup rapihkan pakaian

Diksi-diksi yang telah dipilih pada se bait *Pepacur* diatas telah merepresentasikan unsur dan sifat puitik, yakni adanya unsur emosional, objektivitas, referensial dan unsur konotatif dalam penggunaan kata yang telah dipilih tersebut. *Rapet pai barisan* (mari merapatkan barisan) menjadi unsur objektif dari bait *Pepacur* tersebut; sementara kalimat // *walau ngam nyapang gunung* // dan // *cukup dandan pakian* // menjadi elemen emosional, referensial dan konotatif dari *Pepacur* "Ucapan Terima Kasih". Dengan demikian, pembuat

pepaccur juga harus memperhatikan kaedah penggunaan diksi secara cermat dan tepat, karena hal ini berkelindan dengan makna, kesesuaian atau keselarasan bunyi, dan urutan kata-katanya.

### 3. Bunyi dan Nada

Bunyi dan nada menjadi satu kesatuan dalam sebuah puisi. Bunyi atau yang lazim dikenal rima dalam istilah puisi menjadi daya dukung untuk membangun perasaan atau suasana melalui pemilihan bunyi diakhir (*end-rhyme*) atau di tengah-tengah atau bagian dalam (*internal-rhyme*) kalimat yang dibuat. Kuatnya rima yang dibuat dalam penulisan puisi akan membuat puisi itu menjadi lebih indah. Dengan kata lain, kualitas musikalitas puisi akan tampak apabila seseorang mampu “bermain-main” dengan rima. Rima merupakan sarana ekspresif (Yuwana dalam Wahyuni dan Harun, 2018: 117); sebagai pendukung arti dan makna puisi, (Suminto, 2008: 103). Rima adalah bentuk kesamaan bunyi yang terjadi di dalam dua kata atau lebih, baik yang ada diakhir kata, atau pengulangan bunyi yang sama yang disusun secara teratur pada jarak atau rentang tertentu. Rima pengulangan bunyi, frasa dan kalimat dalam bai-bait puisi, (Ratnaningsih & Irawan, 2018: 9–10).

Dalam kontek ini, *Pepaccur* sebagai sastra lisan jenis puisi milik masyarakat adat Lampung juga memiliki bentuk-bentuk rima (bunyi). Rima tersebut biasanya terletak diakhir kalimat. Berdasarkan *Pepaccur* diatas, dapat diketahui bahwa rima yang digunakan berpola ab-ab. Berikut contoh rima yang ditampilkan dalam “*Pepaccur* Ucapan Terima Kasih” karya Bapak A. Halim.

*Sikam kilui jamo pak wal [i]*

*Battu sikam dukunga [n]*

*Tano ngam jadi wag [i]*

*Mak dapek seumbana [n]*

*Bapak gubernur ngam tan [o]*

*Kak tige ano gilira [n]*

*Kilui jamo sai kuas [o]*

*Dang lepas lagi anjak tanga [n]*

Kami minta sama pak Walikota  
Bantu kami dengan dukungan  
Sekarang kita jadi saudara  
Tidak boleh saling membuang

Bapak gubernur kita sekarang  
Sudah datang giliran  
Meminta sama sang kuasa  
Jangan lepas lagi dari tangan

*Pepacur* diatas menunjukkan adanya pengulangan bunyi, seperti: [l], [n], [l]. [n]; dan [o], [n], [o], [n]. Pola demikian ini terjadi diseluruh bait *Pepacur* karya Bapak A. Halim. Dengan demikian, rima ataupun pengulangan bunyi berpola ab-ab menyebabkan munculnya keindahan bunyi saat dilafalkan atau dituturkan.

#### 4. Majas

Majas menjadi bagian dari gaya bahasa dalam puisi yang dipergunakan oleh penyair sebagai elemen menyampaikan lambang atau atribut dalam puisinya. Gaya bahasa dapat dimaknai sebagai permajasan, (Waluyo dan Ulya, 2019), suatu metode yang cenderung pada penggunaan bahasa secara tersirat, (Nurgiyantoro, 2005). Majas memiliki karakteristik sendiri, yakni akan menimbulkan efek sugestif, karena akan membuat sebuah karya sastra semakin kaya, efektif dan semakin tinggi terhadap pemaknaannya, (Septiani, 2020: 14).

Sejalan dengan itu, majas juga akan mengikat, akan menciptakan inovasi untuk menunjukkan suatu kecermatan pemaparan dari sebuah angan, (Pradopo, 2014: 62).

Ada banyak majas yang telah diklasifikasikan oleh para peneliti. Menurut Septiani (2020: 14) majas terdiri atas beberapa hal, yakni: perbandingan, metafora, metonimi, personifikasi dan sinekdoki. Majas juga diklasifikasikan atas tujuh hal, yakni: simile, metafora, perumpamaan epik, alegori, personifikasi, metonimia dan sinekdoki, (Pradopo, 2014). Namun, ada juga yang telah menyederhanakannya kedalam beberapa hal, seperti: simile, metafora dan personifikasi, (Nurgiyantoro, 2005). Berdasarkan hal itu, tampaknya masing-masing memiliki klasifikasi yang berbeda. Sekalipun demikian, majas merupakan perangkat untuk mengungkapkan jiwa dan keadaan dari penulis, (Alamsyah, 2020: 19), sehingga akan menjadi kenampakan jati diri dan sifat dari pemakai bahasa. Melalui proses tersebut maka akan muncul kesan tertentu bagi pembaca dan pendengarnya, (Alamsyah, 2020: 21). Memang ada banyak majas dalam puisi yang kita kenal, namun majas yang baik menurut (Keraf 2010, 113) harus sandarkan pada tiga hal utama, yakni: apa adanya, memiliki tata krama dan memukau.

*Pepacur* sebagai bentuk puisi lokal dari masyarakat adat Lampung juga memiliki dan mengenal gaya bahasa atau permajasan. Jika diidentifikasi jenis majas yang digunakan atau dipilih adalah metafora. Hal ini tampak tersaji pada *Pepacur* karya A. Halim yang berjudul "Ucapan Terima Kasih", seperti pada kata-kata berikut ini:

*Walau ngam nyapang gunung  
Manuk ngadud disabung  
Cukup dandan pakaian*

Walau kita meloncati gunung  
Ayam digiring diadu  
Cukup membenahi pakaian

Kata dan kalimat pada bait *Pepaccur* diatas menunjukkan bahwa didalam sastra lisan Lampung telah mengenal dan menggunakan permajukan atau gaya bahasa.

Uraian diatas menunjukkan bahwa didalam sastra lisan Lampung jenis *Pepaccur* memiliki kerangka tersendiri, yakni terdiri atas bait pembuka, isi dan bait penutup. Sejalan dengan itu, sastra lisan *Pepaccur* juga memiliki kaidah-kaidah seperti yang dimiliki puisi pada umumnya. Adapun kaidah yang berlaku dalam struktur sastra lisan pepaccur meliputi; kerangka dasar, majas, bunyi dan nada, dan diksi (pemilihan kata).

### **Naskah atau Teks Sastra Lisan *Pepaccur***

Pada bagian ini kami sajikan beberapa naskah atau teks sastra lisan *Pepaccur* yang telah berhasil dikumpulkan oleh tim peneliti melalui wawancara kepada para informan yang telah ditentukan sebelumnya. Naskah ataupun teks *Pepaccur* tersebut masih-masing peneliti berikode: teks-pepaccur-I, teks-pepaccur-II, teks-pepaccur-III dan teks-pepaccur-IV. Berikut ini transkrip teks dan terjemahan *Pepaccur*

## Teks-Pepacur-I Tema: Ucapan Terima Kasih

*Maap pun Nabik Tabik  
Jamo Ngam Segalo  
Sikam Nupang Bebah Cutik  
Agok Bukak Suwaro*

Maaf pun  
Sama kita semua  
Kami numpang berbica sedikit  
Mau mulai berbicara

*Tano Ngam Kupul Ramik  
Di panas sijo kebian  
Segalo suku kak ngemik  
Di sesat agung buay nuban*

Sekarang kita kumpul ramai  
Di har ini yang utuh  
Segala suku sudah hadir  
Di sesat agung Buay Nuban

*Sikam lampung terimo kasih  
Jamo perangkat pemerintahan  
Segalo suku mak dipilih  
Ngemajuken pembangunan*

Kami Lampung terima kasih  
Bersama perangkat pemerintaan  
Semua tidak pilih-pilih suku  
Memajukan pembangunan

*Paro penyimbang sai nengei  
Ngam tano kak di depan  
Satu-satu no seni  
Undang-undang kak di tangan*

Para *penyimbang* yang mendengar  
Kita sekarang sudah di depan  
Satu-satunya seni  
Undang-undang sudah di tangan

*Sikam kilui jamo pak wali  
Battu sikam dukungan  
Tano ngam jadi wagi  
Mak dapek seumbanan*

Kami minta sama pak Walikota  
Bantu kami dengan dukungan  
Sekarang kita jadi saudara  
Tidak boleh saling membuang

*Bapak gubernur ngam tano  
Kak tigh ano giliran  
Kilui jamo sai kuaso  
Dang lepas lagi anjak tangan*

Bapak gubernur kita sekarang  
Sudah datang giliran  
Meminta sama sang kuasa  
Jangan lepas lagi dari tangan

*Kiai sikam gubernur lampung  
Sikam kak terimo kasih  
Sijo persemian gedung  
Mak makko tupang tindih*

Kakak kami gubernur Lampung  
Kami sudah berterima kasih  
Ini peresmian gedung  
Tidak ada tumpah tindih

*Seluruh pai ngam lampung  
Rapet pai barisan  
Walau ngam nyapang gunung  
Cukup dandan pakaian*

Seluruhnya kita Lampung  
Mari rapatkan barisan  
Walau kita meloncati gunung  
Cukup rapihkan pakaian

*Di lungguh payung agung  
Punduk payan kak disan*

Di bawah payung agung  
Alat tombak sudah disitu

*Manuk ngadud disabung  
Kiai gubernur kak didepan*

Ayam digiring diadu  
Kakak gubernur sudah di depan

*Maap pun ngalimpuro  
Jamo puskam sai nengi  
Lamun sikom jo salah cawo  
Ragah kurang ngertei*

Maafkan begalimpuro  
Sama saudara yang mendengar  
Apabila kami salah ucapan  
Lelaki yang kurang ngerti

*Gunting ijo sediyu  
Gubernur jamo pak wali  
Jamo-jamo Ngam nyaksikannyo  
Pita di gunting lagi*

Gunting sudah disiapkan  
gubernur dan pak walikota  
Sama-sama kami menyaksikan  
Pita ini silahkan dipotong

Teks *Pepaccur* "Ucapan Terima Kasih" (**Teks-Pepaccur-I**) diatas terdiri atas memiliki sebelas (11) bait. *Pepaccur* tersebut secara utuh berisikan tentang "Ucapan Terimakasih Kepada Pemerintah Kota Metro Atas Peresmian Gedung Sesat Agung Buay Nuban". **Teks-Pepaccur-I** tersebut dibuat oleh Bapak Abdul Halim ber-*adek Pangeran Batanghari*. **Teks-Pepaccur-I** telah memiliki kriteria sebagai *Pepaccur* yang telah memenuhi unsur-unsurnya. Diantara elemen yang terpenuhi secara kokoh adalah kerangkanya. Kerangka **Teks-Pepaccur-I** terdiri dari tiga bagian, yakni bait pembuka, bait isi atau subtansi dan bait penutup. Menurut Sukmawati, dkk., (2014: 3), dalam konteks sastra lisan *Pepaccur*, kerangka berfungsi untuk mempermudah pendengar memahami *Pepaccur* yang disampaikan oleh penuturnya. Untuk dapat memahami kerangka *Pepaccur* dapat dilihat pada data berikut;

*Maap pun Nabik Tabik  
Jamo Ngam Segalo  
Sikam Nupang Bebah Cutik  
Agok Bukak Suwaro*

*Tano Ngam Kupul Ramik  
Di panas sijo kebian  
Segalo suku kak ngemik  
Di sesat agung buay nuban*

Maaf pun  
Sama kita semua  
Kami numpang berbica sedikit  
Mau mulai berbicara

Sekarang kita kumpul ramai  
Di har ini yang utuh  
Segala suku sudah hadir  
Di sesat agung Buay Nuban

Kedua bait pada **Teks-Pepacur-I** diatas merupakan bagian dari kerangka *Pepacur* tentang bait pembuka. Kedua bait tersebut berikan pernyataan tentang permohonan maaf dan permohonan izin kepada para hadirin untuk menyampaikan pesan-pesan penting dalam peresmian gedung sesat agung. Kedua bait pembuka itu juga mengemukakan tentang rasa hormat dari orang yang ber-*Pepacur* kepada para *Penyimbang* adat yang ada di acara itu. Sudah menjadi kelaziman dan adat kebiasaan dari masyarakat adat Lampung ketika setiap kali akan melakukan aktivitas didahului dengan memberikan salam penghormatan, baik salam secara agama, yakni; "*Assalamualaikum, wr. wb*" maupun mengucap salam khas budaya Lampung, yakni: "*Tabik Puun*". Selepas itu, mereka juga meminta maaf dan mohon izin untuk berdiri didepan, baik itu sambutan maupun menyampaikan sastra lisan yang lainnya. Setelah mendapatkan izin, *penglaku* (seniman *Pepacur*) menyampaikan penjelasan, pesan-pesan ataupun harapannya. Penjelasan, pesan dan harapan-harapan tersebut disampaikan atau diungkapkan melalui *Pepacur*. Setelah itu, *penglaku* menyampaikan bait penutup dari *Pepacur*. Bait penutup *Pepacur* tidak hanya berisi permohonan maaf dan rasa terimakasih, namun juga diselipkan nasehat-nasehat dan amat kepada yang dituju, (A. Halim/*Pn. Batanghari*, 2021).

Sementara itu, bait penutup pada **Teks-Pepacur-I** ditandai dengan kalimat sebagai berikut:

*Maap pun ngalimpuro  
Jamo puskam sai nengi  
Lamun sikom jo salah cawo  
Ragah kurang ngertei*

*Gunting ijo sediyu  
Gubernur jamo pak wali  
Jamo-jamo Ngam nyaksikannyo  
Pita di gunting lagi*

Maafkan dengan segala hormat  
Sama saudara yang mendengar  
Apabila kami salah ucapan  
Lelaki yang kurang mengerti

Gunting sudah disiapkan  
gubernur dan pak walikota  
Sama-sama kami menyaksikan  
Pita ini silahkan dipotong

Kedua bait pada **Teks-Pepacur-I** diatas menjadi kalimat pernyataan bahwa *Pepacur* yang disampaikan akan segera berakhir. Dalam kesempatan tersebut, *Penglaku pepacur* (si penutur) juga menyatakan permohonan maaf dengan segala hormat atas ucapan, kata-kata dan kalimat yang telah disampaikan terdapat kesalahan ataupun kekeliruan sehingga menyinggung perasaan dari para hadirin. Di kesempatan yang sama penutur *Pepacur* juga memohon perkenannya kepada Gubernur Lampung dan Walikota Metro untuk dapat meresmikan Gedung Sesat Agung yang secara simbolis ditandai dengan pengguntingan pita yang telah terpasang di pintu utama gedung tersebut.

Selanjutnya, berkaitan dengan diksi yang penggunaan dan dipilih pada pembuatan **Teks-Pepacur-I** sudah ditentukan dan dipilih sesuai dengan momentum yang ada. Diksi pada dasarnya berfungsi sebagai penjelas hajat dan maksud tujuan diseleng-

garakan acara tersebut. Sejalan dengan itu, implementasi diksi dalam suatu kalimat juga akan menghidupkan kalimat-kalimat yang dibuat dalam *Pepacur*. Adapun pilihan kata yang telah ditentukan secara umum menggambarkan tentang kebersamaan dan persatuan dari seluruh elemen masyarakat yang ada. Hal ini terungkap pada bait-bait *Pepacur* berikut ini;

*Sikam kilui jamo pak wali  
Battu sikam dukungan  
Tano ngam jadi wagi  
Mak dapek seumbanan*

*Bapak gubernur ngam tano  
Kak tigh ano giliran  
Kilui jamo sai kuaso  
Dang lepas lagi anjak tangan*

*Kiai sikam gubernur lampung  
Sikam kak terimo kasih  
Sijo persemian gedung  
Mak makko tupang tindih*

*Seluruh pai ngam lampung  
Rapet pai barisan  
Walau ngam nyapang gunung  
Cukup dandan pakaian*

*Di lungguh payung agung  
Punduk payan kak disan  
Manuk ngadud disabung  
Kiai gubernur kak didepan*

Kami minta sama pak Walikota  
Bantu kami dengan dukungan  
Sekarang kita jadi saudara  
Tidak boleh saling membuang

Bapak gubernur kita sekarang  
Sudah datang giliran  
Meminta sama sang kuasa  
Jangan lepas lagi dari tangan

Kakak kami gubernur Lampung  
Kami sudah berterima kasih  
Ini peresmian gedung  
Tidak ada tumpah tindih

Seluruhnya kita Lampung  
Mari rapatkan barisan  
Walau kita meloncati gunung  
Cukup rapihkan pakaian

Di bawah payung agung  
Alat tombak sudah disitu  
Ayam digiring diadu  
Kakak gubernur sudah di depan

Pemakaian dan pemilihan diksi-diksi pada bait-bait **Teks-Pepacur-I** diatas mengungkap tentang rasa terimakasih dari masyarakat adat khususnya, dan masyarakat secara umum atas dibangun dan diresmikannya gedung sesat agung. Diksi diatas mengungkapkan juga tentang keinginan dan rasa kebersamaan serta persatuan dari seluruh elemen masyarakat yang ada. Walaupun banyak halangan atau rintangan yang menghadang (*Walau ngam nyapang gunung*), karena kita sudah menjadi masyarakat Lampung (*Seluruh pai ngam lampung*) maka harus merapatkan barisan (*Rapet pai barisan*) dan jangan tercerai berai. Jangan sampai masyarakat yang terdiri dari banyak suku dan eleman saling bertentangan atau tidak harmonis (*Mak dapek seumbanan/tidak boleh saling membuang*), karena sudah menjadi *waghie* (saudara). Situasi dan kondisi demikian dikemukakan dihadapan Gubernur Lampung dan Walikota Metro, karena dengan kekuasaannya bisa membuat kehidupan masyarakat yang harmonis. Pada momentum tersebut, melalui pepacur yang disampaikan masyarakat berharap agar pembangunan yang dijalankan tidak tumpah tindih, baik dari segi fungsi maupun kebermanfaatannya.

Secara umum, diksi-diksi yang telah dipilih oleh bapak A. Halim (*Pangeran Batanghari*) dalam membuat **Teks-Pepacur-I** diatas telah merepresentasikan unsur dan sifat puitik, yakni ada unsur emosional, objektivitas, referensial dan unsur konotatif dalam penggunaan kata yang telah dipilih tersebut. *Rapet pai barisan* (mari merapatkan barisan) menjadi unsur objektif dari bait Pepacur tersebut; sementara kalimat *//walau ngam nyappang gunung//* dan *//cukup dandan pakian//* menjadi elemen atau unsur emosional, referensial dan konotatif dari pepacur "Ucapan Terima Kasih". Dengan demikian, pembuat pepacur juga harus memperhatikan kaedah penggunaan diksi secara cermat dan tepat, karena hal ini berkelindan dengan makna, kesesuaian atau keselarasan bunyi, dan urutan kata-katanya.

Secara umum bait-bait dalam **Teks-Pepacur-I** Tentang Ucapan Terima Kasih memiliki jumlah bilangan bait atas empat (4) baris pada setiap baitnya. Hal ini menunjukkan penggunaan kaidah bilangan genap pada bait-bait *pepacur*. Sebagaimana diketahui, jumlah bilangan bait pada *Pepacur* biasanya berpola genap, yakni terdiri atas empat, enam dan atau delapan baris pada setiap baitnya. Adapun fungsi dari bait-bait dalam *pepacur*, menurut Sukmawati, dkk., (2014: 4) adalah untuk membagi *Pepacur* kedalam bab-bab pendek. Berikut ini contoh baris dalam bait-bait **Teks-Pepacur-I**;

*Maap pun ngalimpuro  
Jamo puskam sai nengi  
Lamun sikom jo salah cawo  
Ragah kurang ngertei*



Dalam satu (1) bait **Teks-Pepacur-I** berisikan empat baris kalimat

*Gunting ijo sediyu  
Gubernur jamo pak wali  
Jamo-jamo Ngam nyaksikannyo  
Pita di gunting lagi*



Dalam satu (1) bait **Teks-Pepacur-I** berisikan empat baris kalimat

Maafkan dengan segala hormat

Sama saudara yang mendengar  
Apabila kami salah ucapan  
Lelaki yang kurang ngerti

Gunting sudah disiapkan  
gubernur dan pak walikota  
Sama-sama kami menyaksikan  
Pita ini silahkan dipotong

Selanjutnya berkaitan dengan gaya bahasa dan rima (*rhyma*) yang digunakan pada **Teks-Pepaccur-I** tentang Ucapan Terima Kasih telah menggunakan perumpamaan atau permajasan. Majas yang telah dipilih dan digunakan tersebut ada pada bait berikut ini;

*Seluruh pai ngam Lampung*  
*Rapet pai barisan*  
*Walau ngam nyapang gunung*  
*Cukup dandan pakaian*

Seluruhnya kita Lampung  
Mari rapatkan barisan  
Walau kita meloncati gunung  
Cukup rapihkan pakaian

Majas-majas yang telah dipilih tersebut merepresentasikan makna personifikasi dari sebuah kalimat yang diungkapkan. //*Walau ngam nyapang gunung*// dan //*Cukup dandan pakaian*// untuk memahami gaya bahasa tersebut membutuhkan unsur lain sehingga makna yang ditangkap bisa selaras dengan *Pepaccur* yang disampaikan oleh penuturnya. Kedua kalimat tersebut dapat dikatakan "menyimpan misteri" untuk bisa menangkap maknanya dibutuhkan pemahaman teks dan kontek secara tepat. Jika melihat susunan teks yang terbangun kalimat //*walau ngam nyapang gunung*// dapat dimaknai sebagai bentuk halangan yang menghadang atau persoalan-persoalan yang memberatkan untuk

bisa merapatkan barisan. Jadi, untuk dapat sampai kepada pesan atau amanat yang disampaikan, pendengar masih membutuhkan pemahaman secara mendalam terhadap kalimat-kalimat majas.

Penggunaan permajasan pada **Teks-Pepacur-I** dibarengi juga dengan penentuan rima atau pengulangan bunyi diakhir kalimat *Pepacur*. Berikut ini pola rima yang digunakan dalam Teks-Pepacur-I;

*Sikam kilui jamo pak wal [i]*

*Battu sikam dukunga [n]*

*Tano ngam jadi wag [i]*

*Mak dapek seumbana [n]*

*Bapak gubernur ngam tan [o]*

*Kak tigh ano gilira [n]*

*Kilui jamo sai kuas [o]*

*Dang lepas lagi anjak tangan [n]*

Kami minta sama pak Walikota  
Bantu kami dengan dukungan  
Sekarang kita jadi saudara  
Tidak boleh saling membuang

Bapak gubernur kita sekaran g  
Sudah datang giliran  
Meminta sama sang kuasa  
Jangan lepas lagi dari tangan

**Teks-Pepacur-I** tentang Ucapan Terima Kasih diatas memiliki pengulangan bunyi (rima) diakhir kalimatnya. Formasi rima yang digunakan secara umum berpola ab-ab, yakni: [i] - [n], [i] - [n]; dan [o]-[n], [o]- [n]. Formasi demikian ini terjadi diseluruh bait *Pepacur* karya Bapak A. Halim. Menurut penuturnya, rima berpola "ab-ab" menyebabkan munculnya keindahan bunyi saat

dilafalkan atau dituturkan. Menurutnya, hal ini menjadi salah satu syarat untuk bisa menuturkannya harus memiliki nafas yang panjang dan harus bisa memahami *cengkok-cengkok*-nya. Kalau pas ketemu tema yang sedih, orang-orang yang mendengar akan terhanyut dan ikut merasakan emosi kita. Maka tidak jarang banyak yang menangis saat mendengarkan *Pepaccur* bertema sedih. Penuturan atau pelafalan *Pepaccur* yang menggunakan teknik sendiri inilah yang menjadi penyebab atau membuat anak-anak sekarang enggan mempelajarinya. Menurut mereka susah banget, (A. Halim/PN. Batanghari, 2021).

Secara fungsional, **Teks-Pepaccur-I** yang berisikan tentang Ucapan Terima Kasih menjadi sarana untuk mengungkapkan maksud dan isi hati, yakni tentang rasa syukur dan terima kasih atas didirikannya Gedung Sesat Agung. Melalui *pepaccur* yang disampaikan masyarakat sangat berharap kepada pemangku kebijakan agar memfungsikan gedung tersebut sebagaimana mestinya. Jangan sampai gedung yang telah didirikan dan dibuat tersebut menimbulkan tumpang tindih. Selanjutnya, **Teks-Pepaccur-I** juga menyatakan maksud dari masyarakat tentang keharmonisan sosial di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui momentum yang ramai tersebut penutur *Pepaccur* mengajak masyarakat untuk hidup berdampingan, saling merapatkan barisan karena pada dasarnya sudah menjadi satu yakni masyarakat atau penduduk Lampung. Selanjutnya, persatuan dan kebersamaan itu harus diwujudkan dan dikawal oleh pemerintah, walaupun harus melawati aral-rintang yang mengadang di depannya. Besar ataupun kecil, halangan tersebut harus dilewati bersama-sama, sebagai wujud konsekuensi dari persatuan dan kesatuan yang diinginkan bersama. Subtansi dari Teks-Pepaccur-I menyoal tentang terima kasih kepada pemerintah yang telah peduli membangunkan atau mendirikan gedung sesat agung.

Selain itu, masyarakat adat juga berharap supaya menjaga persatuan dan kesatuan.

## Teks-Pepacur-II Nasihat Pernikahan Paman Kepada Keponakan

*Pepacur* ini dibuat oleh *Penyimbang* adat Lampung Buay Nuban yang berada di Bilik Ghabo Gedung Dalem, yakni Bapak Humaidi ELhudri gelar *Suttan Kajeng Sunan Agung*. *Pepacur* tersebut dibuat dalam rangka untuk memberikan nasehat kepada saudaranya yang sedang melangsungkan pernikahan pada upacara adat *Begawei*.

*Amaini: Amai Suttan*

*Adekni: Suttan Junjungan*

Panggilannya: *Amai Suttan*

Gelar adatnya: *Suttan Junjungan*

*Sikam kilui permisi*

*Jamo meti sai di depan*

*Siji sekedar hiburan seni*

*Lapping happir ketinggalan*

Saya mohon izin

Dengan yang ada di depan

Ini sekedar hiburan dan seni

Lampung hampir ketinggalan

*Suttan Junjungan*

*Sangun kak tersedio*

*Adok anjak batangan*

*Tanat anjak sai tuho*

Suttan junjungan

Memang telah tersedia

Gelar dari turunan

Pesan dari yang tua-tua

*Appai sai kemujoran*

*Radu puas usaha*

*Dang mak mattop iman*

*Nikuw kak berumahtangga*

Baru kini (anda) beruntung

Setelah puas berusaha

Jangan tidak mantab iman

Anda telah berumah tangga

*Siji tanggoh kemaman*

*Rukunko rumahtanggo*

*Supayo mattop iman*

Ini adalah pesan paman

Rukunkanlah rumah tangga

Supaya mantap iman

*Dang lupu waktu limo*

Jangan lupa waktu yang lima

*Tutukko aliran zaman*

Ikutilah aliran zaman

*Dang mak nemon bekerja*

Jangan malas bekerja

*Laksanako pembangunan*

Melaksanakan pembangunan

*Amalko pancasila*

Amalkan Pancasila

*Sina sai rupa tawai*

Itulah sekedar berupa nasehat

*Anjak kaban kemaman*

Nasihat dari para paman

*Mahhap dikaban sabai*

Maaf kepada para besan

*Laju di kiri-kanan*

Juga yang ada di kiri-kanan

*Cukup pai bates dijo*

Cukup sampai disini saja

*Pesenkuu jamo metei*

Pesanku sama kalian

*Wat umung salah cawo*

Apabila ada salah kata

*Metei dang ngakuk ati*

Kalian jangan diambil hati

Memperhatikan tujuh (7) bait **Teks-Pepacur-II** tentang Nasihat Pernikahan diatas telah menunjukkan kerangka pepacur yang solid, dimana bait-baitnya terdiri atas bait pembuka, isi dan penutup. Untuk dapat memahami kerangka *pepacur* dapat dilihat pada data berikut;

*Sikam kilui permisi*

*Jamo meti sai di depan*

*Siji sekedar hiburan seni*

*Lapping happir ketinggalan*

*Suttan Junjungan*

*Sangun kak tersedio*

*Adok anjak batangan*

*Tanat anjak sai tuho*

Saya mohon izin

Dengan yang ada di depan

Ini sekedar hiburan dan seni

Lampung hampir ketinggalan

Suttan junjungan

Memang telah tersedia

Gelar dari turunan

Pesan dari yang tua-tua

Kedua bait **Teks-Pepaccur-II** diatas merupakan bagian dari kerangka Peppacur tentang bait pembuka. Kedua bait tersebut mengemukakan permohonan izin kepada para hadirin untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada seseorang yang akan diberikan gelar adat. Kedua bait pembuka itu mengemukakan juga tentang rasa hormat dari si penutur Pepaccur kepada para *Penyimbang* adat yang ada diacara tersebut. Sementara itu, bait penutup *Pepaccur* ditandai dengan kalimat sebagai berikut:

*Cukup pai bates dijo*

*Pesenkuu jamo metei*

*Wat umung salah cawo*

*Metei dang ngakuk ati*

Cukup sampai disini saja

Pesanku sama kalian

Apabila ada salah kata

Kalian jangan diambil hati

Dari se bait **Teks-Pepaccur-II** diatas menjukkan suatu pernyataan bahwa *Pepaccur* yang disampaikan akan berakhir. Pada kesempatan ini si penutur (orang yang ber-*pepacur*) mengungkapkan permohonan maaf terkait dengan per-nyataan dan kata-katanya yang salah atau mengganggu perasaan. Untuk itu, penutur berpesan agar kata-kata yang tidak berkenan atau salah tidak dimasukkan di dalam hatinya.

Berkaitan dengan diksi (pilihan kata) kata yang digunakan pada *Pepaccur* nasihat pernikahan **Teks-Pepaccur-II**, pada

dasarnya berfungsi untuk memperjelas maksud atau tujuan dan sekaligus menghidupkan kalimat yang dibuat. Pilihan kata yang ditentukan atau dipilih menggambarkan kesan religius serta suasana kehidupan zaman. Hal tersebut terungkap dalam bait-bait berikut ini:

*Appai sai kemujoran  
Radu puas usaha  
Dang mak mattop iman  
Nikuw kak berumahtangga*

*Siji tanggoh kemaman  
Rukunko rumahtanggo  
Supayo mattop iman  
Dang lupu waktu limo*

*Tutukko aliran zaman  
Dang mak nemon bekerja  
Laksanako pembangunan  
Amalko pancasila*

Baru kini (anda) beruntung  
Setelah puas berusaha  
Jangan tidak mantab iman  
Anda telah berumah tangga

Ini adalah pesan paman  
Rukunkanlah rumah tangga  
Supaya mantap iman  
Jangan lupa waktu yang lima

Ikutilah aliran zaman  
Jangan malas bekerja  
Melaksanakan pembangunan  
Amalkan Pancasila

Pemakaian dan pemilihan diksi-diksi pada ketiga bait **Teks-Pepaccur-II** diatas berkaitan dengan hal ihwal atau persoalan penyatuan hubungan laki-laki dengan perempuan dalam kehidupan berumah-tangga. Bersama dengan itu, diksi-diksi dari ketiga bait *Pepaccur* tersebut menarasikan tentang pemberian nasihat. Bahwa kalian telah beruntung, sudah ketemu dengan jodohnya untuk rumah tangga, untuk itu jangan sampai tidak mantap imannya (keyakinan) atas pilihan jodohmu setelah berusaha secara maksimal. Diksi yang bersifat religius adalah agar merukunkan rumah tangga (*Rukunko rumahtanggo*) yang baru dibinanya dengan cara tidak meninggalkan shalat lima waktu (*Dang lupu waktu limo*). Sementara diksi atau pilihan kata yang menggambarkan suasana zaman adalah agar kedua mempelai mengikuti aliran perkembangan zaman yang ada, agar tidak malas bekerja untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman yang dihadapinya. Sejalan dengan itu, terselip juga diksi tentang rasa nasionalisme, yakni supaya dapat berpartisipasi dan turut serta dalam pembangunan (*Laksanako pembangunan*) serta bisa mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai falsafah negara (*Amalko pancasila*).

Selanjutnya berkaitan dengan bait-bait **Teks-Pepaccur-II**, secara umum jumlah bilangan bait yang ada terdiri atas empat (4) baris pada setiap baitnya. Hal ini menunjukkan penggunaan kaidah bilangan genap pada bait-bait *pepaccur*. Sebagaimana diketahui, jumlah bilangan bait pada *Pepaccur* biasanya berpola genap, yakni terdiri atas empat, enam dan atau delapan baris pada setiap baitnya. Adapun fungsi dari bait-bait dalam *pepaccur*, menurut Sukmawati, dkk., (2014: 4) adalah untuk membagi *Pepaccur* kedalam bab-bab pendek.

Kemudian, berkaitan dengan gaya bahasa dan rima (*rhyma*) yang digunakan pada *Pepaccur* Nasihat Perkawinan **Teks-Pepaccur-II**, tidak menggunakan permajasan, baik dari sisi

metafora, personifikasi maupun alegori. *Pepacur* Nasihat Perakawinan **Teks-Pepacur-II** diungkapkan dengan gaya bahasa yang lugas, sehingga efek makna atau maksud dan tujuan yang ditimbulkan dapat ditangkap secara jelas. Maksudnya, pendengar tidak dibebani "misteri" makna dari *Pepacur* yang telah disampaikan, karena gaya bahasa yang digunakan sangat lugas, jelas dan tegas. Sekalipun dibuat menggunakan gaya bahasa yang lugas, tapi **Teks-Pepacur-II** tidak mengesampingkan rima atau pengulangan bunyi pada setiap baitnya. Secara umum, **Teks-Pepacur-II** tentang Nasihat Perkawinan memiliki rima berpola *ab-ab*. Hal ini dapat dilihat pada bai-bait berikut ini;

*Appai sai kemujora[n]*  
*Radu puas usah[a]*  
*Dang mak mattop ima[n]*  
*Nikuw kak berumahtangg[a]*

*Siji tanggoh kemama[n]*  
*Rukunko rumahtangg[o]*  
*Supayo mattop ima[n]*  
*Dang lupu waktu lim[o]*

*Tutukko aliran zama[n]*  
*Dang mak nemon bekerj[a]*  
*Laksanako pembanguna[n]*  
*Amalko pancasil[a]*

Baru kini (anda) beruntung  
Setelah puas berusaha  
Jangan tidak mantab iman  
Anda telah berumah tangga

Ini adalah pesan paman  
Rukunkanlah rumah tangga  
Supaya mantap iman

Jangan lupa waktu yang lima

Ikutilah aliran zaman

Jangan malas bekerja

Melaksanakan pembangunan

Amalkan Pancasila

**Teks-Pepaccur-II** tentang Nasihat Perkawinan secara umum memiliki pola rima *ab-ab*. Pola tersebut terdapat pada akhir kalimat dari setiap bait *Pepaccur*. Tidak ada pengulangan nada atau bunyi yang terdapat diawal atau tengah kalimat. Pola rima yang tersusun diakhir kalimat diantaranya; "*na-na*" dan "*no-no*".

Secara fungsional, **Teks-Pepaccur-II** yang berisikan tentang Nasihat Perkawinan menjadi sarana untuk mengungkapkan maksud dan isi hati, yakni peruntukan pesan atau nasehat yang disampaikan oleh para paman kepada seseorang yang melangsungkan pengukuhan gelar adat. *Suttan* merupakan gelar paling tinggi (*top up*) dalam sistem adat Lampung. Pada dasarnya pemberian gelar (*adek*) memiliki konsekuensi tersendiri, baik diri sisi sikap, perbuatan dan perilakunya. Melihat pada bait kedua (2) dalam **teks-pepaccur-II** diatas, setidaknya tergambar bahwa seseorang yang mendapatkan gelar tersebut berasal dari klan bapak ataupun dari klan ibu. Gelar tersebut bisa didapatkan apabila telah melaksanakan pesta adat, yakni *Begawie Cakak Pepadun*. *Begawie cakak pepadun* merupakan tradisi yang telah dijalankan secara turun temurun untuk memperoleh gelar adat. Seiring dengan pewarisan gelar adat (*adek*) itu disampaikanlah pesan-pesan atau amanah yang harus dijalankan sesuai dengan predikat gelar yang didapatkan. Adapun amanah atau pesan tersebut dideskripsikan pada bait ke tiga (3) sampai lima (5).

Secara berturut-turut, bait ketiga (3) sampai kelima (5) pada *Pepaccur* diatas adalah pesan yang kepada pengantin pria (suami) yang telah ber-*adek Suttan* supaya benar dalam memimpin rumah tangganya. Oleh sebab itu, ia senantiasa harus bisa menjaga kerukunan antara suami dan istri, harus rajin mengerjakan ibadah, yaitu taat melaksanakan shalat lima waktu. Seiring dengan itu, sebagai kepala atau pemimpin rumah tangga, ia harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang sedang dijalani, maka ia harus pandai bergaul dan bermasyarakat di lingkungannya, rajin mengikuti dan melaksanakan program-program pembangunan sesuai dengan yang di cita-citakan oleh Pancasila.

Menurut salah satu tokoh Buay Anak Tuha Lampung Tengah, Bapak A. Halim Glr. *PN. Batanghari*, bahwa masyarakat adat Lampung lebih mengenal sastra lisan sebagai nasihat-nasihat yang bersifat insidental dan dapat dipergunakan didalam berbagai kegiatan resmi formal dan ritual upacara adat. "Ya...itulah contohnya. *Pepaccur* adalah nasehat atau pesan yang disampaikan secara berdendang atau bernyanyi dengan irama-irama yang tinggi dan memikat perhatian para pendengarnya. Kalau pas amanah yang disampaikan itu sedih, maka bisa membuat rasa haru bahkan menangis para pendengarnya, (PN. Batanghari, wawancara, 2021).

Selanjutnya, secara keseluruhan sastra lisan **Teks-Pepaccur-II** tentang Nasihat Perkawinan diatas berisikan tema religius, nilai-nilai moral dan sosial. **Teks-Pepaccur-II** yang dibuat oleh *Kanjeng Suttan Sunan Agung* tersebut memiliki kerangka yang utuh, yakni ada bait pembuka, isi dan bait penutupnya. Dalam *Pepaccur* itu juga menggunakan rima atau pengulangan bunyi dibagian akhir kalimatnya. Rima dalam **Teks-Pepaccur-II** tentang Nasihat

Perkawinan menggunakan formasi atau pola *ab-ab*, yakni "*na-na*" dan "*no-no*".

### Teks-Pepacur-III

#### Tema: Nasihat Perkawinan Kepada Anak

*Palak wali sembilan  
Nyusur sinar kenawat  
Nyambuk batu metiko  
Cempeti rajo wali*

Kepala wali sembilan  
Mengikuti cahaya rembulan  
Nyambuk batu metiko  
Cemeti raja wali

*Kuterimo niku anakku  
Kalau jadi pusako  
Sangun sako kutunggu  
Badan telepah tuho*

Kuterima kau anakku  
Mudah-mudahan jadi pusaka  
Sudah lama ku tunggu  
Jiwa mulai menua

*Tebeng ken jugo niatmu  
Mulai jak saat sijo  
Keluargo kak sako nunggu  
Anak sai nomor tigo*

Luruskan juga niatmu  
Mulai saat ini  
Keluarga sudah lama menunggu  
Anak nomor tiga

*Seneng temen ati ku  
Kak ngemik meti tigo  
Mak tinggal mapah daguu  
Kedo metii sai suko*

Seneng benar hati ku  
Sudah ada kalian bertiga  
Sudah tinggal nahan dagu  
Mana kalian yang suka

*Lamun metii wat waktu  
Mider dak negeri tuho  
Bapak kemaman meti nunggu  
Mat nebo magi maso*

Kalau kalian ada waktu  
Mainlah ke negeri tuho  
Bapak paman kalian menunggu  
Mumpung mereka masih ada

*Pelajaran anjak apuu  
Dang lupu gham nyewako  
Sembahyang limo waktu  
Ino sai ago dibo*

Pelajaran dari Apu  
Jangan lupa kita luangkan  
Solat lima waktu  
Itu yang akan dibawa

*Duit beghibu-ghibu  
Meti dang burus bigo  
Lamun kak tigh waktu  
Ghehah dau mak beguno*

Uang beribu-ribu  
Kalian jangan boros sekali  
Kalau sudah datang waktunya  
Seperti harta tak berguna

*Dang mak akur anakku  
Lem meti sagu wagii  
Gham tano patut bersyukur  
Meti kak mulai berdiri*

Jangan sampai tidak akur anakku  
Kalian masih saudara  
Kita sekarang patut bersyukur  
Kalian sudah mulai berdiri

*Cukup pai bates dijo  
Pesenkuu jamo metei  
Wat umung salah cawo  
Metei dang ngakuk ati*

Cukup sampai disini saja  
Pesanku sama kalian  
Apabila ada salah kata  
Kalian jangan diambil hati

*Nayah sebik no sabai  
Tinggal nengei beghito  
Badan lain mak nadai  
Wat ago mak kejiwo*

Banyak sedih ne besan  
Tinggal mendengar berita/kabar  
Badan bukan tidak mau  
Ada kemuan tapi tak terjangkau

*Wawai jahel juk pandai sabai  
Di sikam pagar diwo  
Gham tano kak jadi sai  
Di lilik ulai sawo*

Bagus buruk kasih kabar besan  
Dikami pagar diwo  
Kita sekarang sudah jadi satu  
Dilingkar ular piton

**Teks-Pepaccur-III** tentang Nasihat Perkawinan Untuk Anak tersebut diatas dibuat juga oleh Bapak A. Halim gelar *Pangeran Batanghari*. **Teks-Pepaccur-III** diatas terdiri atas sebelas (11) bait dan terususun atas empat baris kalimat dalam setiap baitnya. Kerangka *Pepeccur* pada **Teks-Pepaccur-III** ini telah sesuai dengan kaidah penyusunan *Pepaccur*, yakni memiliki bait pembuka, isi dan penutup. Menariknya dari **Teks-Pepaccur-III** ini adalah langsung dibuka dengan menggunakan kalimat atau gaya bahasa (majas). Berikut ini gaya bahasa (majas) yang digunakan;

*Palak wali sembilan  
Nyusur sinar kenawat  
Nyambuk batu metiko  
Cempeti rajo wali*

Kepala wali sembilan  
Mengikuti cahaya rembulan  
Nyambuk batu metiko  
Cemeti raja wali

Majas diawal *Pepacur* atau di bait pembuka menyajikan kesan tersendiri, karena pendengar harus bersentuhan dengan kalimat yang multi tafsir. *Pepacur* ini sangat jelas peruntukan pesan atau nasehat yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya ketika melangsungkan perkawinan. Rima dalam bait pertama juga terbilang unik, karena menggunakan pola abc, yakni; [n]-[t]-[o]-[i]. Sementara untuk bai-bait berikutnya, **Teks-Pepacur-III** sudah kembali lagi menggunakan pola "ab-ab". Tidak tahu secara pasti maksud dari penutur menggunakan majas dibait pembuka dan merangkainya dengan rima yang berpola "abc" tersebut.

Pastinya, menurut bapak Humaidi Elhudri dan Bapak Husien, menyampaikan atau memberikan suatu nasehat bisa dilakukan dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Hal ini tentu saja melihat dari latar belakang orang yang akan dinasehati. Jadi tidak semua menasehati itu menggunakan istilah atau lambang-lambang. Ada yang langsung ke pokok persoalan, supaya yang menerimanya tidak bingung, (Elhudri & Husien, Wawancara, 2021).

Secara umum, diksi yang digunakan dalam **Teks-Pepacur-III** sangat menarik dan relevan dengan suasana yang sedang berlangsung. Melalui diksi-diksi yang dipilih tergambar berabagai suasana; ada rasa sedih, haru, bangga dari orang tua. Sejalan

dengan, diksi yang dipakai atau dipilih pada **Teks-Pepaccur-III** juga menunjukkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang luhur, yakni; agar tidak melalaikan atau meninggalkan perintah shalat lima waktu, anjuran untuk menjaga tali silaturahmi, anjuran untuk memperkokoh rasa kebersamaan dan ketersalingan. Setidaknya pilihan diksi pada **Teks-Pepaccur-III** telah membangun dimensi religiusitas dan dimensi sosial kemanusiaan seseorang. Berikut ini contoh diksi-diksi yang digunakan oleh Bapak A. Halim dalam membuat Pepaccur bertemakan Nasihat perkawinan;

*Kuterimo niku anakku  
Kalau jadi pusako  
Sangun sako kutunggu  
Badan telepah tuho*

*Tebeng ken jugo niatmu  
Mulai jak saat sijo  
Keluargo kak sako nunggu  
Anak sai nomor tigo*

*Seneng temen ati ku  
Kak ngemik meti tigo  
Mak tinggal mapah daguu  
Kedo metii sai suko*

*Lamun metii wat waktu  
Mider dak negeri tuho  
Bapak kemaman meti nunggu  
Mat nebo magi maso*

Kuterima kau anakku  
Mudah-mudahan jadi pusaka  
Sudah lama ku tunggu  
Jiwa mulai menua

Luruskan juga niatmu  
Mulai saat ini  
Keluarga sudah lama menunggu  
Anak nomor tiga

Seneng benar hati ku  
Sudah ada kalian bertiga  
Sudah tinggal nahan dagu  
Mana kalian yang suka

Kalau kalian ada waktu  
Mainlah ke negeri tuho  
Bapak paman kalian menunggu  
Mumpung mereka masih ada

Berdasarkan pada **Teks-Pepaccur-III** diatas, tergambar bahwa dalam memberikan nasehat orang tua mempermissalkan dalam mengarungi kehidupan itu harus seperti sembilan wali karena mereka memiliki spirit dan semangat yang kuat untuk selalu menjalankan kebenaran dan kebaikan yang diibaratkan seperti mengikuti cahaya rembulan (*Nyusur sinar kenawaŕ*). Orangtua sangat yakin bahwa para wali adalah orang-orang suci yang mempunyai keteguhan, keuletan dan kekuatan dalam menyebarkan kebenaran. Gambaran tersebut idealnya menjadi *cempeti rajo wali* (cemeti rajawali) cambuk dalam mengarungi kehidupan berumahtangga, (Elhudri, wawancara, 2021).

Selanjutnya, jika melihat bait kedua (2) pada **Teks-Pepaccur-III** diatas, tergambar bahwa orang tua setelah sekian lama menunggu karena jiwanya sudah mulai tua dan akhirnya anaknya menikah, maka orang tua sangat menerima kondisi tersebut. Saking berharapnya, maka orang tuapun menginginkan kedua anaknya akan jadi pusaka (*Kalau jadi pusako*) bagi kedua orangtuanya. *Pepaccur* tersebut juga mengingatkan putra-

putrinya melalui nasihat agar tidak hidup boros (*Meti dang burus bigo*), jangan meninggalkan shalat lima waktu (*Dang tinggal sembahyang limo waktu*), menjaga silaturahmi (*Mider dak negeri tuho*) dan selalu bersyukur (*Gham tano patut bersyukur*).

Setidaknya ada beberapa pesan penting yang diberikan dan harus dijaga oleh orangtua kepada anak dan mantunya. Pesan-pesan tersebut sangat penting untuk diimplementasikan dalam mengarungi bahtera rumah tangganya. Pesan penting menjaga silaturahmi juga disampaikan kepada besan, yakni agar memberikan kabar baik atau tidak baik sekalipun. Hal ini terungkap melalui kalimat "*wawai jahel juk pandai sabai*" [bagus buruk kasih kabar besan]. Pesan ini perlu disampaikan karena sekarang sudah menjadi satu "*gham tano kak jadi sai*" [kita sekarang sudah menjadi satu].

#### Teks-Pepacur-IV

#### Tema: Pepacur tentang Pesan-pesan Pelantikan Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL)

<i>Sikam kilui permisi</i>	Kami minta pamitan
<i>Jamo meti sai didepan</i>	Sama sekalian yang didepan
<i>Siji sekedar hiburan seni</i>	Ini sekedar hiburan seni
<i>Lampung hampir ketinggalan</i>	Lampung hampir ketinggalan
<i>Paro penyimbang sai nenggi</i>	Para penyimbang yang mendengar
<i>Ngam tano kak di depan</i>	Kita sekarang sudah didepan
<i>Satu-satu no seni</i>	Satu-satunya seni
<i>Undang-undang kak di tangan</i>	Undang-undang sudah di tangan
<i>Tinggal kokohkan lagi</i>	Tinggal menguatkan lagi
<i>Seluruh paro penyimbang</i>	Seluruh para penyimbang
<i>Dang sapai tipik lagi</i>	Jangan sampai tinggal lagi
<i>Tano lappu kak terang</i>	Tanah lampung sudah terang

*Sikam kilui jamo pak wali  
Bantu sikam dukungan  
Tano kak jadi wagii  
Mak dapek lagi seumbanan*

Kami minta sama pak wali  
Bantu kami dukungan  
Sekarang sudah menjadi saudara  
Tidak boleh lagi sebuangan

*Rakyat kilui terbukti  
Seluruh pembangunan  
Tano culuk ken lagi  
Dang sapa ketinggalan*

Rakyat minta terbukti  
Seluruh pembangunan  
Sekarang tunjukkan lagi  
Jangan sampai ketinggalan

*Rakyat miwang lem ati  
Mak makko kekuatan  
Pak wali lagi wat taji  
Sai ngecing pemerintahan*

Rakyat menangis di dalam hati  
Tidak ada kekuatan  
Pak wali lagi ada pengaruh  
Yang memegang pemerintahan

*Lampung siap ngedampingi  
Asal wat kepercayaan  
Rejeki Ngam bagi-bagi  
Sejak guai ingatan*

Lampung siap mendampingi  
Asalkan ada kepercayaan  
Rejeki kita bagi-bagi  
Sejak membuat ingatan

*Mpal tano kak berdiri  
Tinggal beli perabotan  
Balak lunik kak terbukti  
Dawah sino kebian*

MPAL sekarang sudah berdiri  
Tinggal beli perabotan  
Besar kecil sudah terbukti  
Hari ini yang utuh

*Sikam terimo kasih  
Jamo seluruh pimpinan  
Kak ramik sijo seni  
Lamun tanpa anggaran*

Kami berterimakasih  
Sama seluruh pemimpin  
Sudah ramai ini seni  
Namun tanpa anggaran

*Maap pun ngalimpuro  
Jamo metei sai nengei  
Ragah sai cawo sijo  
Sangun kurang ngerti*

Maafkan segalanya  
Sama kalian yang mendengar  
Lelaki yang berbicara ini  
Memang kurang paham

**Teks-Pepacur-IV** diatas berisikan sepuluh (10) bait *Pepacur* diatas memiliki tema yang berbeda dari sebelumnya. *Pepacur* yang masih kuat dengan rima "ab-ab" tersebut merupakan pesan "khusus" untuk pemimpin atas dibentuknya suatu lembaga khusus buat masyarakat adat Lampung, yakni Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL). Majelis ini menjadi wadah bagi para *Penyimbang* (pemimpin) adat dari berbagai kebuaiyan dan marga penduduk asli Lampung.

Secara umum, Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) adalah sebuah organisasi yang didirikan pada tanggal 8 Agustus 2004 lalu. Adapun latar belakang berdirinya organisasi ini adalah sebagai salah satu upaya untuk mengintegrasikan kegiatan Masyarakat Penyimbang Adat Lampung (MPAL) agar searah dan sehaluan dengan usaha melestarikan budaya Lampung dan adat istiadat Lampung, penghormatan dan pemajuan adat Lampung, serta meningkatkan peran masyarakat adat lampung dalam segala bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat, guna untuk menunjang kegiatan kemasyarakatan, pemerintahan dan pembangunan daerah. Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) memiliki empat tingkatan, salah satunya adalah organisasi MPAL di tingkat kabupaten/kota.

*Pepacur* yang juga dibuat oleh bapak A. Halim tersebut diperuntukkan secara khusus untuk Walikota Metro dalam pengukuhan atau pelantikan pengurus MPAL Kota Metro. Sesuai dengan asas tujuan dari Organisasi MPAL Kota Metro, maka pesan-pesan pun disampaikan, baik kepada walikota maupun para Penyimbang adat yang telah dikukuhkan. Adapun amanah atau pesan yang disampaikan telah dideskripsikan pada bait tersebut dideskripsikan pada bait kedua (2) sampai kedelapan (8). Untuk melestarikan adat dan kebudayaan Lampung, para anggota MPAL meminta dukungan kepada pemerintah agar dapat berjalan lancar. Support dari pemerintah sangat penting dan dibutuhkan

oleh anggota MPAL untuk bersama-sama mengelola organisasi tersebut. Dalam *Pepaccur* tersebut juga diselipkan pesan khusus kepada pemimpin agar memperhatikan rakyatnya agar tidak menderita. Rakyat juga berharap agar pemimpin agar pembangunan dipenuhi atau dibuktikan, supaya daerahnya tidak ketinggalan.

Menariknya dari Pepaccur tersebut tidak menggunakan permajasan atau perumpamaan. Secara eksplisit, tegas dan jelas pesan-pesan dalam *Pepaccur* tersebut ternarasikan dalam bait-bait. Sekalipun demikian, pepaccur tersebut memiliki kerangka yang utuh, yakni terdiri dari bait pembuka, isi atau subtransi dan bait penutup.

### **Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam *Pepaccur* Kepada Masyarakat Adat Lampung**

Membicarakan transmisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sastra lisan Pepaccur ada sebuah statemen menarik dari Albert & Ferring (2012: 15), bahwa emosi memiliki peran penting dalam proses transmisi nilai-nilai, karena berkaitan dengan empati dan moral. Sejalan dengan itu, transmisi nilai dalam sastra lisan juga berkaitan dengan transmisi budaya, menurut Shimahara dalam Funnell & Smith (1981: 277) yakni proses pemerolehan budaya. Tujuannya menciptakan evolusi budaya, yakni memunculnya perubahan frekuensi atau distribusi perilaku, ide, keyakinan, dan nilai. Hal ini terjadi diberbagai kondisi tanpa keputusan biaya ataupun manfaat yang telah dibuat oleh siapapun, (J.P. Henrich 2001). Dengan demikian, transmisi merupakan proses perubahan atau tentang distribusi perilaku, ide, keyakinan dan nilai yang melibatkan emosi dan moral seseorang.

Setiap individu, menurut Krause, dkk., (2007: 21) akan menunjukkan ciri khas yang berbeda, dalam hal kemampuannya untuk belajar dari yang lain, dan memperlihatkan efektivitasnya

mentransmisi setiap informasi yang muncul. Disinilah proses transmisi, menurut Eerkens & Lipo (2007: 239), dipengaruhi oleh *content* (konten); *context* (konteks), pola transmisi, dan variasi struktur mendasar pada benda-benda budaya.

Selanjutnya, berfungsitidaknya suatu karya sastra akan tergantung pada bagaimana manusia menyikapinya. Manusia sebagai aktor sosial—penikmat dan pembaca akan menentukan dan memegang kendali nasib makna karya sastra yang terkandung didalamnya. Sebagai aktor sosial, manusia akan bergumul, bergaul dengan lingkungan sastranya. Interaksi antar manusia dengan lingkungan sastranya akan memunculkan penafsiran-penafsiran, sehingga akan mengarahkan tindakannya (*action*) sesuai dengan tafsiran makna yang telah diperoleh, (Warsa 2018, 2–3).

Sejalan dengan itu, kebermaknaan dan martabat suatu karya sastra akan hilang apabila mengabaikan makna dan nilai-nilai yang ada. Apabila penikmat sastra tidak bisa menemukan nilai-nilai karakter karya sastra, maka hal ini menunjukkan rendahnya pemertabatan sastranya. Oleh sebab itu, perburuan nilai atau karakter dalam suatu karya sastra mesti diawali dari benih yang mampu tertanam dari imajinatif dari penciptanya. Sastra yang bermartabat dan dapat diinterpretasikan secara berkarakter terlahir dari penciptanya yang berkarakter dan bermartabat. Apabila ladang sastra ditanami dengan benih-benih karakter yang banyak, pasti akan muncul dan tumbuh karakter yang berlimpah dan mudah untuk menemukannya, (Warsa 2018, 2–3).

Berkaitan dengan hal tersebut, sastra lisan Pepaccur yang dimiliki oleh masyarakat adat Lampung akan memunculkan makna apabila "diperlakukan" dan "disikapi" dengan baik oleh pemilikinya. Ajaran moralitas dan nilai-nilai yang tersebar didalam struktur batin sastra lisan *Pepaccur* dapat ditransmisikan kepada para pendengar atau penikmat Pepaccur. Akan lebih baik lagi

nilai-nilai yang ada didalamnya ditransmisikan kepada generasi muda masyarakat adat Lampung. Salah satu sisi keunggulan dari sastra baik lisan maupun tulisan, menurut Warsa (2018: 11) dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran nilai dan karakter bagi anak-anak, baik untuk di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Berikut ini nilai-nilai pendidikan Islam yang telah berhasil disimplifikasikan dari proses analisis dan inventarisi teks-teks *Pepacur* yang telah disajikan pada bagian terdahulu.

No	Teks dan Tema Pepacur	Nilai-nilai pendidikan Islam
1.	Teks-Pepacur-I Tema: Ucapan Terima Kasih	bersyukur, kerukunan, keharmonisan, kebersamaan, persatuan, dan tanggung jawab
2.	Teks-Pepacur-II Tema: Nasihat Perkawinan Paman Kepada Keponakan	Kerukunan berumah tangga, kerja keras, tolong menolong melaksanakan sholat
3.	Teks-Pepacur-III Tema: Nasihat Perkawinan Kepada Anak	Kepercayaan, Keterbukaan, tidak melalaikan shalat menjaga silaturahmi, kebersamaan dan ketersalingan.
4.	Teks-Pepacur-IV Tema: Pepacur tentang Pesan-pesan Pelantikan Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL)	Tanggung jawab, Syukur, kepemimpinan

Berkaitan dengan nilai, Ramayulis (2012, 250) secara spesifik mengklasifikasikan nilai dengan merujuk pada nilai agama yang

diyakini, sehingga nilai dapat dilihat melalui komponen utama dan sumbernya. Menurutnya, nilai dibagi ke dalam tiga bagian, yakni: nilai keimanan (keimanan), nilai ibadah (syari'ah), dan akhlak. Sementara dari segi sumbernya, nilai dibagi menjadi dua, yaitu: nilai *Ilahiyyah* dan nilai *Insyaniah*. Sejalan dengan itu, secara hirarkis Muhaimin, (2006: 150) mengelompokkan nilai ke dalam dua macam, yaitu; (1) Nilai-nilai *ilahiyyah*, yang terdiri dari ubudiyah dan nilai muamalah; (2) Nilai etika insan, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai ekonomik, nilai politik dan nilai estetik. Jika diperhatikan secara mendalam, klasifikasi nilai yang muncul dari sastra lisan Pepaccur masyarakat adat Lampung, secara global berkaitan dengan dua hal, yakni nilai-nilai Ilahiyyah dan nilai-nilai Insyaniyah.

Sejauh ini, masyarakat adat Lampung menjadikan sastra lisan *Pepaccur* sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakatnya. Sayangnya, *Pepaccur* hanya disampaikan ketika ada acara-acara adat dan seremonial khusus. Sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya belum ditransmisikan secara baik. Padahal, *Pepaccur* disampaikan oleh penuturnya menggunakan teknik *apostrof* atau ditujukan secara langsung kepada orang yang sedang melaksanakan hajat. Hal ini sesuai dengan variasi tema-tema yang muncul dari *Pepaccur* yang disampaikan oleh *penglaku*-nya. Idealnya, nilai-nilai tersebut lebih membumi pada setiap masyarakat yang mendengarkannya.

Setidaknya perlu ada upaya serius untuk mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada sastra lisan Pepaccur melalui sosialisasi secara lebih inten, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat secara umum. Artinya tidak hanya melalui acara-acara tertentu masyarakat bisa mendengarkan keluhuran dari nilai-nilai sastra lisan *Pepaccur*.

## Sumber Bacaan

- Alamsyah, Fajar. 2020. "Pemakaian Majas Di Antologi Puisi Pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3 (1): 19–26.
- Albert, Isabelle, and Dieter Ferring. 2012. "Intergenerational Value Transmission Within the Family and The Role of Emotional Relationship Quality,." *Family Science*, Vol. 3, (January): 4–12. <https://doi.org/10.1080/19424620.2011.671496>.
- Bandura, Albert. 1991. "Social Cognitive Theory of Self-Regulation,." *Organizational Behavior and Human Decision Processes, Theories of Cognitive Self-Regulation*, Vol. 50, (2,): 248–87. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L).
- Berger, Jonah. 2011. "Arousal Increases Social Transmission of Information,." *Psychological Science*, Vol. 22, (7,): 891–93. <https://doi.org/10.1177/0956797611413294>.
- Bussey, K., and A. Bandura. 1999. "Social Cognitive Theory of Gender Development and Differentiation,." *Psychological Review*, Vol. 106, (4,). <https://doi.org/10.1037/0033-295X.106.4.676>.
- Eerkens, Jelmer W., and Carl P. Lipo. 2007. "Cultural Transmission Theory and the Archaeological Record: Providing Context to Understanding Variation and Temporal Changes in Material Culture,." *Journal of Archaeological Research*, Vol. 15, (3,): 239–74.
- Eriksson, Kimmo, and Julie C. Coultas. 2012. "Theory of Conformist Social Learning,." In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, edited by Norbert M. Seel, 3314–16. Boston, MA: Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6\\_755](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_755).
- Faulkner, Paul. 2006. "Understanding Knowledge Transmission,." *Ratio*, Vol. 19, (2,): 156–75. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9329.2006.00317.x>.
- Funnell, Robert, and Richard Smith. 1981. "Search for a Theory of Cultural Transmission in an Anthropology of Education: Notes on Spindler and Gearing,." *Anthropology & Education Quarterly*, Vol. 12, (4,): 275–300. <https://doi.org/10.1525/aeq.1981.12.4.05x1813s>.

- Henrich, Joseph Patrick. 2001. "Decision-Making, Cultural Transmission and Adaptation in Economic Anthropology,," Working Paper 00-019. University of Michigan, Business School, Faculty.
- Hinta, Ellyana. 2019. "Struktur Puisi Lisan Lohidu Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gorontalo,," In *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*. Bandung: UPI. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1049>.
- Hynie, Michaela, Richard N. Lalonde, and Nam S. Lee. 2006. "Parent-Child Value Transmission Among Chinese Immigrants to North America: The Case of Traditional Mate Preferences,," *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, Vol. 12, (2): 230–44. <https://doi.org/10.1037/1099-9809.12.2.230>.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Cetakan Keduapuluh, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kostromina, Svetlana, Natalia Grishina, Natalia Moskvicheva, and Elena Zinovieva. 2018. "Transmission Of Values And Patterns Of Relations: Intergenerational Studies,," In *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 56–66. United Kingdom: Future Academy [www.FutureAcademy.org.UK](http://www.FutureAcademy.org.UK). <https://doi.org/10.15405/epsbs.2018.10.5>.
- Krause, J., D. P. Croft, and R. James. 2007. "Social Network Theory in The Behavioural Sciences: Potential Applications,," *Behavioral Ecology and Sociobiology*, Vol. 62, (1): 15–27. <https://doi.org/10.1007/s00265-007-0445-8>.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: Dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mora, Joana Maria Pujadas, Gabriel Brea Martinez, and Anna Cabre. 2014. "Intergenerational Transmission of Social Status and Occupations at The Barcelona Area, 16th-17th Centuries,," Paper Conference presented at the European Population Conference, Budapest, Hungary, June 25.
- Muhaimin. 2006. *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,.

- Nugroho, Aristiono, Tullus Subroto, and Suharno. 2016. *Relasi kuasa dalam strategi pertanahan di Desa Prigelan*. Gamping, Sleman: STPN Press,.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Cet. 14,. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,.
- Ratnaningsih, Dewi, and Windo Dicky Irawan. 2018. *Pepacur: Sastra Lisan Masyarakat Lampung*. Cet. 1,. Yogyakarta: Titah Surga,. <http://repository.umko.ac.id/id/eprint/18/1/bukuAjar.pdf>.
- Septiani, Dwi. 2020. "Majas Dan Citraan Dalam Puisi 'Mishima' Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika)." *Jurnal Sasindo UNPAM* 8 (1): 12–24. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.12-24>.
- Sri Wahyuni Y, and Mohd Harun. 2018. "Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Anak Dalam Majalah Potret Anak Cerdas." *Master Bahasa* 6 (2): 115–25. <https://doi.org/10.24173/mb.v6i2.11601>.
- Sukmawati, Muhammad Fuad, and Munaris. 2014. "Pepacur Pada Masyarakat Lampung Pepadun Dan Kelayakannya Sebagai Materi Pembelajaran,." *J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.
- Suminto, A. Sayuti. 2008. *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media,.
- Udin, Nazaruddin, Akhyar Warnidah, Ni Nyoman Wetty, Nurlaksana Eko Rusminto, and A. Effendi Sanusi. 1998. *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubiyau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,.
- Waluyo, Herman J., and Chafit Ulya. 2019. "Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di SMA,." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7 (1): 176–85.

Warsa, I Komang. 2018. *Nilai-Nilai Spiritual Dan Karakter Dalam Sastra*,  
Cetakan Pertama. Denpasar: Balai Bahasa Bali,.

#### Wawancara

Bapak Humaidi ELhudri Gelar *Suttan Kanjeng Sunan Agung*

Bapak A. Halim Gelar *Pangiran Batanghari*

Bapak Husein Gelar *Suttan Pengeran Rajo Kepala Mego*

Bapak Moch Yamin Gelar *Pangeran Yang Tuan*

Bapak Hermansyah Gelar *Suttan Hukum Mergo*

# Bagian 5

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *Pepaccur* sebagai salah satu bagian dari sastra lisan masyarakat adat Lampung yang sampai sekarang ini masih digunakan. Sastra lisan *Pepaccur* memiliki struktur dan komponen selayaknya puisi. Struktur tersebut meliputi; kerangka dasar; diksi dan susunan kata; bunyi, nada dan bait; majas (perumapamaan)

Kerangka dasar *Pepaccur* berisikan atas tiga bagian bait utama dari seluruh *Pepaccur* yang dibuat, yaitu: bait pembuka, bait isi dan bait penutup. Salah satu fungsi dari kerangka dasar *Pepaccur* adalah untuk mempermudah para pendengar dalam memahami *Pepaccur* yang disampaikan oleh penuturnya.

Diksi dan Susunan Kata, pilihan diksi yang digunakan oleh pembuat *Pepaccur* untuk menentukan kalimat-kalimat dan berfungsi untuk membangun suasana supaya dapat "tergambar" sesuai dengan relitasnya. Pilihan diksi yang sering digunakan dalam *pepaccur* bersifat religius, sosial dan nasionalisme.

Unsur bunyi dan nada pada *Pepaccur* dikonstruks melalui pilihan rima. Formasi rima yang muncul secara umum pada bait-bait *Pepaccur* berpola "ab-ab". Rima atau pengulangan bunyi pepaccur tidak terletak diawal dan tengah kalimat, namun berada diakhir kalimat di setiap baitnya. Sedangkan bait yang lazim dipakai sesuai dengan hitungan genap, yaitu empat, enam dan atau delapan baris kalimat pada setiap baitnya. Pada teks-teks *Pepaccur* yang telah dikaji, secara umum disetiap satu baitnya berisikan empat baris kalimat. Fungsi bait pada *Pepaccur* untuk membagi *Pepaccur* ke dalam bab-bab pendek. Sementara nada pada *Pepaccur* berkelindan dengan pilihan rimanya. Keindahan bunyi saat dituturkan atau dilantunkan sesuai dengan pola rima dan diksi yang digunakan. *Pepaccur* memiliki gaya penuturan atau penyampaian tersendiri. Memiliki nafas panjang dan memahami cengkok-cengkoknya menjadi salah satu persyaratan untuk bisa menuturkan *Pepaccur*.

Majas atau perumpamaan pada *Pepaccur* dipilih sebagai upaya untuk merepresentasikan makna personifikasi dari sebuah kalimat yang diungkapkan. Majas tidak mesti terdapat dalam setiap *Pepaccur* yang dibuat. Majas dalam *Pepaccur* digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan khusus melalui lambang dan simbol yang berupa alam, hewan dan peralatan-peralatan sehari-hari.

Selain berfungsi sebagai sarana hiburan rakyat, sasatra lisan *Pepaccur* bagi masyarakat adat Lampung digunakan sebagai media penyampaian pesan-pesan moral kepada masyarakat. Berkadarkan kajian teks-teks *Pepaccur* diketahui terdapat nilai-nilai yang bersifat *Ilahiyyah* dan *Insayaniah*. Kedua jenis nilai ini terdapat pada empat teks yang telah dikaji. **Teks-Pepaccur-I** berisikan tentang nilai-nilai; bersyukur, kerukunan, keharmonisan, kebersamaan, persatuan, dan tanggung jawab sosial; dari **Teks Pepaccur-II** teridentifikasi nilai-nilai: kerukunan berumahtangga,

kerja keras, tolong menolong, tidak tinggalkan shalat lima waktu; dari **Teks-Pepaccur-III** telah teridentifikasi nilai-nilai: kepercayaan, keterbukaan, tidak melalaikan shalat, menjaga silaturahmi, kebersamaan dan ketersalingan; dan dari **Teks-Pepaccur-IV** teridentifikasi nilai-nilai: kepemimpinan, tanggung jawab, dan syukur. Sejauh ini *Pepaccur* hanya disampaikan ketika ada acara-acara adat dan seremonial khusus. Sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya masih belum ditransmisikan dengan baik, padahal, *Pepaccur* disampaikan penuturnya menggunakan teknik *apostrof* atau ditujukan secara langsung kepada orang yang sedang melaksanakan hajat.

## BIOGRAFI PENULIS



**Umar**, dilahirkan di Tanggamus pada tanggal 05 Juni 1975. Pendidikan dasar penulis ditempuh di SDN Batu Kebayan Lampung Barat (1989), karena alasan kesulitan ekonomi orangtua, penulis tidak dapat secara langsung melanjutkan studi pada tingkat SLTP, tertunda selama 3 (tiga) tahun, selama kurun waktu tersebut, aktif sebagai santri TPQ di desa tempat tinggalnya. Pada penghujung tahun ke-3, penulis berkesempatan mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), yang dimulai dari seleksi tingkat kelurahan sampai tingkat kabupaten dan berhasil mewakili kabupaten Lampung Barat untuk mengikuti MTQ di tingkat Provinsi Lampung. Berawal dari kegiatan MTQ itulah kemudian dapat melanjutkan studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Liwa Lampung Barat, melalui beasiswa dari Kandepag (sekarang Kankemenag) Lampung Barat sampai dengan selesai pada tahun 1995. Pendidikan Menengah Atas penulis tempuh di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Liwa Lampung Barat selesai pada tahun 1998, kemudian melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di STAIN Jurai Siwo Metro pada Jurusan Tarbiyah selesai tahun 2003. Pendidikan Strata Dua (S2) diselesaikan di Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro selesai tahun 2013. Kompetensi penulis di bidang komputer dan Teknologi Informasi (TI), diperoleh dari SMK Negeri 3 Metro pada saat menjadi *Tim Teaching* pada program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan dari tahun 2003-2009. Mulai dari tahun 2007 sampai dengan sekarang aktif sebagai Dosen Tetap PNS di IAIN Metro Lampung. Di samping sebagai dosen, juga pernah menjabat sebagai kepala UPT Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (TIPD) selama 2 (dua) periode berturut-turut (2020). Karya ilmiah yang telah terpublikasi di antaranya; "Kualitas dan Masadepan Guru dan Dosen PTAI, Analisis UU No. 14 tahun 2005 dan Program Sertifikasi", *Jurnal Tarbawiyah*, Volume 10, Nomor 2, Edisi Juli-Desember 2013; "Studi Komparatif Penguasaan Konsep Ulumul Qur'an dalam Pembelajaran Menggunakan Full e-Learning dan Blended Learning", *TAPIS*, Vol. XIII, No. 01 Januari-Juni 2013; "Media Pendidikan, Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Tarbawiyah*, Volume 11, Nomor 1, Edisi Januari-Juli 2014; Buku, *Full e-Learning dan Blended*

*Learning, Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran* (Metro Lampung, Sai Wawai, 2016); "Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kedudukan dan Peranannya dalam Pendidikan", *Jurnal RI'AYAH*, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016. Penulis dapat dihubungi melalui email: [umar@metrouniv.ac.id](mailto:umar@metrouniv.ac.id).



**Ahmad Muzakki**, lahir pada tahun 1981 di Metro. Menyelesaikan pendidikan strata satu (2004) dan strata dua (2012) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Lampung. Saat ini sedang menyelesaikan Program Doktor di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Sejak 2014 hingga sekarang bergiat di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro; mengajar, mengelola jurnal ilmiah dan aktif diberbagai kegiatan penelitian ilmiah. Beberapa karya yang terpublikasi adalah; *Gus Dur; Pembaharu Pendidikan Islam Humanis Indonesia Abad 21*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta 2013); *Orang Rimba di Pendalaman Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD)*, (Serang, A-Empat, 2014); *"Islam vis a vis Orang Rimba: Studi Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Orang Rimba Dalam Seloko Pesemian"*, *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 19, No. 2, Tahun 2014; *"Memperkenalkan Kembali Pendidikan Harmoni Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Masyarakat Adat Lampung"*, *PENAMAS: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 30, No. 3, Oktober-Desember 2017; *"Islamic Characters Education Construct of Young Generation Based On Local Cultural Values of Lampung Indigenous Peoples"*, *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 25, No. 1, Tahun 2020. Penulis dapat dihubungi melalui: [muzakiahmad81@gmail.com](mailto:muzakiahmad81@gmail.com) & [ahmadmuzakki@metrouniv.ac.id](mailto:ahmadmuzakki@metrouniv.ac.id).



**Ghulam Murtadlo**, Lahir di Jember 45 tahun yang lalu. Mengawali dan menghabiskan masa pendidikan dasar dan menengah di Desa Rowotengah, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember Jawa Timur. Pada tahun 1989 melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 3 di Kencong Jember. Pendidikan S1 ditempuh di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surabaya (Sekarang UIN Sunan Ampel). Saat ini penulis sedang menyelesaikan Program Doktor Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Semasa menjadi mahasiswa, tercatat aktif pada kegiatan intra dan ekstra kampus, karir pada intra kampus pernah menjabat sebagai ketua II Senat

Mahasiswa Institut IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1994-1995. Pada tahun yang sama juga menjabat sebagai Ketua Umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sunan Ampel Surabaya.

Sejak tahun 2014 hingga saat ini penulis tercatat sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Di samping mengajar, penulis juga dilibatkan dalam perencanaan dan penganggaran IAIN Metro sampai akhir tahun 2018. Sejak 2019 ditugasi sebagai bagian dari tim Satuan Pengawas Internal IAIN Metro. Adapun beberapa karya ilmiah yang pernah terpublikasi adalah; Analisis Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, diterbitkan oleh STAIN Metro Press tahun 2014, Buku "Filsafat Manajemen Pendidikan Islam; Rekonstruksi Tebaran Pemikiran, Aplikasi dan Integratif", diterbitkan oleh Panta Rhei Books Jogjakarta tahun 2015, Buku "Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al Ghazali, Abuddin Nata dan KH. Ahmad Sanusi" diterbitkan oleh IAIN Metro Press tahun 2016, Publikasi pada Jurnal Tarbawiyah IAIN Metro dengan judul "Urgensi Mempelajari Islam Secara Inter-Multidisipliner" tahun 2017, berkesempatan kegiatan Metro International Conference on Islamic Studies: "Southeast Asia Islam It's Contribution in Developing Regional Peace and Religious Harmony" pada tahun 2017.[]

# INDEX

## A

Achyar, 6, 8, 22, 36, 38, 48  
Achyar et al., 6, 36  
*agency*, 2  
Albanese, dkk., 11  
Ali and Asrori, 11  
Al-Ma'ruf & Nugrahani, 18, 19, 43  
*anonim*, 7, 37  
*ascribed*, 24

## B

Barni et al., 11  
Baruadi, 10, 22  
*becukokh*, 19, 20  
*begawie cakak pepadun*, 8  
Berger, 1, 2, 6, 26, 93  
Berger & Luckmann, 6  
Bilik Ghabo, 2, 20, 21, 19, 73  
Bisin & Verdier, 4  
Bisin, Topa, & Verdier, 4  
Bogdan, 16, 23  
Brown, 18, 23, 31  
Buay Anak Tuho, 3, 20, 21  
Buay Nuban, 2, 20, 21, 19, 56, 63, 64,  
65, 73

## C

Cajetas-Saranza, 2, 23, 5, 26  
Cathrin, 7, 9, 27  
*character*, 19

*chit-chat*, 2  
*continuitas*, 18

## D

Danardana, 7, 23  
*delectare*, 14  
*distingsi*, 10, 6  
*docere*, 14

## E

Eerkens & Lipo, 2, 90  
Elhudri, 2, 9, 21, 19, 37, 45, 83, 85  
Endang Purwaningsih, 18  
Endraswara, 14, 15, 16, 23  
Eriksson & Coultas, 2  
evolusi budaya, 3, 89

## F

Fakhrurozi & Putri, 6, 39  
Fakhrurozi et al., 3  
*folklor*, 17  
Frans, 5, 23  
Furqon & Ernaningsih, 5

## G

*gawie*, 3, 19, 42  
Gedong Dalem, 2, 8, 20, 21, 19  
globalisasi, 5, 7  
*guide*, 16

**H**

Halim, 3, 7, 9, 21, 51, 56, 59, 60, 61,  
64, 65, 69, 71, 80, 82, 84, 88, 96  
Hardianto, 7, 24  
Herfanda, 10, 24  
Hernández, et al., 11  
Husien, 9, 15, 42, 83

**I**

Ilma and Bakthawar, 16, 18  
*immaterial*, 16  
indoktrinasi, 16  
*inhuman*, 5  
Inriani, 5, 24  
*intrinsik*, 4, 5, 19, 38  
*intangible*, 4, 5, 13, 5  
intervensi globalisasi, 4

**J**

*Juluk Adek*, 3, 21

**K**

Kashima et al., 1  
*keyword*, 16  
kognisi, 3  
kritis, 18, 3  
kuantum, 16  
*kukhuk limau*, 17, 20  
Kukla, 6, 28  
*Kuntara Raja Niti*, 7

**L**

leluhur, 24  
Lestari, 11, 24  
Levang, 6, 29  
Levang & Sevin, 6  
*living values*, 17  
*local wisdom*, 5, 47  
*locus*, 7, 9, 20, 36  
*lunik*, 20

**M**

*mak bulanggar*, 7

*marhabanan*, 20  
Masnunah, 7  
*massage*, 10  
McQuail, 6, 29  
Meludu, 2, 24  
Mesthrie & Asher., 8  
*mimetik*, 17, 18, 19  
*movere*, 14  
Mulyana, 10, 24  
Muzakki, 6, 29, 50

**N**

*new-comer*, 4  
*ngekhuang kaminduan*, 17, 20  
Ningsih & Irawan, 8  
*nirvalues*, 6  
Nugroho, dkk, 2, 3  
Nurgiyantoro, 15, 24, 54, 60, 61, 95

**O**

*organan*, 19

**P**

*Pangeran Batanghari*, 3, 7, 9, 56, 64,  
69, 82  
*pantanglarang*, 18  
*penglaku*, 1, 9, 42, 65, 92  
penutur, 2, 3, 4, 7, 15, 19, 20, 22, 66,  
72, 75, 83  
Penyimbang, 3, 9, 21, 10, 13, 22, 23,  
37, 42, 56, 65, 73, 75, 86, 88, 91  
*Pepaccur*, 1, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15,  
16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 3, 46, 47,  
50, 51, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60,  
61, 62, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 70,  
71, 72, 73, 74, 75, 77, 79, 80, 81,  
82, 83, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 92,  
95  
*Pepadun*, 6, 7, 25, 6, 9, 10, 11, 21, 22,  
24, 27, 28, 30, 31, 34, 35, 36, 41,  
46, 47, 51, 79, 95  
*Pineng Ngerabung Sanggakh*, 3  
pop, 7  
pragmatis, 14, 17, 18, 19  
*profit oriented*, 10  
*Puyang*, 6

Handwritten text in a cursive script, likely Persian or Urdu, covering the entire page. The text is densely packed and appears to be a list or a detailed account. A large, irregular red mark is present in the center of the page, partially obscuring the text. The red mark has a jagged, irregular border, suggesting it might be a stamp or a large handwritten correction. The text is written in a dark ink on a light-colored background.

**R**

Raj, 14, 24  
*research question*, 16  
*researcher*, 16  
 Roveneldo, 7, 25

**S**

*Saibatin*, 6, 7, 23, 6, 9, 11, 12, 13, 21,  
 22, 24, 27, 28, 29, 30, 34, 35, 36,  
 46, 49  
 Santrock, 11, 25  
 Sanusi, 7, 9, 25, 26, 37, 39, 42, 46, 50,  
 51, 95  
*sastra Dadi*, 7  
 Schönpflug and Yan, 11  
*setting*, 14, 17, 19, 6  
*setting social*, 14  
 Setyawan, 4, 25  
 Shamsul, 8, 31  
 Smith, dkk., 3  
 Snow, 8, 31  
 sosio-kultural, 17, 6, 14  
*space*, 10  
 Stattin & Kim, 11  
 strukturalisme, 18  
 Suazo, 4, 25, 43, 51  
*sub-culture*, 3

Sunhaji, 2, 25  
 Suryani, 4, 8, 25  
 Suryani, et al., 4  
 Suwondo, 18, 25

**T**

Tarigan, 14, 26  
 Taylor, and Taylor, 16  
 Titin dan Casim, 4  
 transmisi, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 1, 2,  
 3, 4, 24, 89, 90  
 transmisi sosial, 1, 2, 3

**U**

Udin et al., 8, 10, 55

**V**

*value*, 15

**W**

Wahyuningsih,, 7, 31  
*wejangan*, 18  
 Wiyatmi, 14, 26

**Z**

Zhongtai, 1, 31